

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah empat wilayah yang membentuk hierarki perbandingan analisis sektor unggulan, yaitu Indonesia (tingkat nasional), Provinsi Jawa Timur (tingkat provinsi), serta dua kabupaten di Jawa Timur yang memiliki karakteristik struktur ekonomi berbeda, yakni Kabupaten Bojonegoro (berbasis sektor pertambangan minyak dan gas bumi) dan Kabupaten Mojokerto (berbasis sektor industri pengolahan). Pemilihan keempat wilayah ini didasarkan pada kebutuhan analisis komparatif yang bersifat bertingkat (*hierarchical comparison*), di mana Indonesia berfungsi sebagai wilayah referensi nasional, Jawa Timur sebagai wilayah referensi provinsi, serta Bojonegoro dan Mojokerto sebagai wilayah studi utama yang akan dibandingkan struktur sektor unggulannya. Dengan adanya hierarki ini, penelitian dapat mengukur sejauh mana suatu sektor di tingkat kabupaten memiliki keunggulan relatif dibandingkan provinsi dan nasional, sekaligus menangkap dinamika konsentrasi ekonomi yang terjadi pada setiap tingkatan wilayah.

1. Gambaran Umum Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia di kawasan Asia Tenggara dengan luas daratan 1,9 juta km² dan perairan 6,4 juta km². Secara administratif, wilayahnya terbagi menjadi 38 provinsi di lima pulau utama yang terletak di jalur perdagangan internasional strategis. Dengan populasi melebihi 280 juta jiwa terbesar keempat di dunia aktivitas demografis berpusat di Pulau Jawa yang menampung sekitar 56 persen total penduduk sekaligus menjadi motor penggerak utama ekonomi nasional.

Sepanjang tahun 2025, perekonomian Indonesia tumbuh solid sebesar 5,11 persen secara tahunan, meningkat dari 5,03 persen pada tahun sebelumnya. Produk Domestik Bruto (PDB) nominal mencapai Rp23.821,1 triliun dengan PDB per kapita sebesar Rp83,7 juta (setara US\$ 5.083,4). Industri pengolahan tetap menjadi kontributor terbesar dengan pangsa 19,07 persen dan pertumbuhan 5,30 persen, disusul sektor perdagangan besar dan eceran yang berkontribusi 13,17 persen berkat kuatnya konsumsi domestik.

Secara spasial, Pulau Jawa mendominasi PDB nasional sebesar 56,93 persen dengan pertumbuhan wilayah 5,30 persen. Sektor Jasa Lainnya mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 9,93 persen, disusul Jasa Perusahaan 9,10 persen, serta Transportasi dan Pergudangan 8,78 persen, sementara komponen ekspor barang dan jasa memimpin dari sisi pengeluaran dengan pertumbuhan 7,03 persen. Sebaliknya, sektor pertambangan dan penggalian menjadi satu-satunya lapangan usaha yang berkontraksi sebesar minus 0,66 persen dengan kontribusi turun ke 8,75 persen akibat normalisasi harga komoditas global.

.2. Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi terluas di Pulau Jawa dengan luas wilayah sekitar 47.800 km² yang berbatasan dengan Laut Jawa, Selat Bali, Samudra Hindia, dan Jawa Tengah. Secara administratif, wilayah dengan ibu kota Surabaya ini terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, serta dihuni oleh sekitar 41 juta jiwa yang menjadikannya provinsi berpenduduk terbanyak kedua di Indonesia. Populasi dan aktivitas ekonomi utamanya berpusat di wilayah perkotaan, khususnya di kawasan metropolitan Gerbangkertosusila yang menjadi motor penggerak pertumbuhan daerah.

Dari sisi ekonomi, Jawa Timur mengukuhkan posisi sebagai salah satu pilar utama nasional dengan pertumbuhan ekonomi yang solid sepanjang tahun 2025. Pada Triwulan I-2025, ekonominya tumbuh 5,0 persen (y-on-y) dengan nominal PDRB Rp819,30 triliun, mengungguli capaian nasional (4,87%) serta provinsi besar lain seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Kinerja ini terus meningkat pada Semester I-2025 yang tumbuh 5,12 persen (c-to-c), dan melonjak hingga 5,23 persen (y-on-y) pada Triwulan II-2025 dengan nilai PDRB atas dasar harga berlaku mencapai Rp1.699,22 triliun.

Struktur ekonomi Jawa Timur masih didominasi oleh tiga sektor utama: industri pengolahan (31,42%), perdagangan besar dan eceran (18,70%), serta pertanian, kehutanan, dan perikanan (10,22%). Menariknya, pada Triwulan II-2025, sektor pertanian mengalami lompatan tajam hingga 16,53 persen, menjadi pendorong utama pertumbuhan bersama dengan subsektor makanan-minuman, tembakau, dan farmasi. Dari sisi pengeluaran, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) mendominasi dengan kontribusi 60,98 persen, menegaskan bahwa konsumsi domestik tetap menjadi mesin utama perekonomian Jawa Timur.

3. Gambaran Umum Kabupaten Bojonegoro

Kabupaten Bojonegoro secara administratif terletak di bagian barat laut Provinsi Jawa Timur dan berfungsi sebagai salah satu pintu masuk utama dari arah barat. Wilayah seluas 2.307,06 km² (sekitar 4,8 persen dari luas Jawa Timur) ini terbagi menjadi 28 kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban, Lamongan, Nganjuk, Madiun, Jombang, Ngawi, serta Blora (Jawa Tengah). Secara demografis, jumlah penduduk Bojonegoro mencapai sekitar 1,34 juta jiwa berdasarkan proyeksi tahun 2025.

Meskipun mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, struktur ekonomi daerah didominasi secara absolut oleh sektor pertambangan dan penggalan. Kondisi ini menciptakan fenomena *enclave economy*, di mana sektor migas yang padat modal memberikan output ekonomi masif tetapi memiliki daya serap tenaga kerja yang terbatas. Sebagai penyumbang produksi migas terbesar di Indonesia melalui Lapangan Banyu Urip, Sukowati, dan Kawengan, posisi strategis Bojonegoro diperkuat oleh proyek pengeboran *Banyu Urip Infill Clastic* (BUIC) pada Juni 2025 yang menambah produksi 30.000 barel per hari, sehingga Blok Cepu mampu menyokong sekitar 25 persen produksi minyak nasional.

Berdasarkan data PDRB tahun 2025, sektor pertambangan mencatatkan nilai Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) yang sangat dominan sebesar Rp31.802,53 miliar. Nilai ini jauh melampaui sektor pertanian (Rp6.913,88 miliar), perdagangan (Rp6.208,60 miliar), serta industri pengolahan (Rp4.450,38 miliar). Besarnya dominasi minyak dan gas ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro memiliki volatilitas yang tinggi karena sangat bergantung pada dinamika volume produksi dan fluktuasi harga minyak mentah dunia.

4. Gambaran Umum Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Mojokerto secara geografis terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 692,15 km² yang terbagi menjadi 18 kecamatan. Wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Gresik, Pasuruan, Malang, Jombang, dan Kota Surabaya ini merupakan bagian integral dari kawasan strategis Gerbangkertosusila. Posisi ini menjadikannya salah satu pusat pertumbuhan industri manufaktur utama di Jawa Timur, yang didukung oleh konektivitas tol Trans-Jawa serta akses cepat ke Pelabuhan Tanjung Perak dan Bandara Juanda.

Berbeda kontras dengan Bojonegoro yang berbasis ekstraktif, karakteristik ekonomi Mojokerto didominasi secara absolut oleh sektor industri pengolahan. Motor penggerak utamanya adalah *Ngoro Industrial Park* (NIP), sebuah kawasan industri terintegrasi yang menampung ratusan perusahaan manufaktur (PMA dan PMDN). Keberadaan NIP terbukti mampu membangun ekosistem ekonomi yang memicu pertumbuhan sektor pendukung di sekitarnya, seperti jasa perusahaan, transportasi, dan akomodasi.

Berdasarkan data tahun 2025, sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar 58,49 persen terhadap total PDRB daerah. Pada tahun tersebut, ekonomi Kabupaten Mojokerto tumbuh solid sebesar 5,56 persen (meningkat dari 5,29% pada 2024), mengungguli pertumbuhan Jawa Timur (5,22%) dan nasional (5,04%). Sektor industri di "Bumi Majapahit" ini bersifat padat karya, di mana realisasi investasi senilai Rp4,45 triliun pada 2025 mampu menyerap 16 ribu tenaga kerja secara masif.

Dari sisi lapangan usaha pendukung, sektor Jasa Perusahaan tumbuh tertinggi sebesar 10,37 persen untuk menyokong aktivitas manufaktur. Sementara dari sisi pengeluaran, Konsumsi Rumah Tangga menjadi penopang utama dengan kontribusi 55,2 persen terhadap PDRB, yang mencerminkan kuatnya daya beli masyarakat. Struktur ekonomi berbasis nilai tambah industri ini membuat Kabupaten Mojokerto memiliki resiliensi yang lebih stabil terhadap fluktuasi komoditas global dibandingkan daerah yang bergantung pada sektor primer.

4.1.2. Hasil Analisis Sektor Unggulan pada Indonesia, Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Mojokerto

Untuk menentukan sektor-sektor unggulan pada masing-masing tingkatan wilayah, digunakan tiga metode analisis secara berurutan, yaitu Location Quotient

(*LQ*), *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Shift Share*. Ketiga metode ini saling melengkapi: *LQ* berfungsi mengidentifikasi sektor basis pada periode tertentu, *DLQ* menangkap potensi dinamika pertumbuhan sektor di masa depan, sedangkan *Shift Share* menguraikan komponen pertumbuhan wilayah berdasarkan pengaruh struktur atas, pergeseran proporsional, dan daya saing kompetitif lokal. Analisis ini menerapkan pendekatan top-down (atas ke bawah) untuk melihat keterkaitan ekonomi secara berhierarki dari tingkat makro hingga lokal. Pada tingkatan tertinggi, perekonomian Indonesia diposisikan sebagai wilayah amatan dengan kawasan ASEAN sebagai wilayah acuannya (reference area). Selanjutnya, Provinsi Jawa Timur dianalisis sebagai wilayah amatan dengan menempatkan Indonesia sebagai wilayah acuan nasional. Pada tahapan akhir, fokus analisis diarahkan pada tingkat lokal, yaitu Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto sebagai wilayah amatan dengan Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah acuannya. Dengan demikian, penerapan ketiga metode ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai sektor unggulan pada setiap tingkatan wilayah.

1. Analisis Sektor Unggulan Wilayah Indonesia

Sektor unggulan pada wilayah Indonesia dianalisis menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Shift Share*, dengan ASEAN sebagai wilayah acuan dengan tahun pengamatan 2020 - 2024. Analisis bertujuan mengidentifikasi sektor basis, potensi pergeseran keunggulan di masa depan, serta daya saing sektoral Indonesia di kawasan Asia Tenggara pada masa pandemi hingga transisi pasca-pandemi. Hasilnya diharapkan menjadi masukan kebijakan pengembangan sektor unggulan yang adaptif dan kompetitif.

a. Analisis *Location Quotient* (LQ) Indonesia terhadap ASEAN 2020 – 2024

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi atau spesialisasi relatif sektor ekonomi Indonesia dengan membandingkan kontribusi PDB nasional terhadap wilayah acuan ASEAN selama periode 2020–2024. Melalui pendekatan ini, nilai $LQ > 1$ mengindikasikan Sektor Basis yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu melakukan ekspor ke luar wilayah, sedangkan nilai $LQ < 1$ menunjukkan Sektor Non-Basis yang belum mampu memenuhi kebutuhan domestik secara mandiri. Hasil klasifikasi sektor basis dan non-basis Indonesia di tingkat regional tersebut disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil *LQ* Indonesia 2020 – 2024

No.	Sektor Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
1.	[A] -Pertanian, kehutanan dan perikanan	1,209	Basis
2.	[B] - Pertambangan dan penggalian	1,876	Basis
3.	[C] -Manufaktur	0,934	Non Basis
4.	[D,E] - Pasokan listrik dan air	0,490	Non Basis
5.	[F] -Konstruksi	1,498	Basis
6.	[G] -Perdagangan grosir dan ritel; perbaikan kendaraan bermotor dan sepeda motor	0,892	Non Basis
7.	[H] -Transportasi dan penyimpanan	0,817	Non Basis
8.	[I] -Aktivitas akomodasi dan layanan makanan	1,158	Basis
9.	[J] -Informasi dan komunikasi	1,384	Basis
10.	[K] -Aktivitas keuangan dan asuransi	0,578	Non Basis
11.	[L,M,N] - Real estat, Sewa dan Aktivitas Bisnis	0,643	Non Basis
12.	[O,U] -Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya	0,852	Non Basis

Sumber : Data Diolah,(2026).

Berdasarkan pada Tabel 4.1, hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) untuk dua belas sektor lapangan usaha di Indonesia dengan ASEAN sebagai wilayah acuan menunjukkan pola spesialisasi ekonomi yang spesifik. Dalam periode 2020-2024, teridentifikasi lima sektor yang memiliki nilai *LQ* lebih besar dari satu ($LQ > 1$), yang menandakan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis dengan keunggulan komparatif di tingkat Asia Tenggara. Sektor Pertambangan dan Penggalian mencatatkan nilai *LQ* tertinggi sebesar (1,876). Angka ini

mengonfirmasi bahwa Indonesia memegang peran dominan sebagai penyedia sumber daya ekstraktif di kawasan ASEAN, di mana konsentrasi sektor ini jauh melampaui rata-rata regional. Selanjutnya, sektor Konstruksi (1,498) dan Informasi dan Komunikasi (1,384) tampil sebagai kekuatan baru. Tingginya nilai pada sektor Informasi dan Komunikasi mencerminkan akselerasi transformasi digital Indonesia yang lebih progresif dibandingkan beberapa mitra ASEAN lainnya selama periode pemulihan pasca-pandemi. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,209) tetap mengukuhkan posisi Indonesia sebagai lumbung komoditas primer di kawasan, sementara sektor Aktivitas Akomodasi dan Layanan Makanan (1,158) menunjukkan daya saing industri pariwisata nasional yang tetap kompetitif di pasar regional.

Di sisi lain, tujuh sektor lainnya dikategorikan sebagai sektor non-basis ($LQ < 1$). Sektor Manufaktur (0,934) dan Perdagangan (0,892) memiliki nilai di bawah satu yang menunjukkan bahwa meskipun keduanya kontributor besar PDB domestik, intensitas industrialisasi dan aktivitas perdagangan Indonesia secara relatif masih berada di bawah negara-negara tetangga yang memiliki spesialisasi lebih tajam (seperti Vietnam atau Thailand). Kondisi serupa terlihat pada sektor Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya (0,852) serta Transportasi dan Penyimpanan (0,817), yang mengindikasikan bahwa kapasitas jangkauan layanan publik dan efisiensi logistik nasional masih perlu dipacu untuk melampaui rata-rata performa kawasan. Sektor dengan nilai LQ menengah-rendah seperti Real Estat, Sewa dan Aktivitas Bisnis (0,643) serta Aktivitas Keuangan dan Asuransi (0,578) menunjukkan ketergantungan yang masih cukup tinggi pada penetrasi pasar regional. Sementara itu, sektor Pasokan Listrik dan Air mencatatkan nilai terendah (0,490), yang menegaskan bahwa Indonesia masih memiliki ruang

pengembangan yang sangat besar untuk menyejajarkan kapasitas layanan infrastruktur dasar ini dengan standar rata-rata kawasan. Dengan demikian, temuan ini menggambarkan bahwa posisi tawar ekonomi Indonesia di ASEAN masih sangat kuat pada sektor primer dan infrastruktur fisik. Namun, untuk meningkatkan daya saing di masa depan, diperlukan penguatan pada sektor-sektor bernilai tambah tinggi seperti manufaktur, jasa bisnis, dan keuangan agar Indonesia tidak hanya menjadi pasar, tetapi juga pemain utama dalam integrasi ekonomi regional.

Tabel 4.2 Sektor Basis Indonesia 2020 – 2024

No.	Sektor Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
1.	[A] -Pertanian, kehutanan dan perikanan	1,209	Basis
2.	[B] - Pertambangan dan penggalian	1,876	Basis
3.	[F] -Konstruksi	1,498	Basis
4.	[I] -Aktivitas akomodasi dan layanan makanan	1,158	Basis
5.	[J] -Informasi dan komunikasi	1,384	Basis

Sumber : Data Diolah, (2026)

Sektor basis Indonesia pada periode 2020 – 2024 terdiri atas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, Akomodasi dan Layanan Makanan, serta Informasi dan Komunikasi. Kelima sektor ini memiliki nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan adanya keunggulan komparatif dibandingkan wilayah acuan. Pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan penting dalam penyediaan pangan dan komoditas primer, sekaligus mendukung ekspor. Pertambangan dan penggalian menjadi sektor dengan konsentrasi tertinggi, menandakan dominasi Indonesia sebagai penyedia sumber daya ekstraktif di kawasan. Sektor konstruksi menunjukkan kapasitas pembangunan infrastruktur yang lebih besar dibanding rata-rata regional, sehingga mendukung investasi dan ekspansi ekonomi domestik. Sementara itu, akomodasi dan layanan makanan mencerminkan daya saing pariwisata nasional yang tetap kompetitif di pasar ASEAN. Terakhir, sektor informasi dan komunikasi menandakan percepatan

transformasi digital, dengan kontribusi signifikan terhadap modernisasi ekonomi. Dengan demikian, kelima sektor basis ini menjadi motor penggerak utama pembangunan ekonomi Indonesia, menggabungkan kekuatan sektor primer dengan sektor modern yang semakin berkembang.

Tabel 4.3 Sektor Non Basis Indonesia 2020 – 2024

No.	Sektor Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
1.	[C] -Manufaktur	0,934	Non Basis
2.	[D,E] - Pasokan listrik dan air	0,490	Non Basis
3.	[G] -Perdagangan grosir dan ritel; perbaikan kendaraan bermotor dan sepeda motor	0,892	Non Basis
4.	[H] -Transportasi dan penyimpanan	0,817	Non Basis
5.	[K] -Aktivitas keuangan dan asuransi	0,578	Non Basis
6.	[L,M,N] - Real estat, Sewa dan Aktivitas Bisnis	0,643	Non Basis
7.	[O,U] -Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya	0,852	Non Basis

Sumber : Data Diolah,(2026).

Sektor non basis Indonesia pada periode 2020 – 2024 terdiri atas Manufaktur, Pasokan Listrik dan Air, Perdagangan Grosir dan Ritel, Transportasi dan Penyimpanan, Aktivitas Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Sewa, dan Aktivitas Bisnis, serta Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya. Seluruh sektor ini memiliki nilai $LQ < 1$, yang menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap perekonomian nasional relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata kawasan ASEAN. Sektor manufaktur, meskipun berperan besar dalam PDB domestik, masih kalah kompetitif dibandingkan negara ASEAN lain seperti Vietnam dan Thailand. Pasokan listrik dan air memiliki nilai LQ terendah, menandakan infrastruktur dasar belum sepenuhnya sejalan dengan standar regional. Perdagangan grosir dan ritel serta transportasi dan penyimpanan juga menunjukkan konsentrasi rendah, yang mencerminkan efisiensi logistik dan daya saing perdagangan masih tertinggal. Sektor keuangan dan asuransi belum mampu menjadi pusat regional, berbeda dengan Singapura atau Malaysia. Demikian pula,

sektor real estat dan aktivitas bisnis masih bergantung pada penetrasi pasar regional. Administrasi publik dan layanan lainnya juga relatif lemah, menandakan kapasitas pelayanan publik belum optimal. Dengan demikian, sektor-sektor non basis ini berfungsi lebih sebagai penopang kebutuhan domestik dan bergantung pada pendapatan dari sektor basis, sehingga perlu penguatan agar dapat meningkatkan daya saing nasional di masa depan.

b. Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* Indonesia terhadap ASEAN 2020 – 2024

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk mengukur prospek perkembangan dan kontinuitas sektor-sektor ekonomi Indonesia di masa depan dengan membandingkan laju pertumbuhannya terhadap rata-rata pertumbuhan regional ASEAN selama periode 2020–2024. Melalui pendekatan dinamis ini, nilai $DLQ > 1$ mengindikasikan bahwa sektor tersebut tumbuh lebih cepat daripada wilayah acuan sehingga berpotensi menjadi atau mempertahankan statusnya sebagai sektor basis unggulan di masa mendatang. Sebaliknya, nilai $DLQ < 1$ menunjukkan terjadinya perlambatan relatif yang berisiko menurunkan peran atau daya saing sektor tersebut di pasar regional, sebagaimana disajikan dalam tabel hasil perhitungan berikut:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan *DLQ* Indonesia 2020 – 2024

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	[A] -Pertanian, kehutanan dan perikanan	0,953	Tidak Potensial
2.	[B] - Pertambangan dan penggalan	1,101	Potensial
3.	[C] -Manufaktur	0,976	Tidak Potensial
4.	[D,E] - Pasokan listrik dan air	0,989	Tidak Potensial
5.	[F] -Konstruksi	0,994	Tidak Potensial
6.	[G] -Perdagangan grosir dan ritel; perbaikan kendaraan bermotor dan sepeda motor	0,972	Tidak Potensial
7.	[H] -Transportasi dan penyimpanan	1,075	Potensial
8.	[I] -Aktivitas akomodasi dan layanan makanan	1,080	Potensial
9.	[J] -Informasi dan komunikasi	1,028	Potensial
10.	[K] -Aktivitas keuangan dan asuransi	0,922	Tidak Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan *DLQ* Indonesia 2020 – 2024 (Lanjutan)

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
11.	[L,M,N] - Real estat, Sewa dan Aktivitas Bisnis	1,021	Potensial
12.	[O,U] - Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya	0,997	Tidak Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Berdasarkan pada Tabel 4.2, analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* memberikan gambaran mengenai potensi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi Indonesia di masa depan dibandingkan dengan kawasan ASEAN. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, terdapat lima sektor yang dikategorikan sebagai sektor potensial ($DLQ > 1$), yang mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan sektor-sektor ini di Indonesia lebih progresif dibandingkan rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di tingkat regional. Sektor Pertambangan dan Penggalian (1,101) tidak hanya menjadi basis saat ini (sebagaimana hasil *LQ* sebelumnya), tetapi juga menunjukkan tren pertumbuhan yang kuat di masa mendatang. Hal ini mengonfirmasi bahwa Indonesia masih akan mempertahankan dominasi energinya di kawasan. Selain itu, sektor Aktivitas Akomodasi dan Layanan Makanan (1,080) serta Transportasi dan Penyimpanan (1,075) mencatatkan nilai potensial yang signifikan. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan Indonesia dalam memacu pemulihan sektor pariwisata dan penguatan sistem logistik nasional pasca-pandemi yang melampaui laju pertumbuhan rata-rata di ASEAN. Sektor Informasi dan Komunikasi (1,028) serta Real Estat dan Aktivitas Bisnis (1,021) juga menunjukkan prospek yang cerah. Hal ini memberikan sinyal bahwa ekspansi ekonomi digital dan iklim investasi properti di Indonesia memiliki daya saing pertumbuhan yang kompetitif di pasar regional.

Sebaliknya, tujuh sektor lainnya memiliki nilai *DLQ* di bawah satu ($DLQ < 1$). Selain sektor Pertanian (0,953) dan Manufaktur (0,976) yang menunjukkan perlambatan relatif, sektor Pasokan Listrik dan Air (0,989), Konstruksi (0,994),

serta Perdagangan Grosir dan Ritel (0,972) juga dikategorikan sebagai sektor tidak potensial karena laju pertumbuhannya belum mampu melampaui rata-rata kawasan. Penurunan daya saing pertumbuhan juga terlihat pada sektor Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya (0,997), serta sektor Aktivitas Keuangan dan Asuransi (0,922) yang mencatatkan nilai *DLQ* terendah di antara seluruh lapangan usaha. Meskipun sektor-sektor tersebut tetap memberikan kontribusi pada PDB, pertumbuhan relatifnya di tingkat regional cenderung melambat dibandingkan negara-negara tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tidak potensial untuk mengalami lompatan keunggulan di masa depan tanpa adanya intervensi kebijakan yang strategis. Secara garis besar, hasil *DLQ* ini menunjukkan bahwa motor pertumbuhan Indonesia di kawasan ASEAN mulai bergeser ke arah sektor jasa mobilitas (transportasi dan pariwisata) serta penguatan sektor ekstraktif dan digital. Keunggulan pada sektor-sektor ini menjadi modal penting bagi Indonesia untuk memperkuat posisi tawarnya dalam integrasi ekonomi regional di masa depan.

Tabel 4.6 Sektor Potensial Indonesia 2020 – 2024

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	[B] - Pertambangan dan penggalan	1,101	Potensial
2.	[H] -Transportasi dan penyimpanan	1,075	Potensial
3.	[I] -Aktivitas akomodasi dan layanan makanan	1,080	Potensial
4.	[J] -Informasi dan komunikasi	1,028	Potensial
5.	[L,M,N] - Real estat, Sewa dan Aktivitas Bisnis	1,021	Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Sektor potensial Indonesia pada periode 2020 – 2024 terdiri atas Pertambangan dan Penggalan, Transportasi dan Penyimpanan, Akomodasi dan Layanan Makanan, Informasi dan Komunikasi, serta Real Estat, Sewa, dan Aktivitas Bisnis. Kelima sektor ini memiliki nilai *DLQ* > 1, yang menunjukkan bahwa pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan wilayah acuan sehingga berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi di masa depan. Pertambangan dan penggalan

tetap potensial meskipun menghadapi tantangan fluktuasi harga komoditas, karena kontribusinya masih signifikan terhadap perekonomian nasional. Transportasi dan penyimpanan menunjukkan dinamika positif, mencerminkan peningkatan mobilitas barang dan jasa seiring dengan integrasi pasar domestik dan regional. Akomodasi dan layanan makanan juga tumbuh pesat, menandakan daya saing pariwisata Indonesia yang semakin kuat di kawasan ASEAN. Sektor informasi dan komunikasi memperlihatkan percepatan transformasi digital, yang menjadi fondasi penting bagi modernisasi ekonomi. Sementara itu, sektor real estat dan aktivitas bisnis menunjukkan prospek cerah seiring urbanisasi dan ekspansi investasi. Dengan demikian, sektor-sektor potensial ini tidak hanya menopang pertumbuhan jangka pendek, tetapi juga menjadi pilar strategis dalam pembangunan ekonomi jangka panjang Indonesia.

Tabel 4.7 Sektor Tidak Potensial Indonesia 2020 – 2024

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	[A] -Pertanian, kehutanan dan perikanan	0,953	Tidak Potensial
2.	[C] -Manufaktur	0,976	Tidak Potensial
3.	[DE] - Pasokan listrik dan air	0,989	Tidak Potensial
4.	[F] -Konstruksi	0,994	Tidak Potensial
5.	[G] -Perdagangan grosir dan ritel; perbaikan kendaraan bermotor dan sepeda motor	0,972	Tidak Potensial
6.	[K] -Aktivitas keuangan dan asuransi	0,922	Tidak Potensial
7.	[OU] -Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya	0,997	Tidak Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Sektor tidak potensial Indonesia pada periode 2020 – 2024 terdiri atas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Manufaktur, Pasokan Listrik dan Air, Konstruksi, Perdagangan Grosir dan Ritel, Aktivitas Keuangan dan Asuransi, serta Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya. Seluruh sektor ini memiliki nilai $DLQ < 1$, yang menunjukkan bahwa pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan wilayah acuan. Pertanian, kehutanan, dan perikanan meskipun masih menjadi

sektor basis, secara dinamis pertumbuhannya relatif tertinggal sehingga kurang prospektif untuk jangka panjang. Manufaktur juga belum mampu bersaing dengan negara ASEAN lain yang lebih maju dalam industrialisasi, sehingga kontribusinya masih terbatas. Pasokan listrik dan air serta konstruksi menunjukkan pertumbuhan yang mendekati stagnan, menandakan kapasitas infrastruktur dasar belum sepenuhnya sejalan dengan kebutuhan pembangunan. Perdagangan grosir dan ritel serta transportasi barang masih menghadapi tantangan efisiensi dan daya saing regional. Sektor keuangan dan asuransi memiliki nilai *DLQ* rendah, menandakan belum optimalnya peran Indonesia sebagai pusat jasa keuangan di kawasan. Sementara itu, administrasi publik dan layanan lainnya juga relatif lemah, menunjukkan kapasitas pelayanan publik belum mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah acuan. Dengan demikian, sektor-sektor tidak potensial ini berfungsi lebih sebagai penopang kebutuhan domestik, namun memerlukan strategi penguatan agar dapat meningkatkan daya saing dan mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang.

c. Analisis *Shift Share* (SS) Indonesia terhadap ASEAN 2020 – 2024

Analisis *Shift Share* (SS) digunakan untuk membedah faktor-faktor penentu yang memengaruhi perubahan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Indonesia selama periode 2020–2024 dengan membandingkannya terhadap kinerja regional ASEAN sebagai wilayah acuan. Melalui metode ini, perubahan total pertumbuhan ekonomi (*Dij*) didekomposisi ke dalam tiga komponen utama: *Regional Share* (*Nij*) untuk mengukur efek pertumbuhan makro regional ASEAN, *Proportional Shift* (*Mij*) untuk melihat efek struktur atau bauran industri secara sektoral, serta *Differential Shift* (*Cij*) untuk mengukur kekuatan daya saing

kompetitif internal Indonesia di tingkat Asia Tenggara. Hasil pemisahan komponen pertumbuhan tersebut disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan *Shift Share* Indonesia 2020 – 2024

No.	Kode	<i>Dij = Nij + Mij + Cij</i>						
		<i>Regional Share</i>		<i>Proportional Shift</i>		<i>Differential Shift</i>		<i>Dij</i>
		<i>Nij</i>	Keterangan	<i>Mij</i>	Keterangan	<i>Cij</i>	Keterangan	
1.	[A]	276.850,24	<i>Progressive</i>	-125841,06	Pertumbuhan Lambat	- 65.076,99	Daya Saing Rendah	85.932,20
2.	[B]	158.766,27	<i>Progressive</i>	-69290,19	Pertumbuhan Lambat	75.308,92	Daya Saing Tinggi	164.785,00
3.	[C]	443.860,61	<i>Progressive</i>	-46840,66	Pertumbuhan Lambat	11.914,26	Daya Saing Tinggi	408.934,20
4.	[D,E]	23.755,57	<i>Progressive</i>	170,76	Pertumbuhan Cepat	3.301,77	Daya Saing Tinggi	27.228,10
5.	[F]	215.377,53	<i>Progressive</i>	32069,53	Pertumbuhan Cepat	- 56.989,16	Daya Saing Rendah	190.457,90
6.	[G]	278.306,86	<i>Progressive</i>	27138,79	Pertumbuhan Cepat	- 8.842,85	Daya Saing Rendah	296.602,80
7.	[H]	79.017,85	<i>Progressive</i>	88875,23	Pertumbuhan Cepat	41.739,02	Daya Saing Tinggi	209.632,10
8.	[I]	60.078,48	<i>Progressive</i>	68736,71	Pertumbuhan Cepat	- 12.519,79	Daya Saing Rendah	116.295,40
9.	[J]	130.966,28	<i>Progressive</i>	64281,21	Pertumbuhan Cepat	21.136,51	Daya Saing Tinggi	216.384,00
10.	[K]	91.885,77	<i>Progressive</i>	-5724,41	Pertumbuhan Lambat	- 23.911,46	Daya Saing Rendah	62.249,90
11.	[L,M,N]	104.427,60	<i>Progressive</i>	-7520,52	Pertumbuhan Lambat	- 12.853,18	Daya Saing Rendah	84.053,90
12.	[O,U]	211.806,47	<i>Progressive</i>	-23137,11	Pertumbuhan Lambat	- 18.267,96	Daya Saing Rendah	170.401,40

Sumber : Data Diolah, (2026).

Keterangan:

1. *Nij* = Komponen *Regional Share* (efek pertumbuhan regional)
2. *Mij* = Komponen *Proportional Shift* (efek struktur/bauran industri)
3. *Cij* = Komponen *Differential Shift* (efek daya saing)
4. *Dij* = Perubahan total (*Dij = Nij + Mij + Cij*)

Berdasarkan hasil perhitungan Shift-Share pada Tabel 4.7, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2020 – 2024 dipengaruhi oleh dinamika internal kawasan ASEAN serta karakteristik unik dari masing-masing sektor lapangan usaha. Analisis ini membagi perubahan total menjadi empat komponen utama, yaitu:

1. Pengaruh Pertumbuhan Regional (*Regional Share/Nij*)

Pada komponen *Regional Share*, seluruh sektor lapangan usaha di Indonesia menunjukkan nilai positif dengan kategori *Progressive*. Hal ini berarti bahwa selama periode 2020–2024, dinamika pertumbuhan ekonomi kawasan ASEAN memberikan dorongan eksternal yang kuat dan merata bagi seluruh sektor di Indonesia. Pemulihan pascapandemi, peningkatan perdagangan kawasan, serta stabilitas makroekonomi ASEAN menjadi faktor pendorong utama yang membuat seluruh sektor baik pertanian, pertambangan, industri pengolahan, konstruksi, hingga sektor jasa modern mengalami peningkatan nilai tambah. Dengan kata lain, kondisi ekonomi regional secara keseluruhan menjadi *driving force* yang memperkuat pertumbuhan sektor domestik di Indonesia.

2. Struktur Industri (*Proportional Shift/Mij*)

Pada komponen *Proportional Shift*, terlihat bahwa tidak semua sektor di Indonesia mengikuti tren pertumbuhan yang sama di tingkat ASEAN. Sektor-sektor seperti Pengadaan Listrik dan Air (DE), Konstruksi (F), Perdagangan (G), Transportasi (H), Akomodasi dan Makan Minum (I), serta Informasi dan Komunikasi (J) termasuk dalam kategori Pertumbuhan Cepat (*Mij* positif). Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut secara struktural berkembang pesat di seluruh kawasan ASEAN. Artinya, struktur ekonomi Indonesia berada pada jalur

yang selaras dengan tren modernisasi dan transformasi ekonomi kawasan, terutama melalui pembangunan infrastruktur, digitalisasi, dan peningkatan mobilitas barang serta layanan. Sebaliknya, sektor Pertanian (A), Pertambangan (B), Manufaktur (C), Jasa Keuangan (K), Real Estat & Jasa Perusahaan (L,M,N), serta Administrasi Pemerintahan (O,U) berada dalam kategori Pertumbuhan Lambat (*Mij* negatif). Perlu dicatat bahwa sektor Manufaktur (C) meskipun memiliki daya saing tinggi dan kontribusi besar terhadap PDB secara regional tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor-sektor cepat di ASEAN.

3. Daya Saing Kompetitif (*Differential Shift/Cij*)

Komponen *Differential Shift* menunjukkan variasi daya saing antar sektor. Nilai positif pada sektor Pertambangan (B), Manufaktur (C), Pengadaan Listrik dan Air (DE), Transportasi (H), serta Informasi dan Komunikasi (J) mengindikasikan bahwa sektor-sektor ini tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di kawasan ASEAN. Hal ini mencerminkan keunggulan kompetitif Indonesia, terutama pada industri pengolahan, hilirisasi pertambangan, sektor energi, logistik, dan sektor digital. Sebaliknya, sejumlah sektor seperti Pertanian (A), Konstruksi (F), Akomodasi (I), Jasa Keuangan (K), Real Estat & Jasa Perusahaan (L,M,N), serta Administrasi Pemerintahan (O,U) dan juga sektor Perdagangan (G) mengalami *Daya Saing Rendah* karena pertumbuhannya tertinggal dibandingkan negara ASEAN lainnya. Kondisi ini menandakan perlunya peningkatan produktivitas, teknologi, dan efisiensi pada sektor-sektor tersebut agar dapat mengejar dinamika kompetisi regional.

4. Total Shift (*Dij*)

Komponen *Total Shift* menunjukkan kombinasi keseluruhan dari pengaruh pertumbuhan regional, struktur industri, dan daya saing sektoral. Hasilnya

menunjukkan bahwa sektor Manufaktur (C) menjadi sektor dengan pergeseran bersih terbesar, diikuti oleh Perdagangan (G) dan Informasi dan Komunikasi (J). Dominasi sektor-sektor ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2020–2024 terutama digerakkan oleh industri pengolahan yang memperkuat hilirisasi, sektor perdagangan yang semakin terintegrasi dalam pasar ASEAN, serta sektor digital yang berkembang pesat sebagai dampak dari transformasi teknologi. Sementara sektor-sektor lain tetap mengalami pertumbuhan positif, kontribusinya tidak sebesar ketiga sektor utama tersebut, terutama karena kendala struktur dan daya saing yang masih harus ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil Total Shift ini menggambarkan arah transformasi ekonomi Indonesia menuju struktur yang lebih industri-oriented, berbasis perdagangan, dan didukung teknologi.

d. Penentuan Sektor Unggulan melalui Gabungan Analisis *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Shift Share – Cij* Indonesia terhadap ASEAN 2020 – 2024

Satu sektor ekonomi tidak dapat serta-merta tumbuh sebagai sektor unggulan hanya berdasarkan satu indikator saja. Oleh karena itu, penentuan sektor unggulan dalam kajian ini dirumuskan melalui integrasi tiga alat analisis: keunggulan komparatif saat ini (*LQ*), prospek pertumbuhan masa depan (*DLQ*), dan daya saing kompetitif riil (*Cij*). Sebagai tahap awal screening, dilakukan penyandingan antara kondisi eksisting dan proyeksi masa depan untuk memetakan posisi sektor ke dalam empat kuadran (unggulan, Prospektif, Andalan, dan tertinggal) yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Matriks Analisis Gabungan *LQ* dan *DLQ* Indonesia

DLQ \ LQ	LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan : [B]-Pertambangan dan penggalian [I]-Aktivitas akomodasi dan layanan makanan [J]-Informasi dan komunikasi	Sektor Andalan : [H]-Transportasi dan penyimpanan [L,M,N]-Real estat, Sewa dan Aktivitas Bisnis
DLQ <1	Sektor Prospektif : [A]-Pertanian, kehutanan dan perikanan [F]-Kontruksi	Sektor Tertinggal : [C]-Manufaktur [DE]-Pasokan listrik dan Air [G]-Perdagangan grosir dan ritel; perbaikan kendaraan bermotor dan sepeda motor [K]-Aktivitas keuangan dan asuransi [OU]-Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya

Sumber : Data Diolah, (2026)

Berdasarkan Tabel 4.4 menyajikan hasil penggabungan analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* untuk tingkat Nasional (Indonesia). Matriks ini digunakan untuk mengklasifikasikan sektor ekonomi ke dalam empat kuadran utama berdasarkan kontribusi strukturalnya saat ini sebagai sektor basis (*LQ*) serta akselerasi pertumbuhan spasialnya di masa depan (*DLQ*). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor ekonomi yang masuk dalam kategori Sektor Unggulan (*LQ* > 1 dan *DLQ* > 1), yaitu Pertambangan dan Penggalian (B); Aktivitas Akomodasi dan Layanan Makanan (I); serta Informasi dan Komunikasi (J). Sektor-sektor ini memenuhi kriteria ideal karena kontribusinya relatif dominan sebagai basis ekonomi saat ini, sekaligus ditopang oleh nilai *DLQ* > 1 yang menandakan laju ekspansi dan pertumbuhan yang progresif di masa depan. Dengan demikian, ketiga sektor ini bertindak sebagai motor penggerak utama dalam struktur perekonomian nasional.

Sementara itu, terdapat dua kelompok aktivitas ekonomi yang masuk dalam kategori Sektor Andalan ($LQ < 1$ tetapi $DLQ > 1$), yaitu Transportasi dan Penyimpanan (H) serta kelompok Real Estat, Sewa dan Aktivitas Bisnis (L, M, N). Meskipun saat ini kontribusi relatifnya belum mampu mencapai status basis ($LQ < 1$), nilai $DLQ > 1$ mengonfirmasi bahwa sektor-sektor ini memiliki daya dorong pertumbuhan yang sangat cepat. Kelompok sektor andalan ini menjadi penopang masa depan yang berpotensi besar untuk bertransformasi menjadi sektor basis baru di Indonesia. Di kuadran lain, terdapat dua sektor yang masuk ke dalam kategori Sektor Prospektif ($LQ > 1$ tetapi $DLQ < 1$), yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (A) serta Konstruksi (F). Sektor-sektor ini secara aktual merupakan sektor basis yang memberikan kontribusi bernilai tinggi bagi perekonomian saat ini. Namun, tren pertumbuhan jangka panjangnya mulai mengalami kejenuhan atau melambat ($DLQ < 1$) jika dibandingkan dengan wilayah acuan, sehingga memerlukan strategi retensi dan stimulus baru agar perannya tidak terus menurun.

Terakhir, terdapat lima kelompok sektor ekonomi yang masuk dalam kategori Sektor Tertinggal ($LQ < 1$ dan $DLQ < 1$). Sektor-sektor tersebut meliputi Manufaktur (C); Pasokan Listrik dan Air (D, E); Perdagangan Grosir dan Ritel, Perbaikan Kendaraan Bermotor dan Sepeda Motor (G); Aktivitas Keuangan dan Asuransi (K); serta Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya (O, U). Sektor-sektor ini berada dalam posisi rentan karena tidak memiliki spesialisasi basis saat ini dan menunjukkan tren pertumbuhan yang lambat, sehingga memerlukan perhatian khusus berupa kebijakan revitalisasi struktural dari pemerintah. Dengan demikian, hasil penggabungan LQ dan DLQ memperlihatkan bahwa struktur ekonomi Indonesia ditopang kuat oleh sektor pertambangan, akomodasi, dan telekomunikasi sebagai jangkar utama. Tantangan terbesar

terletak pada sektor manufaktur dan perdagangan yang saat ini masuk dalam kategori tertinggal, sehingga arah kebijakan makroekonomi nasional perlu difokuskan pada revitalisasi sektor industri tersebut, sembari mengoptimalkan sektor andalan (H dan L, M, N) agar mampu menjadi pilar ekonomi baru yang kompetitif. Setelah pemetaan awal pada Matriks LQ dan DLQ terbentuk, langkah krusial berikutnya adalah mengujinya dengan komponen *Competitive Shift* (Cij) dari analisis *Shift Share*. Suatu sektor resmi ditetapkan sebagai Sektor Unggulan Wilayah jika memenuhi tiga kriteria mutlak: berstatus basis saat ini ($LQ > 1$), memiliki prospek cerah di masa depan ($DLQ > 1$), dan didukung oleh daya saing kompetitif yang positif ($Cij > 0$) di tingkat ASEAN selama periode 2020–2024. Hasil integrasi final yang menunjukkan konvergensi ketiga metode tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Analisis Gabungan LQ , DLQ , *Shift Share-Cij* Indonesia

		$LQ > 1$	$LQ < 1$
$DLQ > 1$	$Cij > 0$	Unggulan Kompetitif [B]-Pertambangan dan penggalian [J]-Informasi dan komunikasi	Andalan Kompetitif [H]-Transportasi dan penyimpanan
	$Cij < 0$	Unggulan Tidak Kompetitif [I]-Aktivitas akomodasi dan layanan makanan	Andalan Tidak Kompetitif [L,M,N]-Real estat, Sewa dan Aktivitas Bisnis
$DLQ < 1$	$Cij > 0$	Prospektif Kompetitif -	Terbelakang Kompetitif [C]-Manufaktur [DE]-Pasokan listrik dan Air
	$Cij < 0$	Prospektif Tidak Kompetitif A]-Pertanian, kehutanan dan perikanan [F]-Kontruksi	Terbelakang Tidak Kompetitif G]-Perdagangan grosir dan ritel; perbaikan kendaraan bermotor dan sepeda motor [K]-Aktivitas keuangan dan asuransi [OU]-Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya

Sumber : Data Diolah, (2026)

Berdasarkan tabel 4.5 menyajikan hasil matriks analisis gabungan antara *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan komponen *Differential Shift* atau Keunggulan Kompetitif (Cij) untuk tingkat Nasional (Indonesia). Penggabungan ketiga instrumen analisis makroekonomi ini memetakan posisi sektor ekonomi secara lebih komprehensif berdasarkan status basis, tren pertumbuhan spasial, serta performa daya saing regionalnya.

Berdasarkan hasil pemetaan matriks tersebut, klasifikasi sektor ekonomi nasional dapat Dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada kelompok sektor basis yang tumbuh progresif ($LQ > 1$ dan $DLQ > 1$), terdapat dua sektor yang berhasil menduduki kategori Unggulan Kompetitif ($Cij > 0$), yaitu Pertambangan dan Penggalian (B) serta Informasi dan Komunikasi (J). Kedua sektor ini sukses memenuhi seluruh parameter ideal, sehingga secara absolut bertindak sebagai jangkar utama penopang struktur ekonomi nasional yang kuat secara internal sekaligus superior dibanding wilayah acuan. Sementara itu, Sektor Aktivitas Akomodasi dan Layanan Makanan (I) masuk ke dalam kategori Unggulan Tidak Kompetitif ($Cij < 0$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor akomodasi merupakan sektor basis yang bertumbuh, eksistensinya secara kompetitif di tingkat makro masih tergolong lemah.
2. Pada kelompok sektor non-basis yang tumbuh cepat ($LQ < 1$ dan $DLQ > 1$), terdapat pembagian berdasarkan daya saingnya. Sektor Transportasi dan Penyimpanan (H) berhasil masuk dalam kategori Andalan Kompetitif ($Cij > 0$). Artinya, meskipun belum menjadi sektor basis saat ini, sektor transportasi memiliki akselerasi pertumbuhan yang kuat dan daya saing regional yang positif. Di sisi lain, kelompok Real Estat, Sewa, dan Aktivitas Bisnis (L, M, N) masuk ke dalam kategori Andalan Tidak Kompetitif ($Cij < 0$), yang menandakan

bahwa ekspansi pertumbuhannya yang cepat belum dibarengi dengan keunggulan kompetitif yang kuat.

3. Untuk kelompok sektor basis yang mengalami perlambatan pertumbuhan ($LQ > 1$ dan $DLQ < 1$), seluruh anggotanya terlempar ke dalam kuadran tidak kompetitif. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) serta Konstruksi (F) masuk ke dalam kategori Prospektif Tidak Kompetitif ($Cij < 0$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya saat ini bernilai tinggi sebagai sektor basis nasional, tren pertumbuhan jangka panjang dan daya saing kedua sektor ini mulai mengalami kejenuhan atau penurunan performa. Sementara itu, untuk kategori Prospektif Kompetitif ($Cij > 0$) terpantau tidak memiliki anggota sektor sama sekali (kosong).
4. Pada kelompok sektor non-basis dengan pertumbuhan lambat ($LQ < 1$ dan $DLQ < 1$), terjadi polarisasi berdasarkan tingkat daya saingnya. Terdapat dua kelompok sektor yang masuk kategori Terbelakang Kompetitif ($Cij > 0$), yaitu Manufaktur (C) serta Pasokan Listrik dan Air (D, E). Sektor-sektor ini belum menjadi basis nasional dan tumbuh lambat, namun efisiensi internalnya masih memiliki keunggulan kompetitif yang positif. Sebaliknya, tiga kelompok sektor terjebak dalam kategori Terbelakang Tidak Kompetitif ($Cij < 0$), meliputi Perdagangan Grosir dan Ritel, Perbaikan Kendaraan Bermotor dan Sepeda Motor (G); Aktivitas Keuangan dan Asuransi (K); serta Administrasi Publik dan Aktivitas Layanan Lainnya (O, U).

Dengan demikian, integrasi analisis LQ , DLQ , dan $Shift Share (Cij)$ memberikan gambaran komprehensif mengenai peta daya saing ekonomi Indonesia. Pemerintah direkomendasikan untuk mempertahankan akselerasi pada sektor unggulan kompetitif [B]-Pertambangan dan Penggalian, dan [J]-Informasi

dan komunikasi, memacu penguatan daya saing pada sektor andalan [H]-Transportasi dan penyimpanan, dan [L,M,N]-Real estat, Sewa dan Aktivitas Bisnis,serta memberikan perhatian khusus berupa kebijakan revitalisasi atau transformasi struktural pada sektor padat karya seperti manufaktur, perdagangan, dan pertanian agar struktur ekonomi nasional menjadi lebih seimbang, tangguh, dan kompetitif.

2. Analisis Sektor Unggulan Wilayah Jawa Timur

Sektor unggulan pada wilayah Provinsi Jawa Timur dianalisis menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Shift Share*, dengan Indonesia sebagai wilayah acuan dengan tahun pengamatan 2021 – 2025. Analisis bertujuan mengidentifikasi sektor basis regional, potensi pergeseran keunggulan di masa depan, serta daya saing sektoral Jawa Timur di kancah nasional pada pemulihan pasca-pandemi. Hasilnya diharapkan menjadi masukan kebijakan pengembangan sektor unggulan daerah yang adaptif dan kompetitif.

a. Analisis *Location Quotient (LQ)* Jawa Timur terhadap Indonesia 2021 – 2025

Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi atau spesialisasi relatif sektor ekonomi Provinsi Jawa Timur dengan membandingkan kontribusi PDRB regional terhadap wilayah acuan Indonesia selama periode 2021–2025. Melalui pendekatan ini, nilai $LQ > 1$ mengindikasikan Sektor Basis yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu melakukan ekspor komoditas ke luar daerah, sedangkan nilai $LQ < 1$ menunjukkan Sektor Non-Basis yang belum mampu memenuhi kebutuhan internal secara mandiri. Hasil klasifikasi

sektor basis dan non-basis Jawa Timur di tingkat nasional tersebut disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Perhitungan *LQ* Jawa Timur 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	<i>LQ</i>	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,809	Non Basis
2.	B-Pertambangan dan Penggalan	0,549	Non Basis
3.	C-Industri Pengolahan	1,491	Basis
4.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	0,309	Non Basis
5.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,170	Basis
6.	F-konstruksi	0,954	Non Basis
7.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,451	Basis
8.	H-Transportasi dan Pergudangan	0,727	Non Basis
9.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,786	Basis
10.	J-Informasi dan Komunikasi	1,053	Basis
11.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	0,599	Non Basis
12.	L-Real Estat	0,624	Non Basis
13.	M,N-Jasa Perusahaan	0,410	Non Basis
14.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,624	Non Basis
15.	P-Jasa Pendidikan	0,902	Non Basis
16.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,537	Non Basis
17.	R,S,T,U-Jasa Lainnya	0,721	Non Basis

Sumber : Data Diolah, (2026).

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 4.10, teridentifikasi pola spesialisasi ekonomi Jawa Timur yang sangat kontras jika dibandingkan dengan struktur ekonomi nasional pada periode 2021 – 2025. Dari tujuh belas sektor yang dianalisis, terdapat lima sektor yang memiliki nilai *LQ* di atas satu ($LQ > 1$), yang mengukuhkan posisi sektor-sektor tersebut sebagai basis ekonomi wilayah dengan daya saing di atas rata-rata nasional. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mencatatkan nilai *LQ* tertinggi sebesar (1,786). Angka ini merefleksikan bahwa Jawa Timur memiliki konsentrasi aktivitas pariwisata dan kuliner yang sangat kuat dibandingkan tingkat nasional, menjadikannya sektor penggerak yang mampu menarik aliran dana dari luar wilayah. Sejalan dengan itu, sektor Industri Pengolahan (1,491) dan Perdagangan Besar dan Eceran (1,451) tampil sebagai pilar utama. Nilai *LQ* yang signifikan

pada sektor industri menunjukkan bahwa Jawa Timur telah memantapkan perannya sebagai pusat manufaktur nasional yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga menjadi pemasok utama bagi provinsi lain di Indonesia. Sektor Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah (1,170) serta Informasi dan Komunikasi (1,053) juga teridentifikasi sebagai sektor basis yang mendukung modernisasi ekonomi di wilayah ini.

Satu temuan menarik dalam analisis ini adalah posisi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang memiliki nilai LQ sebesar (0,809) atau kategori non-basis ($LQ < 1$). Meskipun Jawa Timur secara volume merupakan salah satu produsen pangan terbesar di Indonesia, nilai LQ di bawah satu ini menunjukkan bahwa secara relatif terhadap struktur ekonomi nasional, konsentrasi sektor pertanian di provinsi ini mulai tersalip oleh pesatnya pertumbuhan sektor industri dan perdagangan. Fenomena ini mengindikasikan adanya transformasi struktural yang lebih dalam di Jawa Timur dibandingkan rata-rata nasional. Hal serupa terlihat pada sektor Konstruksi (0,954) dan Jasa Pendidikan (0,902) yang meski memiliki angka mendekati satu, masih dikategorikan non-basis karena intensitas pertumbuhannya belum melampaui rata-rata nasional. Sementara itu, sektor-sektor lain seperti Transportasi dan Pergudangan (0,727), Jasa Lainnya (0,721), serta Administrasi Pemerintahan (0,624) dan Real Estat (0,624) menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi pada dinamika ekonomi makro pusat. Sektor-sektor dengan nilai LQ lebih rendah seperti Jasa Keuangan (0,599), Pertambangan (0,549), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0,537), hingga Jasa Perusahaan (0,410) mengindikasikan bahwa untuk layanan jasa tingkat lanjut dan aktivitas ekstraktif, Jawa Timur masih perlu memacu kapasitasnya. Adapun sektor Pengadaan Listrik dan Gas (0,309) yang mencatatkan nilai terendah menunjukkan

ruang pengembangan infrastruktur energi yang masih sangat luas di masa depan. Secara keseluruhan, perekonomian Jawa Timur pada periode 2021 – 2025 telah bertransformasi menjadi ekonomi berbasis industri dan jasa perdagangan yang kuat. Hasil ini memposisikan Jawa Timur bukan lagi sekadar lumbung pangan, melainkan motor utama penggerak industri manufaktur dan distribusi di Indonesia.

Tabel 4.12 Sektor Basis Provinsi Jawa Timur 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
1.	C-Industri Pengolahan	1,491	Basis
2.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,170	Basis
3.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,451	Basis
4.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,786	Basis
5.	J-Informasi dan Komunikasi	1,053	Basis

Sumber : Data Diolah, (2026).

Sektor Basis Provinsi Jawa Timur pada periode 2021 – 2025 terdiri atas Industri Pengolahan; Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; serta Informasi dan Komunikasi. Kelima sektor ini memiliki nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan keunggulan komparatif dibandingkan rata-rata nasional. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi sektor dengan nilai LQ tertinggi (1,786), mencerminkan daya saing pariwisata, kuliner, dan daya tarik wilayah yang sangat kuat dibanding rata-rata nasional. Sementara itu, industri pengolahan (LQ 1,491) tetap menjadi motor utama manufaktur yang kokoh. Sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah menandakan kapasitas Jawa Timur dalam menyediakan layanan dasar yang baik dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Perdagangan besar dan eceran (LQ 1,451) menunjukkan peran strategis Jawa Timur sebagai pusat distribusi barang dan jasa di kawasan timur Indonesia. Di sisi lain, sektor informasi dan komunikasi menunjukkan keunggulan dalam transformasi digital yang mendukung modernisasi ekonomi. Dengan

demikian, kelima sektor basis ini menjadi motor penggerak utama pembangunan ekonomi provinsi.

Tabel 4.13 Sektor Non Basis Provinsi Jawa Timur 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,809	Non Basis
2.	B-Pertambangan dan Penggalian	0,549	Non Basis
3.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	0,309	Non Basis
4.	F-konstruksi	0,954	Non Basis
5.	H-Transportasi dan Pergudangan	0,727	Non Basis
6.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	0,599	Non Basis
7.	L-Real Estat	0,624	Non Basis
8.	M,N-Jasa Perusahaan	0,410	Non Basis
9.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,624	Non Basis
10.	P-Jasa Pendidikan	0,902	Non Basis
11.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,537	Non Basis
12.	R,S,T,U-Jasa Lainnya	0,721	Non Basis

Sumber : Data Diolah, (2026)

Sektor non basis Provinsi Jawa Timur pada periode 2021 – 2025 meliputi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Jasa Lainnya. Seluruh sektor ini memiliki nilai $LQ < 1$, yang menandakan kontribusinya terhadap perekonomian Jawa Timur relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional. Pertanian dan pertambangan, meskipun penting secara tradisional, menunjukkan konsentrasi rendah sehingga lebih berfungsi memenuhi kebutuhan lokal daripada menghasilkan pendapatan eksternal. Pengadaan listrik dan gas memiliki nilai LQ terendah, menandakan kapasitas energi daerah masih tertinggal. Konstruksi, transportasi, serta perdagangan juga belum menunjukkan keunggulan komparatif, sehingga perannya lebih sebagai penopang aktivitas ekonomi domestik. Sektor keuangan, real estat, dan jasa perusahaan masih bergantung

pada dinamika pasar nasional, belum mampu menjadi pusat pertumbuhan regional. Demikian pula, sektor administrasi pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan jasa lainnya memiliki peran penting dalam pelayanan publik, tetapi secara relatif tidak menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Dengan demikian, sektor-sektor non basis ini berfungsi sebagai pendukung keseimbangan ekonomi lokal, namun memerlukan penguatan agar dapat meningkatkan daya saing Jawa Timur di tingkat nasional maupun regional.

b. Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* Provinsi Jawa Timur terhadap Indonesia 2021 – 2025

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk mengukur prospek perkembangan dan kontinuitas sektor-sektor ekonomi Provinsi Jawa Timur di masa depan dengan membandingkan laju pertumbuhannya terhadap rata-rata pertumbuhan regional Indonesia selama periode 2021–2025. Melalui pendekatan dinamis ini, nilai $DLQ > 1$ mengindikasikan bahwa sektor tersebut tumbuh lebih cepat daripada wilayah acuan sehingga berpotensi menjadi atau mempertahankan statusnya sebagai sektor basis unggulan di masa mendatang. Sebaliknya, nilai $DLQ < 1$ menunjukkan terjadinya perlambatan relatif yang berisiko menurunkan peran atau daya saing sektor tersebut di pasar domestik, sebagaimana disajikan dalam tabel hasil perhitungan berikut:

Tabel 4.14 Hasil Perhitungan *DLQ* Provinsi Jawa Timur 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,996	Tidak Potensial
2.	B-Pertambangan dan Penggalian	0,761	Tidak Potensial
3.	C-Industri Pengolahan	1,025	Potensial
4.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	1,257	Potensial
5.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,011	Potensial
6.	F-konstruksi	1,048	Potensial
7.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,035	Potensial
8.	H-Transportasi dan Pergudangan	0,979	Tidak Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan *DLQ* Provinsi Jawa Timur 2021 – 2025 (Lanjutan)

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
9.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,945	Tidak Potensial
10.	J-Informasi dan Komunikasi	0,946	Tidak Potensial
11.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	0,971	Tidak Potensial
12.	L-Real Estat	1,039	Potensial
13.	M,N-Jasa Perusahaan	0,980	Tidak Potensial
14.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,967	Tidak Potensial
15.	P-Jasa Pendidikan	1,065	Potensial
16.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,924	Tidak Potensial
17.	R,S,T,U-Jasa Lainnya	1,021	Potensial

Sumber : Data Dioalah,(2026)

Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* pada Tabel 4.13, dapat diidentifikasi sektor-sektor di Jawa Timur yang memiliki laju pertumbuhan lebih progresif dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional. Terdapat delapan sektor yang dikategorikan sebagai sektor potensial ($DLQ > 1$), yang mengindikasikan prospek penguatan peran sektor tersebut dalam struktur ekonomi Jawa Timur di masa mendatang. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas mencatatkan nilai *DLQ* tertinggi sebesar 1,257, menunjukkan adanya akselerasi pembangunan infrastruktur energi yang sangat masif di Jawa Timur melebihi rata-rata nasional. Sektor Jasa Pendidikan (1,065) dan Konstruksi (1,048) juga menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, yang mencerminkan fokus provinsi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan fisik wilayah. Selain itu, sektor Industri Pengolahan (1,025) dan Perdagangan (1,035) tetap mempertahankan status potensialnya, memberikan sinyal bahwa Jawa Timur akan terus memperkuat posisinya sebagai pusat manufaktur dan distribusi nasional di masa depan. Sektor-sektor pendukung lainnya seperti Real Estat (1,039), Jasa Lainnya (1,021), serta Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah (1,011) juga tergolong potensial. Hal ini menunjukkan dinamika ekonomi perkotaan di Jawa Timur yang semakin berkembang dan berkelanjutan.

Sebaliknya, sembilan sektor lainnya dikategorikan sebagai sektor tidak potensial ($DLQ < 1$). Selain sektor Pertanian (0,996) dan Pertambangan (0,761) yang mengalami perlambatan, beberapa sektor jasa juga menunjukkan pertumbuhan di bawah rata-rata nasional, seperti Transportasi dan Pergudangan (0,979), Jasa Perusahaan (0,980), serta Jasa Keuangan dan Asuransi (0,971). Penurunan daya saing pertumbuhan juga terlihat pada sektor Informasi dan Komunikasi (0,946), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,945), serta Administrasi Pemerintahan (0,967). Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0,924) bahkan mencatatkan nilai yang cukup rendah di kategori ini. Rendahnya nilai DLQ pada sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa daya saing pertumbuhan sektor primer dan sebagian sektor jasa di Jawa Timur cenderung melambat dibandingkan daerah lain di tingkat nasional. Secara garis besar, hasil DLQ periode 2021-2025 menggambarkan bahwa masa depan ekonomi Jawa Timur akan semakin didominasi oleh sektor sekunder (industri dan energi) serta sektor jasa (pendidikan dan perdagangan). Dominasi sektor-sektor potensial ini menjadi modal penting bagi Jawa Timur untuk tetap menjadi tulang punggung ekonomi nasional, meskipun sektor tradisional seperti pertanian mulai mengalami perlambatan pertumbuhan relatif.

Tabel 4.16 Sektor Potensial Provinsi Jawa Timur 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	C-Industri Pengolahan	1,025	Potensial
2.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	1,257	Potensial
3.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,011	Potensial
4.	F-konstruksi	1,048	Potensial
5.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,035	Potensial
6.	L-Real Estat	1,039	Potensial
7.	P-Jasa Pendidikan	1,065	Potensial
8.	R,S,T,U-Jasa Lainnya	1,021	Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Sektor potensial Provinsi Jawa Timur pada periode 2021 – 2025 meliputi Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Real Estat, Jasa Pendidikan, serta Jasa Lainnya. Seluruh sektor ini memiliki nilai $DLQ > 1$, yang menandakan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan wilayah acuan sehingga berpeluang menjadi motor penggerak ekonomi di masa depan. Industri pengolahan tetap menunjukkan prospek positif sebagai tulang punggung industrialisasi Jawa Timur. Pengadaan listrik dan gas memiliki nilai DLQ tertinggi, mencerminkan peningkatan kapasitas energi yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah juga potensial, menandakan adanya perbaikan layanan dasar dan penguatan aspek lingkungan. Konstruksi tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata nasional, menunjukkan dinamika pembangunan fisik yang kuat. Perdagangan besar dan eceran memiliki prospek cerah sebagai pusat distribusi regional, sementara real estat berkembang seiring urbanisasi dan investasi. Jasa pendidikan menunjukkan pertumbuhan positif, menandakan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Demikian pula, jasa lainnya memiliki potensi untuk mendukung diversifikasi ekonomi daerah. Dengan demikian, sektor-sektor potensial ini menjadi fondasi penting bagi penguatan struktur ekonomi Jawa Timur di masa depan, menggabungkan kekuatan industri, energi, perdagangan, pendidikan, dan layanan publik.

Tabel 4.17 Sektor Tidak Potensial Provinsi Jawa Timur 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,996	Tidak Potensial
2.	B-Pertambangan dan Penggalian	0,761	Tidak Potensial
3.	H-Transportasi dan Pergudangan	0,979	Tidak Potensial
4.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,945	Tidak Potensial
5.	J-Informasi dan Komunikasi	0,946	Tidak Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Tabel 4.18 Sektor Tidak Potensial Provinsi Jawa Timur 2021 – 2025 (Lanjutan)

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
6.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	0,971	Tidak Potensial
7.	M,N-Jasa Perusahaan	0,980	Tidak Potensial
8.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,967	Tidak Potensial
9.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,924	Tidak Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Sektor tidak potensial Provinsi Jawa Timur pada periode 2021 – 2025 meliputi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Seluruh sektor ini memiliki nilai $DLQ < 1$, yang menandakan bahwa laju pertumbuhan dinamisnya berjalan lebih lambat dibandingkan wilayah acuan nasional, sehingga secara relatif belum menjadi penggerak utama pertumbuhan baru di masa depan. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai DLQ mendekati ambang batas (0,996), mencerminkan stabilitas pertumbuhan yang konstan meskipun secara dinamis tidak mampu tumbuh lebih cepat akibat tantangan ekspansi ruang dan alih fungsi lahan. Penurunan daya saing paling tajam terlihat pada sektor pertambangan dan penggalian (0,761) seiring dengan semakin terbatasnya cadangan sumber daya alam tak terbarukan. Sementara itu, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (0,945) serta informasi dan komunikasi (0,946) yang sebelumnya tergolong sebagai sektor basis yang sangat kuat kini menunjukkan nilai $DLQ < 1$ karena telah memasuki fase jenuh (*mature phase*), di mana kapasitas ekonominya yang sudah sangat besar di Jawa Timur membuat akselerasi pertumbuhannya cenderung melandai dibanding wilayah lain di Indonesia. Sektor transportasi, jasa keuangan, jasa perusahaan, dan administrasi pemerintahan memiliki kontribusi penting dalam struktur ekonomi, namun secara

dinamis belum menunjukkan keunggulan kompetitif dalam hal akselerasi pertumbuhan. Demikian pula, sektor kesehatan dan kegiatan sosial masih menghadapi keterbatasan dan bergerak di bawah laju pertumbuhan nasional. Dengan demikian, sektor-sektor tidak potensial ini berfungsi sebagai pendukung pemenuhan kebutuhan domestik, tetapi memerlukan strategi revitalisasi dan intervensi kebijakan agar mampu meningkatkan kembali daya saing kompetitif Jawa Timur di masa mendatang.

c. Analisis *Shift Share* (SS) provinsi Jawa Timur terhadap Indonesia 2021 – 2025

Analisis *Shift Share* (SS) digunakan untuk membedah faktor-faktor penentu yang memengaruhi perubahan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2025 dengan membandingkannya terhadap kinerja nasional Indonesia sebagai wilayah acuan. Melalui metode ini, perubahan total pertumbuhan ekonomi (*Dij*) didekomposisi ke dalam tiga komponen utama: *Regional Share* (*Nij*) untuk mengukur efek pertumbuhan makro nasional Indonesia, *Proportional Shift* (*Mij*) untuk melihat efek struktur atau bauran industri secara sektoral, serta *Differential Shift* (*Cij*) untuk mengukur kekuatan daya saing kompetitif internal Jawa Timur di tingkat nasional. Hasil pemisahan komponen pertumbuhan tersebut disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Hasil Perhitungan *Shift Share* Provinsi Jawa timur 2021 – 2025

<i>Dij = Nij + Mij + Cij</i>								
No.	Kode	<i>Regional Share</i>		<i>Proportional Shift</i>		<i>Differential Shift</i>		<i>Dij</i>
		<i>Nij</i>	Keterangan	<i>Mij</i>	Keterangan	<i>Cij</i>	Keterangan	
1.	A	37.738,01	<i>Progressive</i>	- 20.945,01	Pertumbuhan Lambat	- 687,06	Daya Saing Rendah	16.105,94
2.	B	17.097,05	<i>Progressive</i>	- 5.174,44	Pertumbuhan Lambat	- 15.519,58	Daya Saing Rendah	- 3.596,97
3.	C	111.713,61	<i>Progressive</i>	- 7.244,32	Pertumbuhan Lambat	14.444,95	Daya Saing Tinggi	118.914,24
4.	D	1.042,40	<i>Progressive</i>	- 61,85	Pertumbuhan Lambat	1.369,23	Daya Saing Tinggi	2.349,78
5.	E	389,65	<i>Progressive</i>	- 195,51	Pertumbuhan Lambat	6,99	Daya Saing Tinggi	201,12
6.	F	33.724,54	<i>Progressive</i>	- 4.907,53	Pertumbuhan Lambat	9.069,95	Daya Saing Tinggi	37.886,96
7.	G	69.068,49	<i>Progressive</i>	947,02	Pertumbuhan Cepat	1.410,43	Daya Saing Tinggi	71.425,93
8.	H	9.858,77	<i>Progressive</i>	17.547,23	Pertumbuhan Cepat	-1.073,56	Daya Saing Rendah	26.332,44
9.	I	19.052,65	<i>Progressive</i>	18.366,12	Pertumbuhan Cepat	-5.924,18	Daya Saing Rendah	31.494,59
10.	J	25.214,53	<i>Progressive</i>	14.778,98	Pertumbuhan Cepat	-8.576,01	Daya Saing Rendah	31.417,50
11.	K	9.318,75	<i>Progressive</i>	-2.460,35	Pertumbuhan Lambat	-1.462,00	Daya Saing Rendah	5.396,40
12.	L	6.691,30	<i>Progressive</i>	-3.806,82	Pertumbuhan Lambat	1.412,31	Daya Saing Tinggi	4.296,79
13.	M,N	2.758,36	<i>Progressive</i>	2.130,69	Pertumbuhan Cepat	- 624,49	Daya Saing Rendah	4.264,56
14.	O	7.732,84	<i>Progressive</i>	-2.477,72	Pertumbuhan Lambat	-1.630,73	Daya Saing Rendah	3.624,39
15.	P	10.219,08	<i>Progressive</i>	-4.918,52	Pertumbuhan Lambat	2.827,65	Daya Saing Tinggi	8.128,21
16.	Q	2.842,64	<i>Progressive</i>	85,11	Pertumbuhan Cepat	- 432,61	Daya Saing Rendah	2.495,15
17.	R,S,T,U	4.772,01	<i>Progressive</i>	5.152,24	Pertumbuhan Cepat	- 453,98	Daya Saing Rendah	9.470,27

Sumber : Data Diolah, (2026)

Keterangan:

1. *Nij* = Komponen *Regional Share* (efek pertumbuhan regional)
2. *Mij* = Komponen *Proportional Shift* (efek struktur/bauran industri)
3. *Cij* = Komponen *Differential Shift* (efek daya saing)
4. *Dij* = Perubahan total ($Dij = Nij + Mij + Cij$)

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* pada Tabel 4.16, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur selama periode 2021 – 2025 dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi nasional serta karakteristik unik dari masing-masing sektor lapangan usaha. Dalam analisis *Shift Share*, perubahan nilai tambah suatu sektor dianalisis melalui empat komponen utama.

1. Pengaruh Pertumbuhan Regional (*Regional Share/Nij*)

Komponen *Nij* menggambarkan pertumbuhan suatu sektor di daerah yang disebabkan murni oleh perubahan ekonomi nasional secara keseluruhan. Dengan kata lain, *Nij* menunjukkan sejauh mana kinerja perekonomian Indonesia memberikan efek tarikan (*pull effect*) bagi sektor-sektor di Jawa Timur tanpa mempertimbangkan kondisi sektoral spesifik maupun daya saing wilayah. Berdasarkan hasil perhitungan periode 2021–2025, seluruh sektor di Jawa Timur menunjukkan nilai *Nij* yang positif sehingga seluruhnya dikategorikan sebagai sektor *progressive*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemulihan dan pertumbuhan ekonomi nasional pascapandemi berkontribusi secara merata terhadap peningkatan output seluruh lapangan usaha di Jawa Timur. Sektor dengan nilai *Nij* terbesar adalah Industri Pengolahan (C), Perdagangan Besar dan Eceran (G), serta Konstruksi (F), yang menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut menerima dorongan paling kuat dari dinamika pertumbuhan ekonomi nasional.

2. Struktur Industri (*Proportional Shift/Mij*)

Komponen *Mij* mencerminkan pengaruh struktur pertumbuhan sektoral nasional terhadap kinerja sektor di daerah. Jika *Mij* bernilai positif, berarti secara nasional sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional (disebut sektor progresif secara struktural). Sebaliknya, nilai negatif berarti secara nasional sektor tersebut tumbuh lebih lambat dari rata-rata

nasional (sektor lamban struktural). Pada periode analisis, sektor-sektor Jawa Timur yang menunjukkan nilai *Mij* positif adalah Perdagangan Besar dan Eceran (G), Transportasi dan Pergudangan (H), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I), Informasi dan Komunikasi (J), Jasa Perusahaan (M,N), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q), serta Jasa Lainnya (R,S,T,U). Sektor-sektor ini tergolong mengalami pertumbuhan cepat secara nasional, sehingga struktur ekonomi Jawa Timur yang memiliki sektor-sektor tersebut mendapatkan keuntungan struktural dari dinamika nasional, terutama pada sektor jasa yang pulih lebih cepat pascapandemi. Sementara itu, sebagian besar sektor lainnya menunjukkan nilai *Mij* negatif, termasuk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), Pertambangan dan Penggalan (B), Industri Pengolahan (C), Pengadaan Listrik dan Gas (D), Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E), Konstruksi (F), Jasa Keuangan dan Asuransi (K), Real Estat (L), Administrasi Pemerintahan (O), serta Jasa Pendidikan (P). Artinya, secara nasional sektor-sektor ini tumbuh lebih lambat, sehingga menjadi tantangan struktural bagi perekonomian Jawa Timur.

3. Daya Saing Kompetitif (*Differential Shift/Cij*)

Komponen *Cij* digunakan untuk mengukur daya saing sektor di daerah, yaitu sejauh mana suatu sektor mampu tumbuh lebih baik atau lebih buruk dibandingkan sektor yang sama di tingkat nasional setelah dikontrol dari pengaruh pertumbuhan umum ekonomi nasional (*Nij*) dan pertumbuhan sektoral nasional (*Mij*). Nilai *Cij* positif menunjukkan adanya keunggulan kompetitif, sedangkan nilai negatif menunjukkan daya saing yang lemah. Pada hasil analisis 2021–2025, sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif kuat (*Cij* positif) adalah Industri Pengolahan (C), Pengadaan Listrik dan Gas (D), Pengadaan Air; Pengelolaan

Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E), Konstruksi (F), Perdagangan Besar dan Eceran (G), Real Estat (L), serta Jasa Pendidikan (P). Keunggulan tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tidak hanya mampu mengikuti pertumbuhan ekonomi nasional tetapi juga tumbuh secara lebih efisien dan produktif di Jawa Timur dibandingkan rata-rata nasional. Sebaliknya, sektor seperti Pertanian (A), Pertambangan(B), Transportasi (H), Akomodasi (I), Informasi dan Komunikasi (J), Jasa Keuangan (K), Jasa Perusahaan (M,N), Administrasi Pemerintahan (O), Jasa Kesehatan (Q), serta Jasa Lainnya (R,S,T,U) menunjukkan nilai *Cij* negatif, yang menandakan kinerja relatif lebih rendah dibandingkan sektor yang sama pada level nasional.

4. *Total Shift (Dij)*

Komponen *Dij* merupakan hasil penjumlahan dari ketiga komponen sebelumnya ($Dij = Nij + Mij + Cij$) dan menggambarkan perubahan total kinerja suatu sektor di daerah dibandingkan dengan dinamika di tingkat nasional. Nilai *Dij* positif menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kinerja keseluruhan yang baik, sedangkan nilai negatif menunjukkan kinerja yang tertinggal. Dalam periode 2021–2025, sektor-sektor seperti Industri Pengolahan (C), Perdagangan Besar dan Eceran (G), Transportasi dan Pergudangan (H), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I), serta Informasi dan Komunikasi (J) menunjukkan nilai *Dij* yang tinggi, menandakan kontribusi besar sektor-sektor tersebut terhadap perekonomian Jawa Timur. Di sisi lain, sektor Pertambangan dan Penggalian (B) menjadi satu-satunya sektor dengan nilai *Dij* negatif secara konsisten, yang menunjukkan bahwa kelemahan pada pertumbuhan sektoral (*Mij*) dan daya saing (*Cij*) tidak mampu dikompensasi oleh tarikan nasional (*Nij*). Hasil ini menegaskan

perlunya perhatian strategis terhadap sektor-sektor yang tertinggal agar tidak menimbulkan ketimpangan struktural dalam perekonomian Jawa Timur.

d. Penentuan Sektor Unggulan melalui Gabungan Analisis *Location Quotient* (*LQ*), *Dynamic Location Quotient* (*DLQ*), dan *Shift Share* – *Cij* Jawa Timur Terhadap Indonesia 2021 – 2025

Satu sektor ekonomi tidak dapat serta-merta tumbuh sebagai sektor unggulan hanya berdasarkan satu indikator saja. Oleh karena itu, penentuan sektor unggulan dalam kajian ini dirumuskan melalui integrasi tiga alat analisis: keunggulan komparatif saat ini (*LQ*), prospek pertumbuhan masa depan (*DLQ*), dan daya saing kompetitif riil (*Cij*). Sebagai tahap awal *screening*, dilakukan penyandingan antara kondisi eksisting dan proyeksi masa depan untuk memetakan posisi sektor ke dalam empat kuadran (Unggulan, Prospektif, Andalan, dan tertinggal) yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Matriks Analisis Gabungan *LQ* dan *DLQ* Provisnis Jawa Timur

DLQ \ LQ	LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan : C-Industri Pengolahan E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah,dan Daur Ulang G- Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Sektor Andalan: D-Pengadaan Listrik dan Gas F-konstruksi L-Real Estat P-Jasa Pendidikan R,S,T,U-Jasa Lainnya
DLQ <1	Sektor Prospektif: I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum J-Informasi dan Komunikasi	Sektor Tertinggal : A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan B-Pertambangan dan Penggalian H-Transportasi dan Pergudangan K-Jasa Keuangan dan Asuransi M,N-Jasa Perusahaan O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sumber : Data Diolah, (2026)

Berdasarkan tabel 4.17 menyajikan hasil penggabungan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk Provinsi Jawa Timur. Matriks ini mengklasifikasikan sektor ekonomi ke dalam empat kuadran berdasarkan kemampuan basisnya saat ini (LQ) dan potensi pertumbuhannya di masa depan (DLQ). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor ekonomi yang masuk dalam kategori Sektor Unggulan ($LQ > 1$ dan $DLQ > 1$), yaitu Industri Pengolahan (C); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E); serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G). Sektor-sektor ini tidak hanya menjadi basis perekonomian wilayah saat ini, tetapi juga memiliki daya saing dan prospek pertumbuhan yang progresif di masa depan. Oleh karena itu, ketiga sektor ini merupakan motor penggerak utama perekonomian Jawa Timur.

Sementara itu, kategori Sektor Andalan ($LQ < 1$ tetapi $DLQ > 1$) diisi oleh lima sektor, yaitu Pengadaan Listrik dan Gas (D); Konstruksi (F); Real Estat (L); Jasa Pendidikan (P); serta Jasa Lainnya (R, S, T, U). Meskipun saat ini kontribusinya belum mampu menjadi sektor basis ($LQ < 1$), nilai $DLQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor-sektor ini memiliki akselerasi pertumbuhan yang sangat cepat. Sektor andalan ini menjadi penopang masa depan yang berpotensi besar bergeser menjadi sektor basis baru. Sebaliknya, terdapat dua sektor yang masuk dalam kategori Sektor Prospektif ($LQ > 1$ tetapi $DLQ < 1$), yaitu Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I) serta Informasi dan Komunikasi (J). Sektor-sektor ini secara aktual merupakan sektor basis yang berkontribusi besar bagi Jawa Timur saat ini. Namun, pertumbuhan internalnya mulai melambat atau jenuh ($DLQ < 1$) jika dibandingkan dengan wilayah acuan, sehingga memerlukan strategi retensi agar perannya tidak menurun.

Terakhir, terdapat tujuh sektor yang masuk dalam kategori Sektor Tertinggal ($LQ < 1$ dan $DLQ < 1$), meliputi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A); Pertambangan dan Penggalian (B); Transportasi dan Pergudangan (H); Jasa Keuangan dan Asuransi (K); Jasa Perusahaan (M, N); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (O); serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q). Sektor-sektor ini tidak memiliki keunggulan kompetitif saat ini dan menunjukkan tren pertumbuhan yang lambat, sehingga memerlukan perhatian khusus berupa kebijakan revitalisasi atau stimulasi investasi dari pemerintah daerah. Dengan demikian, struktur ekonomi Jawa Timur ditopang kuat oleh sektor perdagangan dan manufaktur sebagai jangkar utama, didukung oleh penetrasi sektor konstruksi dan jasa pendidikan yang tumbuh progresif sebagai andalan masa depan.

Setelah pemetaan awal pada Matriks LQ dan DLQ terbentuk, langkah krusial berikutnya adalah mengujinya dengan komponen *Differential Shift* (Cij) dari analisis *Shift Share*. Suatu sektor resmi ditetapkan sebagai Sektor Unggulan Wilayah di Jawa Timur jika memenuhi tiga kriteria mutlak: berstatus basis saat ini ($LQ > 1$), memiliki prospek cerah di masa depan ($DLQ > 1$), dan didukung oleh daya saing kompetitif yang positif ($Cij > 0$) di tingkat nasional selama periode 2021–2025. Hasil integrasi final yang menunjukkan konvergensi ketiga metode tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.21 Hasil Analisis Gabungan *LQ* ,*DLQ* , *Shift Share-Cij* Provinsi Jawa Timur

		LQ>1	LQ<1
DLQ>1	Cij>0	Unggulan Kompetitif C-Industri Pengolahan E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah,dan Daur Ulang G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Andalan Kompetitif D-Pengadaan Listrik dan Gas F-konstruksi L-Real Estat P-Jasa Pendidikan
	Cij<0	Unggulan Tidak Kompetitif -	Andalan Tidak Kompetitif R,S,T,U-Jasa Lainnya
DLQ<1	Cij>0	Prospektif Kompetitif I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum J-Informasi dan Komunikasi	Terbelakang Kompetitif -
	Cij<0	Prospektif Tidak Kompetitif -	Terbelakang Tidak Kompetitif A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan B-Pertambangan dan Penggalian H-Transportasi dan Pergudangan K-Jasa Keuangan dan Asuransi M,N-Jasa Perusahaan O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sumber : Data Diolah, (2026)

Berdasarkan tabel 4.18 menyajikan matriks analisis gabungan antara *Location Quotient* (*LQ*), *Dynamic Location Quotient* (*DLQ*), dan komponen *Differential Shift* atau Keunggulan Kompetitif (*Cij*) untuk Provinsi Jawa Timur. Penggabungan ketiga alat analisis ini memberikan klasifikasi yang jauh lebih tajam untuk mengidentifikasi status basis, tren pertumbuhan, sekaligus daya saing regional setiap sektor ekonomi.

Hasil analisis matriks ini dapat Dijabarkan ke dalam beberapa poin klasifikasi sektor sebagai berikut:

1. Pada kelompok sektor basis yang tumbuh progresif dengan daya saing tinggi, terdapat tiga sektor yang masuk dalam kategori Unggulan Kompetitif ($LQ > 1$, $DLQ > 1$, dan $Cij > 0$). Sektor tersebut adalah Industri Pengolahan (C); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E); serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G). Ketiga sektor ini memenuhi semua kriteria ideal, menjadikannya sebagai jangkar struktural utama perekonomian Jawa Timur yang kokoh secara internal sekaligus superior dibanding wilayah acuan. Sementara itu, untuk kategori Unggulan Tidak Kompetitif ($LQ > 1$, $DLQ > 1$, tetapi $Cij < 0$) terpantau kosong (tidak ada sektor yang masuk).
2. Pada kelompok sektor non-basis yang tumbuh cepat, terdapat pembagian berdasarkan daya saingnya. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (D); Konstruksi (F); Real Estat (L); serta Jasa Pendidikan (P) berhasil masuk ke dalam kategori Andalan Kompetitif ($LQ < 1$, $DLQ > 1$, dan $Cij > 0$). Artinya, meskipun belum menjadi sektor basis saat ini, keempat sektor tersebut memiliki akselerasi pertumbuhan yang kuat dan daya saing regional yang positif. Di sisi lain, Sektor Jasa Lainnya (R, S, T, U) masuk ke dalam kategori Andalan Tidak Kompetitif ($LQ < 1$, $DLQ > 1$, tetapi $Cij < 0$), yang menandakan bahwa ekspansi pertumbuhannya yang cepat belum dibarengi dengan keunggulan kompetitif yang kuat di tingkat regional.
3. Untuk kategori Prospektif Kompetitif ($LQ > 1$, $DLQ < 1$, dan $Cij > 0$) diisi oleh dua sektor, yaitu Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I) serta Informasi dan Komunikasi (J). Kedua sektor ini merupakan sektor basis yang secara

aktual bernilai tinggi bagi perekonomian saat ini dan memiliki daya saing daerah yang baik, meskipun tren pertumbuhan jangka panjangnya mulai melambat dibanding wilayah acuan. Sementara itu, kategori Prospektif Tidak Kompetitif, Terbelakang Kompetitif, dan Terbelakang Tidak Kompetitif dengan nilai terpantau tidak memiliki anggota sektor sama sekali (kosong).

4. Kategori akhir yaitu Terbelakang Tidak Kompetitif ($LQ < 1$, $DLQ < 1$, dan $Cij < 0$) mencakup tujuh sektor sekaligus, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A); Pertambangan dan Penggalian (B); Transportasi dan Pergudangan (H); Jasa Keuangan dan Asuransi (K); Jasa Perusahaan (M, N); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (O); serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q). Sektor-sektor ini berada pada posisi paling rentan karena tidak memiliki spesialisasi basis, pertumbuhannya lambat, dan tidak kompetitif, sehingga memerlukan intervensi kebijakan atau restrukturisasi ekonomi yang mendalam dari pemerintah daerah.

Dengan demikian, integrasi analisis LQ , DLQ , dan *Shift Share* (Cij) menegaskan bahwa struktur ekonomi Jawa Timur sangat bertumpu pada sektor manufaktur, air, dan perdagangan (C, E, G) sebagai motor utama. Pemerintah daerah direkomendasikan untuk menjaga stabilitas sektor unggulan ini, sembari mendorong peningkatan efisiensi pada sektor andalan dan prospektif agar mampu bertransformasi menjadi pilar ekonomi baru yang kompetitif.

3. Analisis Sektor Unggulan Wilayah Kabupaten Bojonegoro

Sektor unggulan pada wilayah Kabupaten Bojonegoro dianalisis menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan *Shift Share*, dengan Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah acuan dengan tahun pengamatan 2021 – 2025. Analisis bertujuan mengidentifikasi sektor basis lokal, potensi pergeseran keunggulan di masa depan, serta daya saing sektoral

Kabupaten Bojonegoro di kancah regional pada pemulihan pasca-pandemi. Hasilnya diharapkan menjadi masukan kebijakan pengembangan sektor unggulan daerah yang adaptif dan kompetitif.

a. Analisis *Location Quotient* (LQ) kabupaten Bojonegoro terhadap Jawa Timur 2021 – 2025

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi atau spesialisasi relatif sektor ekonomi Kabupaten Bojonegoro dengan membandingkan kontribusi PDRB kabupaten terhadap wilayah acuan Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2025. Melalui pendekatan ini, nilai $LQ > 1$ mengindikasikan Sektor Basis yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan pasar di luar daerah, sedangkan nilai $LQ < 1$ menunjukkan Sektor Non-Basis yang belum mampu memenuhi kebutuhan internal wilayah secara mandiri. Hasil klasifikasi sektor basis dan non-basis Kabupaten Bojonegoro di tingkat regional tersebut disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Hasil Perhitungan LQ Kabupaten Bojonegoro 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,021	Basis
2.	B-Pertambangan dan Penggalan	12,480	Basis
3.	C-Industri Pengolahan	0,199	Non Basis
4.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	0,084	Non Basis
5.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,353	Non Basis
6.	F-konstruksi	0,773	Non Basis
7.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,460	Non Basis
8.	H-Transportasi dan Pergudangan	0,371	Non Basis
9.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,179	Non Basis
10.	J-Informasi dan Komunikasi	1,164	Basis
11.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	0,552	Non Basis
12.	L-Real Estat	0,737	Non Basis
13.	M,N-Jasa Perusahaan	0,178	Non Basis
14.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,561	Basis
15.	P-Jasa Pendidikan	0,393	Non Basis
16.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,584	Non Basis
17.	R,S,T,U-Jasa Lainnya	0,523	Non Basis

Sumber : Data Diolah, (2026).

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.19, struktur ekonomi Kabupaten Bojonegoro menunjukkan spesialisasi yang sangat terkonsentrasi pada sektor tertentu. Dari tujuh belas sektor yang dianalisis, hanya terdapat empat sektor yang memiliki nilai LQ di atas satu ($LQ > 1$), yang mengindikasikan kedudukannya sebagai sektor basis dengan daya saing kompetitif terhadap rata-rata wilayah acuan. Sektor Pertambangan dan Penggalian mencatatkan nilai LQ yang sangat ekstrem, yakni sebesar (12,480). Angka ini merepresentasikan bahwa konsentrasi kegiatan pertambangan di Bojonegoro mencapai dua belas kali lipat dibandingkan rata-rata provinsi. Dominasi yang luar biasa ini merupakan implikasi langsung dari keberadaan Lapangan Minyak Banyu Urip dan Blok Cepu, yang mengukuhkan posisi Bojonegoro sebagai pilar utama produksi energi nasional. Selain sektor ekstraktif, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (1,561) serta Informasi dan Komunikasi (1,164) juga berperan sebagai sektor basis pendukung. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap tergolong basis dengan nilai 1,021, menunjukkan bahwa Bojonegoro masih mampu mempertahankan statusnya sebagai daerah agraris di tengah dominasi sektor migas, meskipun keunggulan komparatifnya tergolong tipis.

Sebaliknya, mayoritas sektor ekonomi di Bojonegoro berada pada kategori non-basis ($LQ < 1$). Di kelompok jasa dan infrastruktur, sektor Konstruksi (0,773), Real Estat (0,737), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0,584), serta Jasa Keuangan dan Asuransi (0,552) menunjukkan bahwa aktivitas pendukung perkotaan di wilayah ini masih berkembang di bawah rata-rata performa provinsi. Hal serupa juga terlihat pada sektor Jasa Lainnya (0,523), Perdagangan Besar dan Eceran (0,460), serta Jasa Pendidikan (0,393) yang mengindikasikan bahwa

fungsi pelayanan publik dan distribusi komersial lokal belum sepenuhnya mandiri. Ketimpangan semakin terlihat pada sektor-sektor penunjang teknis dan layanan dasar. Sektor Transportasi dan Pergudangan (0,371), Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah (0,353), serta sektor dengan nilai terendah seperti Industri Pengolahan (0,199), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,179), Jasa Perusahaan (0,178), dan Pengadaan Listrik dan Gas (0,084) mencerminkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pasokan produk manufaktur, energi, dan jasa dari luar daerah. Secara garis besar, perekonomian Kabupaten Bojonegoro pada periode 2021-2025 merupakan potret ekonomi yang sangat bergantung pada sektor ekstraktif sumber daya alam. Meskipun sektor pertambangan memberikan kontribusi PDRB yang masif, tantangan ke depan terletak pada bagaimana mengonversi kekayaan migas tersebut untuk menstimulasi sektor-sektor non-basis lainnya agar tercipta struktur ekonomi yang lebih terdiversifikasi dan berkelanjutan, sehingga tidak terjadi *Dutch Disease* di masa mendatang.

Tabel 4.23 Sektor Basis kabuapten Bojonegoro 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,021	Basis
2.	B-Pertambangan dan Penggalian	12,480	Basis
3.	J-Informasi dan Komunikasi	1,164	Basis
4.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,561	Basis

Sumber : Data Diolah,(2026).

Sektor basis Kabupaten Bojonegoro pada periode 2021 – 2025 terdiri atas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, ,Pertambangan dan Penggalian, Informasi dan Komunikasi, serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Keempat sektor ini memiliki nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan keunggulan komparatif dibandingkan rata-rata provinsi. Pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan lokal sekaligus

mendukung ketahanan pangan daerah. Pertambangan dan penggalan memiliki nilai *LQ* tertinggi (12,480), menandakan dominasi sektor migas sebagai tulang punggung utama perekonomian Bojonegoro. Sektor informasi dan komunikasi menunjukkan keunggulan dalam mendukung transformasi digital dan akses teknologi, yang semakin penting bagi modernisasi ekonomi daerah. Sementara itu, administrasi pemerintahan memiliki konsentrasi tinggi, mencerminkan peran signifikan sektor publik dalam mendukung tata kelola dan pelayanan masyarakat. Dengan demikian, sektor basis Bojonegoro mencerminkan kombinasi antara kekuatan tradisional (pertanian dan pertambangan) dengan sektor modern (informasi dan komunikasi), serta dukungan kelembagaan dari administrasi pemerintahan, yang bersama-sama menjadi motor penggerak utama pembangunan ekonomi daerah.

Tabel 4.24 Sektor Non Basis Kabupaten Bojonegoro 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	<i>LQ</i>	Keterangan
1.	C-Industri Pengolahan	0,199	Non Basis
2.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	0,084	Non Basis
3.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,353	Non Basis
4.	F-konstruksi	0,773	Non Basis
5.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,460	Non Basis
6.	H-Transportasi dan Pergudangan	0,371	Non Basis
7.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,179	Non Basis
8.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	0,552	Non Basis
9.	L-Real Estat	0,737	Non Basis
10.	M,N-Jasa Perusahaan	0,178	Non Basis
11.	P-Jasa Pendidikan	0,393	Non Basis
12.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,584	Non Basis
13.	R,S,T,U-Jasa Lainnya	0,523	Non Basis

Sumber : Data Diolah, (2026).

Sektor non basis Kabupaten Bojonegoro pada periode 2021–2025 meliputi Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan

Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Jasa Lainnya. Seluruh sektor ini memiliki nilai $LQ < 1$, yang menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap perekonomian Bojonegoro relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi. Industri pengolahan, akomodasi, dan jasa perusahaan memiliki nilai LQ sangat rendah, menandakan lemahnya basis industrialisasi dan sektor jasa modern di daerah ini. Pengadaan listrik, gas, dan air juga menunjukkan keterbatasan kapasitas infrastruktur dasar. Perdagangan, transportasi, serta jasa keuangan dan real estat belum mampu menjadi penggerak utama, sehingga lebih berfungsi sebagai penopang kebutuhan lokal. Sektor pendidikan, kesehatan, dan jasa lainnya memiliki peran penting dalam pelayanan masyarakat, tetapi secara komparatif tidak menunjukkan keunggulan pertumbuhan. Dengan demikian, sektor-sektor non basis Bojonegoro lebih berfungsi sebagai pendukung keseimbangan ekonomi daerah, sementara motor utama pembangunan tetap bertumpu pada sektor basis seperti pertambangan. Hal ini menegaskan perlunya diversifikasi ekonomi agar ketergantungan terhadap sektor ekstraktif dapat dikurangi dan daya saing daerah meningkat.

b. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Bojonegoro terhadap Jawa Timur 2021 – 2025

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk mengukur prospek perkembangan dan kontinuitas sektor-sektor ekonomi Kabupaten Bojonegoro di masa depan dengan membandingkan laju pertumbuhannya terhadap rata-rata pertumbuhan regional Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2025. Melalui pendekatan dinamis ini, nilai $DLQ > 1$ mengindikasikan bahwa sektor tersebut tumbuh lebih cepat daripada wilayah acuan sehingga berpotensi

menjadi atau mempertahankan statusnya sebagai sektor basis lokal di masa mendatang. Sebaliknya, nilai $DLQ < 1$ menunjukkan terjadinya perlambatan relatif yang berisiko menurunkan peran atau daya saing sektor tersebut di pasar regional, sebagaimana disajikan dalam tabel hasil perhitungan berikut:

Tabel 4.25 Hasil Perhitungan DLQ Kab. Bojonegoro 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,341	Potensial
2.	B-Pertambangan dan Penggalian	1,098	Potensial
3.	C-Industri Pengolahan	1,351	Potensial
4.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	1,125	Potensial
5.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,364	Potensial
6.	F-konstruksi	1,320	Potensial
7.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,306	Potensial
8.	H-Transportasi dan Pergudangan	1,456	Potensial
9.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,396	Potensial
10.	J-Informasi dan Komunikasi	1,281	Potensial
11.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	1,348	Potensial
12.	L-Real Estat	1,359	Potensial
13.	M,N-Jasa Perusahaan	1,312	Potensial
14.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,313	Potensial
15.	P-Jasa Pendidikan	1,305	Potensial
16.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,315	Potensial
17.	R,S,T,UJasa Lainnya	1,248	Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* yang tersaji pada Tabel 4.22, Kabupaten Bojonegoro menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang sangat progresif dan ekspansif selama periode 2021 – 2025. Temuan yang paling menonjol adalah seluruh sektor lapangan usaha (17 sektor) memiliki nilai DLQ lebih besar dari satu ($DLQ > 1$). Hal ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan setiap sektor ekonomi di Kabupaten Bojonegoro melampaui rata-rata laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sektor Transportasi dan Pergudangan mencatatkan nilai DLQ tertinggi sebesar 1,456, disusul oleh sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (1,396) serta Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah (1,364). Pertumbuhan yang sangat cepat

pada sektor-sektor jasa penunjang ini menunjukkan adanya efek pengganda (*multiplier effect*) dari aktivitas ekonomi utama daerah. Sektor Real Estat (1,359), Jasa Perusahaan (1,312), serta Informasi dan Komunikasi (1,281) juga menunjukkan akselerasi yang mendukung iklim bisnis modern di Bojonegoro. Meskipun secara statis (hasil *LQ*) sektor-sektor tersebut mungkin masih tergolong non-basis, nilai *DLQ* yang tinggi memberikan sinyal kuat bahwa sektor-sektor tersebut sangat potensial untuk berkembang menjadi kekuatan ekonomi baru di masa depan.

Bahkan sektor Industri Pengolahan (1,351) dan Jasa Keuangan (1,348) menunjukkan akselerasi yang signifikan. Hal ini mencerminkan upaya diversifikasi ekonomi di Bojonegoro untuk mengurangi ketergantungan pada sektor migas, didukung oleh penguatan sektor Konstruksi (1,320) dan Perdagangan (1,306). Sektor layanan publik dan sosial pun tidak ketinggalan, di mana Jasa Kesehatan (1,315), Administrasi Pemerintahan (1,313), Jasa Pendidikan (1,305), dan Jasa Lainnya (1,248) tumbuh lebih progresif dibandingkan rata-rata provinsi. Di sisi lain, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (1,341) tetap menunjukkan daya saing pertumbuhan yang sangat tangguh di masa depan. Sektor Pertambangan dan Penggalian (1,098), meskipun tetap potensial, memiliki nilai *DLQ* yang paling rendah dibandingkan sektor lainnya. Ini menandakan bahwa sementara sektor migas tetap tumbuh, sektor-sektor non-migas di Bojonegoro justru mengalami lonjakan pertumbuhan yang jauh lebih dinamis.

Dengan demikian, hasil *DLQ* periode 2021-2025 menggambarkan Kabupaten Bojonegoro sebagai wilayah yang sedang mengalami akselerasi ekonomi menyeluruh. Kondisi di mana seluruh sektor bersifat potensial menunjukkan bahwa Bojonegoro memiliki daya saing pertumbuhan yang luar

biasa di tingkat provinsi. Jika tren pertumbuhan ini dapat dipertahankan dan dikelola secara berkelanjutan, Bojonegoro berpeluang besar untuk mentransformasi struktur ekonominya dari ketergantungan sumber daya alam menuju ekonomi yang lebih beragam dan mandiri.

Tabel 4.26 Sektor Potensial Kabupaten Bojonegoro 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,341	Potensial
2.	B-Pertambangan dan Penggalian	1,098	Potensial
3.	C-Industri Pengolahan	1,351	Potensial
4.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	1,125	Potensial
5.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,364	Potensial
6.	F-konstruksi	1,320	Potensial
7.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,306	Potensial
8.	H-Transportasi dan Pergudangan	1,456	Potensial
9.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,396	Potensial
10.	J-Informasi dan Komunikasi	1,281	Potensial
11.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	1,348	Potensial
12.	L-Real Estat	1,359	Potensial
13.	M,N-Jasa Perusahaan	1,312	Potensial
14.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,313	Potensial
15.	PJasa Pendidikan	1,305	Potensial
16.	QJasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,315	Potensial
17.	R,S,T,UJasa Lainnya	1,248	Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Sektor potensial Kabupaten Bojonegoro periode 2021–2025 menunjukkan fenomena unik di mana seluruh (17) sektor lapangan usaha memiliki nilai *DLQ* > 1. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Bojonegoro sedang berada dalam fase ekspansi ekonomi yang kuat, di mana laju pertumbuhan pangsa seluruh sektor di tingkat lokal bergerak lebih cepat dibandingkan rata-rata wilayah acuan (provinsi). Hal ini mencerminkan adanya dampak pengganda (*multiplier effect*) dari perekonomian daerah yang mendorong gairah pertumbuhan di berbagai lini usaha. Sektor dengan nilai *DLQ* tertinggi adalah Transportasi dan Pergudangan (1,456), diikuti oleh Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (1,396). Tingginya pertumbuhan pada kedua sektor yang sebelumnya berstatus non-basis ini

menunjukkan adanya lompatan aktivitas distribusi barang, mobilitas masyarakat, serta geliat sektor pariwisata dan kuliner lokal. Selain itu, Industri Pengolahan (1,351) dan Real Estat (1,359) memperlihatkan akselerasi pertumbuhan yang signifikan, yang menjadi sinyal positif bagi upaya industrialisasi dan pemenuhan kebutuhan urbanisasi di daerah. Di sisi lain, sektor tradisional seperti Pertanian (1,341) tetap menunjukkan potensi pertumbuhan yang stabil. Menariknya, sektor Pertambangan dan Penggalian mencatat nilai *DLQ* terendah (1,098) meskipun statusnya adalah sektor basis utama. Hal ini mengonfirmasi bahwa pertumbuhan sektor ekstraktif cenderung melambat dan mulai jenuh, sehingga menegaskan urgensi diversifikasi ekonomi. kelompok sektor jasa (keuangan, pendidikan, kesehatan, dan jasa pemerintahan) konsisten tumbuh positif di atas nilai 1,3, yang mencerminkan penguatan kapasitas layanan publik dan penguatan kualitas sumber daya manusia. Secara keseluruhan, struktur ekonomi Bojonegoro masa depan memiliki prospek yang sangat cerah, di mana sektor-sektor non-basis menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang progresif untuk mengimbangi dominasi sektor pertambangan menuju struktur ekonomi yang lebih tangguh dan terdiversifikasi.

c. Analisis *Shift Share* (SS) Kabupaten Bojonegoro terhadap Jawa Timur 2021 – 2025

Analisis *Shift Share* (SS) digunakan untuk membedah faktor-faktor penentu yang memengaruhi perubahan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bojonegoro selama periode 2021–2025 dengan membandingkannya terhadap kinerja regional Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah acuan. Melalui metode ini, perubahan total pertumbuhan ekonomi (*Dij*) didekomposisi ke dalam tiga komponen utama: *Regional Share* (*Nij*) untuk mengukur efek pertumbuhan

makro ekonomi tingkat provinsi, *Proportional Shift (Mij)* untuk melihat efek struktur atau bauran industri secara sektoral di tingkat lokal, serta *Differential Shift (Cij)* untuk mengukur kekuatan daya saing kompetitif internal Kabupaten Bojonegoro di tingkat regional Jawa Timur. Hasil pemisahan komponen pertumbuhan tersebut disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.27 Hasil Perhitungan *Shift Share* Kabupaten Bojonegoro 2021 – 2025

<i>Dij = Nij + Mij + Cij</i>								
No.	Kode	Regional Share		Proportional Shift		Differential Shift		<i>Dij</i>
		<i>Nij</i>	Keterangan	<i>Mij</i>	Keterangan	<i>Cij</i>	Keterangan	
1.	A	1.316,14	<i>Progressive</i>	- 755,91	Pertumbuhan Lambat	421,01	Daya Saing Tinggi	981,24
2.	B	8.170,10	<i>Progressive</i>	- 9.884,45	Pertumbuhan Lambat	- 3.310,82	Daya Saing Rendah	- 5.025,17
3.	C	762,08	<i>Progressive</i>	46,99	Pertumbuhan Cepat	206,15	Daya Saing Tinggi	1.015,22
4.	D	3,26	<i>Progressive</i>	4,07	Pertumbuhan Cepat	-2,07	Daya Saing Rendah	5,26
5.	E	4,74	<i>Progressive</i>	- 2,30	Pertumbuhan Lambat	0,99	Daya Saing Tinggi	3,43
6.	F	906,89	<i>Progressive</i>	109,26	Pertumbuhan Cepat	34,39	Daya Saing Tinggi	1.050,54
7.	G	1.106,29	<i>Progressive</i>	34,75	Pertumbuhan Cepat	80,82	Daya Saing Tinggi	1.221,86
8.	H	125,75	<i>Progressive</i>	209,24	Pertumbuhan Cepat	49,80	Daya Saing Tinggi	384,78
9.	I	114,66	<i>Progressive</i>	74,38	Pertumbuhan Cepat	48,32	Daya Saing Tinggi	237,36
10.	J	1.030,54	<i>Progressive</i>	250,15	Pertumbuhan Cepat	-82,29	Daya Saing Rendah	1.198,40
11.	K	176,30	<i>Progressive</i>	- 74,48	Pertumbuhan Lambat	40,86	Daya Saing Tinggi	142,69
12.	L	167,59	<i>Progressive</i>	- 60,25	Pertumbuhan Lambat	38,37	Daya Saing Tinggi	145,70
13.	M,N	17,09	<i>Progressive</i>	9,26	Pertumbuhan Cepat	1,29	Daya Saing Tinggi	27,64
14.	O	417,65	<i>Progressive</i>	- 222,41	Pertumbuhan Lambat	29,80	Daya Saing Tinggi	225,04
15.	P	140,20	<i>Progressive</i>	- 28,98	Pertumbuhan Lambat	5,60	Daya Saing Tinggi	116,82
16.	Q	57,86	<i>Progressive</i>	- 7,21	Pertumbuhan Lambat	4,20	Daya Saing Tinggi	54,85
17.	R,S,T,U	89,14	<i>Progressive</i>	87,30	Pertumbuhan Cepat	- 7,82	Daya Saing Rendah	168,62

Sumber : Data Diolah,(2026)

Keterangan:

Nij = Komponen *Regional Share* (efek pertumbuhan regional)

Mij = Komponen *Proportional Shift* (efek struktur/bauran industri)

Cij = Komponen *Differential Shift* (efek daya saing)

Dij = Perubahan total ($Dij = Nij + Mij + Cij$)

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share pada Tabel 4.24, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro selama periode 2021-2025 dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi Provinsi Jawa Timur serta karakteristik unik dari masing-masing sektor lapangan usaha. Dalam analisis Shift-Share, perubahan nilai tambah suatu sektor dianalisis melalui empat komponen utama.

1. Pengaruh Pertumbuhan Regional (*Regional Share/Nij*)

Komponen *Regional Share (Nij)* merupakan ukuran kontribusi pertumbuhan ekonomi regional (dalam hal ini Provinsi Jawa Timur) terhadap perubahan output sektor-sektor di Kabupaten Bojonegoro. Secara konsep, nilai *Nij* yang positif menunjukkan bahwa sektor tersebut mengalami pertumbuhan akibat dorongan eksternal dari dinamika ekonomi wilayah acuan, sehingga mencerminkan efek spillover pertumbuhan regional. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh sektor di Bojonegoro mencatat nilai *Nij* positif selama 2021–2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum Bojonegoro memperoleh keuntungan dari tren pertumbuhan Jawa Timur yang bersifat progresif. Sektor-sektor dengan nilai *Nij* tertinggi adalah sektor Pertambangan dan Penggalian (B), sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G), serta sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (A). Temuan ini menggambarkan bahwa struktur perekonomian Bojonegoro sangat responsif terhadap pertumbuhan wilayah induk, terutama pada sektor-sektor primer dan perdagangan yang memang memiliki bobot besar dalam struktur ekonomi daerah.

2. Struktur Industri (*Proportional Shift/Mij*)

Komponen *Proportional Shift (Mij)* mencerminkan bagaimana struktur pertumbuhan sektoral di tingkat nasional/regional sejalan atau tidak dengan kecenderungan pertumbuhan sektoral di daerah. *Mij* positif menunjukkan sektor

tersebut termasuk dalam kategori *fast growing sector* pada level provinsi, sedangkan *Mij* negatif menandakan bahwa sektor tersebut berada dalam kategori *slow growing sector*. Dari hasil perhitungan, beberapa sektor menunjukkan nilai *Mij* positif yang berarti mereka tumbuh lebih cepat dibanding rata-rata pertumbuhan sektoral Jawa Timur. Sektor-sektor dengan *Mij* positif (pertumbuhan cepat di tingkat provinsi) meliputi Industri Pengolahan (C), Pengadaan Listrik dan Gas (D), Konstruksi (F), Perdagangan (G), Transportasi (H), Akomodasi (I), Informasi (J), Jasa Perusahaan (M,N), serta Jasa Lainnya (R,S,T,U). Sebaliknya, sektor-sektor seperti Pertanian (A), Pertambangan (B), Pengadaan Air (E), dan sektor Administrasi Pemerintahan (O) menunjukkan nilai *Mij* negatif, mengindikasikan bahwa pada periode 2021–2025 sektor-sektor tersebut mengalami kecenderungan pertumbuhan lebih lambat dibandingkan tren provinsi. Pola ini menunjukkan adanya pergeseran ekonomi menuju sektor-sektor tersier sebagai kelompok sektor yang tumbuh cepat di Jawa Timur..

3. Daya Saing Kompetitif (*Differential Shift/Cij*)

Komponen *Differential Shift (Cij)* mengukur kemampuan daya saing sektoral Bojonegoro dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Jawa Timur. Nilai positif menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), sementara nilai negatif menunjukkan adanya kelemahan daya saing. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas sektor di Bojonegoro memiliki nilai *Cij* positif, mencerminkan bahwa banyak sektor di Bojonegoro telah menunjukkan daya saing relatif lebih baik dibandingkan Jawa Timur. Sektor dengan nilai *Cij* positif tertinggi adalah Pertanian (A) sebesar 421,01, diikuti oleh Industri Pengolahan (C), Perdagangan (G), Transportasi (H), Akomodasi (I), dan Konstruksi (F). Kondisi ini menandakan bahwa sektor-sektor tersebut bukan hanya

mengikuti tren pertumbuhan regional, tetapi juga tumbuh lebih cepat daripada sektor yang sama di wilayah acuan. Namun, beberapa sektor seperti Pertambangan (B), dan Informasi dan Komunikasi (J) justru mencatat *Cij* negatif, mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut belum memiliki daya saing yang kuat pada periode analisis.

4. Total Shift (*Dij*)

Komponen *Total Shift Share (Dij)* merupakan penjumlahan dari ketiga komponen sebelumnya dan mencerminkan perubahan output sektor secara keseluruhan akibat faktor regional, transformasi struktur ekonomi, serta daya saing sektoral. Nilai *Dij* positif menunjukkan sektor unggul yang memperoleh manfaat sekaligus dari pertumbuhan regional, struktur sektoral yang menguntungkan, maupun kompetisi antarwilayah. Berdasarkan hasil perhitungan, sebagian besar sektor di Bojonegoro memiliki nilai *Dij* positif, menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tumbuh secara komprehensif. *Sektor dengan pertumbuhan total (Dij) kuat meliputi Perdagangan (G), Informasi (J), Konstruksi (F), Industri Pengolahan (C), dan Pertanian (A)*. Sebaliknya, sektor Pertambangan dan Penggalian (B) merupakan satu-satunya sektor dengan nilai *Dij* negatif secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor B tidak hanya mengalami pertumbuhan lambat dan daya saing rendah, tetapi juga gagal mengikuti dinamika pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Dengan demikian, struktur perekonomian Bojonegoro mulai bergerak menjauhi sektor ekstraktif dan lebih mengarah pada sektor tersier yang lebih kompetitif.

d. Penentuan Sektor Unggulan melalui Gabungan Analisis *Location Quotient* (*LQ*), *Dynamic Location Quotient* (*DLQ*), dan *Shift Share* – *Cij* Kabupaten Bojonegoro terhadap Jawa Timur 2021 – 2025

Satu sektor ekonomi tidak dapat serta-merta tumbuh sebagai sektor unggulan hanya berdasarkan satu indikator saja. Oleh karena itu, penentuan sektor unggulan dalam kajian ini dirumuskan melalui integrasi tiga alat analisis: keunggulan komparatif saat ini (*LQ*), prospek pertumbuhan masa depan (*DLQ*), dan daya saing kompetitif riil (*Cij*). Sebagai tahap awal *screening*, dilakukan penyandingan antara kondisi eksisting dan proyeksi masa depan untuk memetakan posisi sektor ke dalam empat kuadran (Unggulan, Prospektif, Andalan, dan tertinggal) yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.28 Matriks Analisis Gabungan *LQ* dan *DLQ* Kabupaten Bojonegoro

	LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan : A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan B-Pertambangan dan Penggalian J-Informasi dan Komunikasi O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Sektor Andalan : C-Industri Pengolahan D-Pengadaan Listrik dan Gas E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang F-konstruksi G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor H-Transportasi dan Pergudangan I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum K-Jasa Keuangan dan Asuransi L-Real Estat M,N-Jasa Perusahaan P-Jasa Pendidikan Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R,S,T,U-Jasa Lainnya
DLQ < 1	Sektor Prospektif : -	Sektor Tertinggal : -

Sumber : Data Diolah, (2026)

Berdasarkan tabel 4.14 menyajikan hasil penggabungan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Kabupaten Bojonegoro tahun 2021–2025. Matriks ini digunakan untuk memetakan sektor-sektor ekonomi ke dalam empat kuadran berdasarkan perannya sebagai basis perekonomian saat ini ($LQ > 1$) dan potensi akselerasi pertumbuhannya di masa depan ($DLQ > 1$). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat sektor yang masuk ke dalam kategori Sektor Unggulan ($LQ > 1$ dan $DLQ > 1$), yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A); Pertambangan dan Penggalian (B); Informasi dan Komunikasi (J); serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (O). Keempat sektor ini memiliki nilai $LQ > 1$, yang berarti kontribusinya relatif dominan di wilayah lokal, sekaligus ditopang oleh nilai $DLQ > 1$ yang menandakan laju pertumbuhan yang progresif ke depan. Dengan demikian, sektor-sektor ini menjadi pilar utama sekaligus mesin penggerak utama pembangunan ekonomi Kabupaten Bojonegoro.

Sementara itu, mayoritas aktivitas ekonomi di Kabupaten Bojonegoro terkonsentrasi pada Sektor Andalan ($LQ < 1$ dan $DLQ > 1$) yang mencakup 13 sektor sekaligus. Sektor-sektor tersebut adalah Industri Pengolahan (C); Pengadaan Listrik dan Gas (D); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E); Konstruksi (F); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); Transportasi dan Pergudangan (H); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I); Jasa Keuangan dan Asuransi (K); Real Estat (L); Jasa Perusahaan (M, N); Jasa Pendidikan (P); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q); serta Jasa Lainnya (R, S, T, U). Meskipun saat ini kontribusi relatifnya belum mencapai status basis ($LQ < 1$), nilai $DLQ > 1$ mengonfirmasi bahwa sektor-sektor ini memiliki daya dorong pertumbuhan yang sangat kuat. Oleh karena itu,

kelompok sektor andalan ini menjadi penopang struktural yang sangat potensial untuk bertransformasi menjadi sektor basis baru di masa mendatang. Menariknya, hasil matriks gabungan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun sektor ekonomi di Kabupaten Bojonegoro yang masuk dalam kategori Sektor Prospektif ($LQ > 1$ dan $DLQ < 1$) maupun Sektor Tertinggal ($LQ < 1$ dan $DLQ < 1$). Kekosongan pada kedua kuadran ini mengindikasikan fenomena yang sangat positif; seluruh sektor non-basis di Bojonegoro ($LQ < 1$) ternyata tumbuh secara dinamis ($DLQ > 1$), sehingga terhindar dari status tertinggal. Di sisi lain, seluruh sektor basis yang ada ($LQ > 1$) juga terus mempertahankan laju ekspansinya yang cepat ($DLQ > 1$), sehingga tidak ada sektor basis yang mengalami perlambatan atau masuk kategori prospektif. Dengan demikian, hasil penggabungan LQ dan DLQ memperlihatkan struktur ekonomi Kabupaten Bojonegoro yang sangat dinamis dan menjanjikan. Dengan kekuatan empat sektor unggulan yang konsisten kokoh (A, B, J, O) dan ditopang oleh kesiapan tiga belas sektor andalan yang tumbuh cepat, perekonomian Bojonegoro memiliki fondasi yang solid untuk memperluas diversifikasi produk domestiknya dan menciptakan pemerataan pertumbuhan antar-sektor.

Setelah pemetaan awal pada Matriks LQ dan DLQ terbentuk, langkah krusial berikutnya adalah mengujinya dengan komponen *Differential Shift* (Cij) dari analisis *Shift Share*. Suatu sektor resmi ditetapkan sebagai Sektor Unggulan Wilayah di Kabupaten Bojonegoro jika memenuhi tiga kriteria mutlak: berstatus basis saat ini ($LQ > 1$), memiliki prospek cerah di masa depan ($DLQ > 1$), dan didukung oleh daya saing kompetitif yang positif ($Cij > 0$) di tingkat regional Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2025. Hasil integrasi final yang menunjukkan konvergensi ketiga metode tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.29 Hasil Analisis Gabungan *LQ* ,*DLQ* , *Shift Share-Cij* kabupaten Bojonegoro

		LQ>1	LQ<1
DLQ>1	Cij>0	Unggulan Kompetitif A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Andalan Kompetitif C-Industri Pengolahan E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah F-konstruksi G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor H-Transportasi dan Pergudangan I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum K-Jasa Keuangan dan Asuransi L-Real Estat M,N-Jasa Perusahaan P-Jasa Pendidikan Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
	Cij<0	Unggulan Tidak Kompetitif B-Pertambangan dan Penggalian J-Informasi dan Komunikasi	Andalan Tidak Kompetitif D-Pengadaan Listrik dan Gas R,S,T,U-Jasa Lainnya
DLQ<1	Cij>0	Prospektif Kompetitif -	Terbelakang Kompetitif -
	Cij<0	Prospektif Tidak Kompetitif -	Terbelakang Tidak Kompetitif -

Sumber : Data Diolah, (2026)

Berdasarkan Tabel 4.15 menyajikan matriks gabungan *Location Quotient* (*LQ*), *Dynamic Location Quotient* (*DLQ*), dan komponen *Differential Shift* atau Keunggulan Kompetitif (*Cij*) Kabupaten Bojonegoro tahun 2021–2025. Penggabungan ketiga alat analisis ini mengklasifikasikan sektor ekonomi secara lebih spesifik berdasarkan kapasitas basis, tren pertumbuhan, dan daya saing regional regionalnya.

Hasil analisis matriks ini dapat Dijabarkan ke dalam beberapa poin klasifikasi sektor sebagai berikut:

1. Pada kelompok Unggulan Kompetitif ($LQ > 1$, $DLQ > 1$, dan $Cij > 0$), terdapat dua sektor utama, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) serta

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (O). Kedua sektor ini memenuhi seluruh kriteria ideal sebagai motor penggerak utama wilayah karena bertindak sebagai sektor basis saat ini, memiliki tren pertumbuhan spasial yang cepat, sekaligus memiliki daya saing regional yang superior dibanding wilayah acuan. Sementara itu, Sektor Pertambangan dan Penggalian (B) serta Sektor Informasi dan Komunikasi (J) masuk ke dalam kategori Unggulan Tidak Kompetitif ($LQ > 1$, $DLQ > 1$, tetapi $Cij < 0$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua sektor ini merupakan basis yang bertumbuh, eksistensinya secara kompetitif di tingkat regional masih tergolong lemah atau mengalami penurunan daya saing.

2. Pada kelompok sektor non-basis yang memiliki akselerasi pertumbuhan cepat ($LQ < 1$, $DLQ > 1$), mayoritas aktivitas ekonomi Bojonegoro berhasil masuk ke dalam kategori Andalan Kompetitif ($Cij > 0$). Kelompok ini mencakup 11 sektor sekaligus, yaitu Industri Pengolahan (C); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E); Konstruksi (F); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); Transportasi dan Pergudangan (H); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I); Jasa Keuangan dan Asuransi (K); Real Estat (L); Jasa Perusahaan (M, N); Jasa Pendidikan (P); serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q). Sektor-sektor andalan ini memiliki peluang investasi dan ekspansi yang sangat sehat karena didukung oleh daya saing daerah yang positif, sehingga berpotensi besar naik kelas menjadi sektor basis baru di masa depan.
3. Sektor non-basis yang bertumbuh cepat lainnya masuk ke dalam kategori Andalan Tidak Kompetitif ($LQ < 1$, $DLQ > 1$, dan $Cij < 0$), yang diisi oleh Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (D) serta kelompok Jasa Lainnya (R, S, T, U).

Sektor-sektor ini memiliki daya dorong pertumbuhan internal yang baik secara lokal, namun masih tertinggal dalam aspek kompetisi ruang ekonomi dengan daerah sekitar akibat nilai keunggulan kompetitif regional yang negatif.

4. Hasil matriks gabungan ini secara konsisten menunjukkan kekosongan total pada seluruh kuadran bawah (baris $DLQ < 1$). Tidak ada satu pun aktivitas ekonomi di Kabupaten Bojonegoro yang masuk ke dalam kategori Prospektif Kompetitif, Prospektif Tidak Kompetitif, Terbelakang Kompetitif, maupun Terbelakang Tidak Kompetitif. Kondisi ini menjadi sinyal makroekonomi yang sangat positif bagi Bojonegoro, sebab mengonfirmasi bahwa tidak ada satu pun sektor ekonomi yang mengalami stagnasi pertumbuhan atau tertinggal selama periode analisis.

Dengan demikian, integrasi analisis LQ , DLQ , dan *Shift Share (Cij)* membuktikan struktur ekonomi Kabupaten Bojonegoro berada dalam fase yang sangat produktif dan kompetitif. Arah kebijakan pembangunan daerah direkomendasikan untuk memprioritaskan modernisasi sektor pertanian dan efisiensi birokrasi pemerintahan sebagai jangkar unggulan, sembari mengoptimalkan hilirisasi pada 11 sektor andalan kompetitif agar mampu menggeser ketergantungan daerah pada sektor ekstraktif seperti pertambangan yang saat ini mulai kehilangan daya saingnya.

4. Analisis Sektor Unggulan Wilayah Kabupaten Mojokerto

Sektor unggulan pada wilayah Kabupaten Mojokerto dianalisis menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* , *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Shift Share*, dengan Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah acuan pada tahun pengamatan 2021–2025. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis lokal, potensi pergeseran keunggulan di masa depan, serta daya saing sektoral Kabupaten Mojokerto di kancah regional pada masa pemulihan pasca-pandemi.

Hasil analisis diharapkan dapat menjadi masukan kebijakan dalam pengembangan sektor unggulan daerah yang adaptif dan kompetitif.

a. Analisis *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Mojokerto terhadap Jawa Timur 2021 – 2025

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi atau spesialisasi relatif sektor ekonomi Kabupaten Mojokerto dengan membandingkan kontribusi PDRB kabupaten terhadap wilayah acuan Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2025. Melalui pendekatan ini, nilai $LQ > 1$ mengindikasikan Sektor Basis yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan pasar di luar daerah, sedangkan nilai $LQ < 1$ menunjukkan Sektor Non-Basis yang belum mampu memenuhi kebutuhan internal wilayah secara mandiri. Hasil klasifikasi sektor basis dan non-basis Kabupaten Mojokerto di tingkat regional tersebut disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.30 Hasil Perhitungan *LQ* Kabupaten Mojokerto 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,641	Non Basis
2.	B-Pertambangan dan Penggalian	0,199	Non Basis
3.	C-Industri Pengolahan	1,872	Basis
4.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	0,215	Non Basis
5.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,692	Non Basis
6.	F-konstruksi	0,839	Non Basis
7.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,543	Non Basis
8.	H-Transportasi dan Pergudangan	0,439	Non Basis
9.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,329	Non Basis
10.	J-Informasi dan Komunikasi	1,055	Basis
11.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	0,552	Non Basis
12.	L-Real Estat	0,829	Non Basis
13.	M,N-Jasa Perusahaan	0,193	Non Basis
14.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,975	Non Basis
15.	P-Jasa Pendidikan	0,466	Non Basis
16.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,577	Non Basis
17.	R,S,T,U-Jasa Lainnya	0,621	Non Basis

Sumber : Data Diolah, (2026).

Berdasarkan hasil perhitungan yang tersaji pada Tabel 4.27, struktur ekonomi Kabupaten Mojokerto menunjukkan konsentrasi yang sangat spesifik pada sektor sekunder dan jasa modern. Dari tujuh belas sektor yang dianalisis, terdapat dua sektor utama yang memiliki nilai LQ di atas satu ($LQ > 1$), yang mengukuhkan posisi keduanya sebagai sektor basis yang memiliki daya saing unggul terhadap rata-rata Provinsi Jawa Timur. Sektor Industri Pengolahan mencatatkan nilai LQ tertinggi sebesar (1,872). Angka ini menunjukkan bahwa konsentrasi aktivitas manufaktur di Kabupaten Mojokerto hampir mencapai dua kali lipat dibandingkan rata-rata provinsi. Dominasi ini merupakan representasi nyata dari keberadaan kawasan industri strategis seperti Ngoro Industrial Park (NIP) serta koridor industri sepanjang Surabaya-Mojokerto yang menjadi pusat lokasi berbagai pabrik pengolahan berskala besar. Selain industri, sektor Informasi dan Komunikasi (1,055) juga tampil sebagai sektor basis, yang mencerminkan pertumbuhan layanan telekomunikasi dan adopsi teknologi informasi yang cukup progresif di wilayah ini.

Sebaliknya, lima belas sektor lainnya masih tergolong sebagai sektor non-basis ($LQ < 1$). Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib memiliki nilai LQ sebesar 0,975, yang meski sangat mendekati ambang batas basis, secara teknis masih berorientasi pada pemenuhan domestik. Di kelompok infrastruktur dan properti, sektor Konstruksi (0,839) dan Real Estat (0,829) menunjukkan angka yang moderat namun tetap di bawah rata-rata provinsi. Kondisi serupa diikuti oleh sektor Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah (0,692), Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,641), serta Jasa Lainnya (0,621), yang mengindikasikan bahwa peran sektor primer dan layanan dasar mulai tergeser oleh masifnya industrialisasi. Pada sektor jasa sosial dan

penunjang, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0,577), Jasa Keuangan dan Asuransi (0,552), serta Perdagangan Besar dan Eceran (0,543) menunjukkan ketergantungan wilayah pada pusat-pusat pelayanan yang lebih besar. Sementara itu, sektor dengan nilai rendah seperti Jasa Pendidikan (0,466), Transportasi dan Pergudangan (0,439), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,329), Pengadaan Listrik dan Gas (0,215), Pertambangan dan Penggalian (0,199), hingga Jasa Perusahaan (0,193) menegaskan bahwa potensi jasa pelayanan dan energi di Mojokerto belum berkembang selinear pertumbuhan industrinya. Secara keseluruhan, wajah ekonomi Kabupaten Mojokerto pada periode 2021-2025 menegaskan karakteristik wilayah ini sebagai "kabupaten industri" atau daerah penyangga manufaktur utama bagi Jawa Timur. Meskipun sektor Industri Pengolahan menjadi motor penggerak tunggal yang sangat kuat, terdapat tantangan besar dalam mendorong diversifikasi pada sektor-sektor jasa, logistik, dan perdagangan agar mampu tumbuh beriringan sebagai penyokong ekosistem industri yang lebih mandiri dan terintegrasi.

Tabel 4.31 Sektor Basis Kabupaten Mojokerto 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
1.	C-Industri Pengolahan	1,872	Basis
2.	J-Informasi dan Komunikasi	1,055	Basis

Sumber : Data Diolah, (2026).

Sektor basis Kabupaten Mojokerto pada periode 2021–2025 terdiri atas Industri Pengolahan dan Informasi dan Komunikasi, yang keduanya memiliki nilai $LQ > 1$ sehingga dikategorikan sebagai sektor dengan keunggulan komparatif. Industri pengolahan dengan nilai LQ 1,872 menjadi sektor unggulan utama, mencerminkan dominasi Kabupaten Mojokerto sebagai pusat manufaktur dan basis industrialisasi di Jawa Timur. Keunggulan sektor ini menunjukkan keterkaitan yang luas dengan sektor lain, sekaligus menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Sementara itu, sektor informasi dan komunikasi dengan nilai LQ

1,055 menandakan peran penting dalam mendukung transformasi digital dan modernisasi ekonomi. Kehadiran sektor ini memperkuat daya saing Mojokerto dalam menghadapi perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi yang semakin meningkat. Dengan demikian, kombinasi antara kekuatan industri pengolahan dan dukungan sektor informasi dan komunikasi menjadikan struktur ekonomi Mojokerto lebih dinamis, berorientasi pada industrialisasi sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi modern.

Tabel 4.32 Sektor Non Basis Kabupaten Mojokerto 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	LQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,641	Non Basis
2.	B-Pertambangan dan Penggalian	0,199	Non Basis
3.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	0,215	Non Basis
4.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,692	Non Basis
5.	F-konstruksi	0,839	Non Basis
6.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,543	Non Basis
7.	H-Transportasi dan Pergudangan	0,439	Non Basis
8.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,329	Non Basis
9.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	0,552	Non Basis
10.	L-Real Estat	0,829	Non Basis
11.	M,N-Jasa Perusahaan	0,193	Non Basis
12.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,975	Non Basis
13.	P-Jasa Pendidikan	0,466	Non Basis
14.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,577	Non Basis
15.	R,S,T,U-Jasa Lainnya	0,621	Non Basis

Sumber : Data Diolah, (2026).

Sektor non basis Kabupaten Mojokerto pada periode 2021–2025 meliputi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Jasa Lainnya. Seluruh sektor ini memiliki nilai $LQ < 1$, yang menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap perekonomian Mojokerto relatif lebih

rendah dibandingkan rata-rata provinsi. Pertanian dan pertambangan memiliki nilai LQ rendah, menandakan keterbatasan daya saing sektor primer di daerah ini. Sektor pengadaan listrik, gas, dan air juga menunjukkan kapasitas infrastruktur dasar yang masih terbatas. Perdagangan, transportasi, akomodasi, serta jasa perusahaan memiliki nilai LQ sangat rendah, sehingga perannya lebih sebagai penopang kebutuhan lokal daripada penggerak utama ekonomi. Sektor keuangan, real estat, pendidikan, kesehatan, dan administrasi pemerintahan tetap penting dalam mendukung pelayanan publik, namun secara komparatif tidak menjadi sektor unggulan. Dengan demikian, sektor-sektor non basis Mojokerto berfungsi sebagai pendukung keseimbangan ekonomi daerah, sementara motor utama pembangunan tetap bertumpu pada sektor basis seperti industri pengolahan. Hal ini menegaskan perlunya strategi diversifikasi dan penguatan sektor non basis agar struktur ekonomi Mojokerto lebih seimbang dan berdaya saing di masa depan.

b. Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* Kabupaten Mojokerto terhadap Jawa Timur 2021 – 2025

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk mengukur prospek perkembangan dan kontinuitas sektor-sektor ekonomi Kabupaten Mojokerto di masa depan dengan membandingkan laju pertumbuhannya terhadap rata-rata pertumbuhan regional Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2025. Melalui pendekatan dinamis ini, nilai $DLQ > 1$ mengindikasikan bahwa sektor tersebut tumbuh lebih cepat daripada wilayah acuan sehingga berpotensi menjadi atau mempertahankan statusnya sebagai sektor basis lokal di masa mendatang. Sebaliknya, nilai $DLQ < 1$ menunjukkan terjadinya perlambatan relatif yang

berisiko menurunkan peran atau daya saing sektor tersebut di pasar regional, sebagaimana disajikan dalam tabel hasil perhitungan berikut:

Tabel 4.33 Hasil Perhitungan *DLQ* Kabupaten Mojokerto 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,004	Potensial
2.	B-Pertambangan dan Penggalian	1,228	Potensial
3.	C-Industri Pengolahan	1,022	Potensial
4.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	0,759	Tidak Potensial
5.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,033	Potensial
6.	F-konstruksi	0,883	Tidak Potensial
7.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,973	Tidak Potensial
8.	H-Transportasi dan Pergudangan	0,969	Tidak Potensial
9.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,929	Tidak Potensial
10.	J-Informasi dan Komunikasi	0,940	Tidak Potensial
11.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	0,972	Tidak Potensial
12.	L-Real Estat	0,967	Tidak Potensial
13.	M,N-Jasa Perusahaan	0,994	Tidak Potensial
14.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,965	Tidak Potensial
15.	P-Jasa Pendidikan	1,011	Potensial
16.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,995	Tidak Potensial
17.	R,S,T,U-Jasa Lainnya	0,965	Tidak Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* pada Tabel 4.30, teridentifikasi pola pertumbuhan sektoral yang lebih selektif di Kabupaten Mojokerto selama periode 2021-2025. Dari tujuh belas sektor yang dianalisis, terdapat lima sektor yang dikategorikan sebagai sektor potensial ($DLQ > 1$), yang menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sektor Pertambangan dan Penggalian mencatatkan nilai *DLQ* tertinggi sebesar 1,228. Meskipun sektor ini secara statis bukan merupakan basis utama di Mojokerto, laju pertumbuhannya yang tinggi mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas ekstraktif yang signifikan di wilayah tersebut yaitu aktivitas penggalian golongan C yang meliputi pasir, batu, dan lempung. Sektor Industri Pengolahan (1,022) tetap mempertahankan status potensialnya, yang berarti sektor manufaktur di Mojokerto

tidak hanya kuat secara kontribusi (basis), tetapi juga masih terus berekspansi melampaui pertumbuhan industri provinsi. Selain itu, sektor Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah (1,033), Jasa Pendidikan (1,011), serta Pertanian (1,004) juga menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan potensial di masa depan.

Di sisi lain, terdapat dua belas sektor yang dikategorikan sebagai sektor tidak potensial ($DLQ < 1$). Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (0,759) serta Konstruksi (0,883) menunjukkan perlambatan pertumbuhan yang cukup kontras jika dibandingkan dengan rata-rata Jawa Timur. Begitu pula dengan sektor jasa seperti Akomodasi dan Makan Minum (0,929), Informasi dan Komunikasi (0,940), serta Perdagangan (0,973) yang nilai DLQ -nya berada di bawah ambang batas satu. Tren perlambatan ini juga diikuti oleh sektor Transportasi dan Pergudangan (0,969), Jasa Keuangan dan Asuransi (0,972), serta Real Estat (0,967). Bahkan sektor pendukung aktivitas bisnis dan publik seperti Jasa Perusahaan (0,994), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0,995), Administrasi Pemerintahan (0,965), hingga Jasa Lainnya (0,965) belum mampu menunjukkan performa pertumbuhan yang progresif. Hal ini menandakan bahwa meskipun sektor-sektor jasa tersebut tersedia, laju pertumbuhannya belum mampu menyaingi akselerasi sektor serupa di tingkat provinsi. Secara garis besar, hasil DLQ periode 2021-2025 menggambarkan bahwa kekuatan ekonomi Kabupaten Mojokerto di masa depan masih akan sangat bergantung pada sektor industri pengolahan yang didukung oleh penguatan sektor primer (pertambangan dan pertanian). Namun, tantangan utama bagi Kabupaten Mojokerto adalah mengakselerasi sektor-sektor jasa dan infrastruktur pendukung agar tidak tertinggal dari dinamika pertumbuhan wilayah lain di Jawa Timur, guna menciptakan struktur ekonomi yang lebih seimbang.

Tabel 4.34 Sektor Potensial Kabupaten Mojokerto 2021–2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,004	Potensial
2.	B-Pertambangan dan Penggalian	1,228	Potensial
3.	C-Industri Pengolahan	1,022	Potensial
4.	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,033	Potensial
5.	P-Jasa Pendidikan	1,011	Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026)

Sektor potensial Kabupaten Mojokerto pada periode 2021–2025 terdiri atas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah, serta Jasa Pendidikan. Kelima sektor ini memiliki nilai $DLQ > 1$, yang menunjukkan bahwa pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan wilayah acuan sehingga berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi Mojokerto. Pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap potensial karena mendukung ketahanan pangan dan menyediakan bahan baku bagi sektor lain. Pertambangan dan penggalian memiliki prospek cukup kuat, menandakan peran sumber daya alam masih relevan dalam struktur ekonomi daerah. Industri pengolahan memperkuat posisi Mojokerto sebagai pusat manufaktur, dengan keterkaitan luas terhadap sektor perdagangan dan tenaga kerja. Sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah menunjukkan potensi dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan layanan dasar masyarakat. Sementara itu, jasa pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang menjadi fondasi pembangunan jangka panjang. Dengan demikian, sektor-sektor potensial ini mencerminkan kombinasi antara kekuatan sektor primer, industri, layanan publik, dan pendidikan, yang bersama-sama memperkuat daya saing dan prospek pertumbuhan ekonomi Mojokerto di masa depan.

Tabel 4.35 Sektor Tidak Potensial Kabupaten Mojokerto 2021–2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1.	D-Pengadaan Listrik dan Gas	0,759	Tidak Potensial
2.	F-konstruksi	0,883	Tidak Potensial
3.	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,973	Tidak Potensial
4.	H-Transportasi dan Pergudangan	0,969	Tidak Potensial
5.	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,929	Tidak Potensial
6.	J-Informasi dan Komunikasi	0,940	Tidak Potensial
7.	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	0,972	Tidak Potensial
8.	L-Real Estat	0,967	Tidak Potensial
9.	M,N-Jasa Perusahaan	0,994	Tidak Potensial
10.	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,965	Tidak Potensial
11.	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,995	Tidak Potensial
12.	R,S,T,U-Jasa Lainnya	0,965	Tidak Potensial

Sumber : Data Diolah, (2026).

Sektor tidak potensial Kabupaten Mojokerto pada periode 2021–2025 meliputi Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Jasa Lainnya. Seluruh sektor ini memiliki nilai $DLQ < 1$, yang menunjukkan bahwa pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan wilayah acuan sehingga tidak berperan sebagai penggerak utama ekonomi daerah. Pengadaan listrik dan gas serta pengadaan air masih menghadapi keterbatasan kapasitas infrastruktur dasar. Konstruksi, perdagangan, transportasi, dan akomodasi menunjukkan pertumbuhan yang relatif stagnan, sehingga lebih berfungsi sebagai penopang kebutuhan lokal daripada sektor unggulan. Sektor informasi dan komunikasi, keuangan, real estat, serta jasa perusahaan belum mampu menunjukkan keunggulan komparatif, menandakan ketergantungan pada dinamika pasar nasional. Demikian pula, sektor administrasi pemerintahan, kesehatan, dan jasa lainnya memiliki peran penting dalam pelayanan publik, tetapi secara dinamis tidak mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah acuan. Dengan demikian,

sektor-sektor tidak potensial ini berfungsi sebagai pendukung keseimbangan ekonomi Mojokerto, namun memerlukan strategi penguatan agar dapat meningkatkan daya saing dan mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang.

d. Analisis *Shift Share* (SS) Kabupaten Mojokerto terhadap Jawa Timur

2021 – 2025

Analisis *Shift Share* (SS) digunakan untuk membedah faktor-faktor penentu yang memengaruhi perubahan dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Mojokerto selama periode 2021–2025 dengan membandingkannya terhadap kinerja regional Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah acuan. Melalui metode ini, perubahan total pertumbuhan ekonomi (D_{ij}) didekomposisi ke dalam tiga komponen utama: *Regional Share* (N_{ij}) untuk mengukur efek pertumbuhan makro ekonomi tingkat provinsi, *Proportional Shift* (M_{ij}) untuk melihat efek struktur atau bauran industri secara sektoral di tingkat lokal, serta *Differential Shift* (C_{ij}) untuk mengukur kekuatan daya saing kompetitif internal Kabupaten Mojokerto di tingkat regional Jawa Timur. Hasil pemisahan komponen pertumbuhan tersebut disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.36 Hasil Perhitungan *Shift Share* Kabupaten Mojokerto 2021 – 2025

Dij = Nij + Mij + Cij								
No.	Kode	Regional Share		Proportional Shift		Differential Shift		Dij
		Nij	Keterangan	Mij	Keterangan	Cij	Keterangan	
1.	A	870,65	Progressive	- 500,05	Pertumbuhan Lambat	119,69	Daya Saing Tinggi	490,29
2.	B	110,49	Progressive	-133,67	Pertumbuhan Lambat	71,48	Daya Saing Tinggi	48,30
3.	C	7.515,11	Progressive	463,38	Pertumbuhan Cepat	862,79	Daya Saing Tinggi	8.841,28
4.	D	9,20	Progressive	11,48	Pertumbuhan Cepat	-12,42	Daya Saing Rendah	8,25
5.	E	9,59	Progressive	-4,65	Pertumbuhan Lambat	2,14	Daya Saing Tinggi	7,07
6.	F	1.063,94	Progressive	128,18	Pertumbuhan Cepat	- 360,19	Daya Saing Rendah	831,93
7.	G	1.378,21	Progressive	43,30	Pertumbuhan Cepat	-17,09	Daya Saing Rendah	1.404,42
8.	H	165,02	Progressive	274,58	Pertumbuhan Cepat	-53,36	Daya Saing Rendah	386,23
9.	I	231,88	Progressive	150,42	Pertumbuhan Cepat	-82,22	Daya Saing Rendah	300,08
10.	J	980,38	Progressive	237,97	Pertumbuhan Cepat	- 119,37	Daya Saing Rendah	1.098,99
11.	K	187,31	Progressive	-79,13	Pertumbuhan Lambat	-1,01	Daya Saing Rendah	107,18
12.	L	203,40	Progressive	-73,13	Pertumbuhan Lambat	3,66	Daya Saing Tinggi	133,93
13.	M,N	19,28	Progressive	10,45	Pertumbuhan Cepat	1,78	Daya Saing Tinggi	31,51
14.	O	275,26	Progressive	-146,58	Pertumbuhan Lambat	-23,35	Daya Saing Rendah	105,32
15.	P	170,84	Progressive	- 35,31	Pertumbuhan Lambat	35,40	Daya Saing Tinggi	170,93
16.	Q	57,55	Progressive	- 7,17	Pertumbuhan Lambat	16,49	Daya Saing Tinggi	66,87
17.	R,S,T,U	106,76	Progressive	104,55	Pertumbuhan Cepat	3,77	Daya Saing Tinggi	215,09

Sumber : Data Diolah, (2026).

Keterangan:

1. *Nij* = Komponen *Regional Share* (efek pertumbuhan regional)
2. *Mij* = Komponen *Proportional Shift* (efek struktur/bauran industri)
3. *Cij* = Komponen *Differential Shift* (efek daya saing)
4. *Dij* = Perubahan total ($Dij = Nij + Mij + Cij$)

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share pada Tabel 4.33, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mojokerto selama periode 2021 – 2025 dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi Provinsi Jawa Timur serta karakteristik unik dari masing-masing sektor lapangan usaha. Dalam analisis Shift-Share, perubahan nilai tambah suatu sektor dianalisis melalui empat komponen utama.

1. Pengaruh Pertumbuhan Regional (*Regional Share/Nij*)

Komponen *Regional Share (Nij)* menggambarkan seberapa besar pertumbuhan sektor-sektor di Kabupaten Mojokerto dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Jawa Timur secara keseluruhan. Nilai *Nij* positif menandakan bahwa perkembangan ekonomi provinsi memberikan efek tarikan (*pull effect*) terhadap sektor di daerah. Pada periode 2021–2025, seluruh sektor di Mojokerto menunjukkan *Nij* positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur ekonomi Jawa Timur berada dalam kondisi progresif dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan output ekonomi Mojokerto. Nilai *Nij* tertinggi terdapat pada sektor Industri Pengolahan (C) sebesar 7.515,11, diikuti sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G) serta Konstruksi (F). Kondisi ini sejalan dengan karakter Mojokerto sebagai wilayah dengan basis industri kuat dan keterkaitan erat dengan koridor ekonomi provinsi. Seluruh sektor lainnya, termasuk Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), Pertambangan dan Penggalan (B), Transportasi dan Pergudangan (H), serta Informasi dan Komunikasi (J) juga memiliki *Nij* positif, mengindikasikan bahwa pertumbuhan regional memberikan manfaat luas bagi seluruh kegiatan ekonomi lokal.

2. Struktur Industri (*Proportional Shift/Mij*)

Komponen *Proportional Shift (Mij)* mencerminkan bagaimana sektor-sektor di Kabupaten Mojokerto mampu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat

dibandingkan pertumbuhan sektoral di tingkat Provinsi Jawa Timur. Nilai *Mij* positif menunjukkan sektor tersebut termasuk dalam kategori pertumbuhan cepat, sementara nilai negatif menandakan pertumbuhan lambat. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan cepat (*Mij* positif) di Mojokerto meliputi Industri Pengolahan (C), Pengadaan Listrik dan Gas (D), Konstruksi (F), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G), Transportasi dan Pergudangan (H), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I), Informasi dan Komunikasi (J), Jasa Perusahaan (M,N), serta Jasa Lainnya (R,S,T,U). Sektor-sektor ini berada pada kelompok ekonomi yang secara provinsi sedang tumbuh pesat, sehingga memberikan keuntungan struktural bagi Mojokerto. Sebaliknya, sektor dengan pertumbuhan lambat (*Mij* negatif) adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), Pertambangan dan Penggalian (B), Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E), Jasa Keuangan dan Asuransi (K), Real Estat (L), Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (O), Jasa Pendidikan (P), serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q). Temuan ini mengindikasikan bahwa Mojokerto memiliki keunggulan struktural pada sektor manufaktur, perdagangan, dan jasa modern, tetapi menghadapi tantangan dari sektor primer, administrasi pemerintahan, dan sebagian jasa domestik yang tumbuh lebih lambat dibandingkan tren provinsi.

3. Daya Saing Kompetitif (*Differential Shift/Cij*)

Komponen *Differential Shift (Cij)* mengukur daya saing sektor di Kabupaten Mojokerto dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Nilai *Cij* positif menunjukkan daya saing tinggi (keunggulan kompetitif), sedangkan nilai negatif menunjukkan daya saing rendah. Hasil analisis memperlihatkan

bahwa sektor-sektor dengan daya saing tinggi (*Cij* positif) di Mojokerto adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), Pertambangan dan Penggalian (B), Industri Pengolahan (C), Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E), Real Estat (L), Jasa Perusahaan (M,N), Jasa Pendidikan (P), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q), serta Jasa Lainnya (R,S,T,U). Nilai *Cij* positif tertinggi dicapai oleh Industri Pengolahan (C) sebesar 862,79, diikuti oleh Pertanian (A) dan Pertambangan (B), yang mencerminkan kemampuan sektor-sektor tersebut tumbuh lebih unggul dibandingkan rata-rata provinsi. Sebaliknya, sektor dengan daya saing rendah (*Cij* negatif) meliputi Pengadaan Listrik dan Gas (D), Konstruksi (F), Perdagangan Besar dan Eceran (G), Transportasi dan Pergudangan (H), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I), Informasi dan Komunikasi (J), Jasa Keuangan dan Asuransi (K), serta Administrasi Pemerintahan (O). Daya saing terendah terdapat pada Konstruksi (F), disusul oleh Informasi dan Komunikasi (J) dan Penyediaan Akomodasi (I). Pola ini menegaskan bahwa kekuatan utama Mojokerto terletak pada industri pengolahan, pertanian, pertambangan, serta beberapa sektor jasa seperti pendidikan dan kesehatan, sementara sektor konstruksi, perdagangan, dan sebagian besar jasa modern masih perlu ditingkatkan daya saingnya agar dapat mengimbangi kinerja provinsi.

4. Total Shift (*Dij*)

Komponen *Total Shift (Dij)* merupakan penjumlahan *Nij*, *Mij*, dan *Cij*, yang memperlihatkan dampak total perubahan ekonomi daerah selama periode analisis. Nilai *Dij* positif mengindikasikan sektor memiliki kinerja pertumbuhan yang lebih unggul dibandingkan provinsi, sedangkan nilai negatif menandakan sektor tampil lebih lemah. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh sektor di Kabupaten Mojokerto menunjukkan nilai *Dij* positif. Hal ini mencerminkan bahwa secara

keseluruhan, semua lapangan usaha di Mojokerto mampu tumbuh lebih baik dibandingkan rata-rata provinsi selama periode 2021–2025. Sektor dengan *Dij* tertinggi adalah Industri Pengolahan (C) sebesar 8.841,28, diikuti oleh Perdagangan Besar dan Eceran (G) sebesar 1.404,42 dan Informasi dan Komunikasi (J) sebesar 1.098,99. Sektor dengan *Dij* terkecil (namun tetap positif) adalah Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E) sebesar 7,07, Pengadaan Listrik dan Gas (D) sebesar 8,25, serta Jasa Perusahaan (M,N) sebesar 31,51. Meskipun semua sektor tumbuh positif, sektor seperti Jasa Keuangan dan Asuransi (K) (107,18) dan Administrasi Pemerintahan (O) (105,32) memiliki nilai *Dij* yang relatif rendah, mengindikasikan bahwa kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi Mojokerto tidak sebesar sektor industri dan perdagangan. Sektor Industri Pengolahan tetap menjadi lokomotif utama pertumbuhan ekonomi Mojokerto.

d. Penentuan Sektor Unggulan melalui Gabungan Analisis *Location Quotient* (*LQ*), *Dynamic Location Quotient* (*DLQ*), dan *Shift Share* – *Cij* Kabupaten Mojokerto terhadap Jawa Timur 2021 – 2025

Satu sektor ekonomi tidak dapat serta-merta tumbuh sebagai sektor unggulan hanya berdasarkan satu indikator saja. Oleh karena itu, penentuan sektor unggulan dalam kajian ini dirumuskan melalui integrasi tiga alat analisis: keunggulan komparatif saat ini (*LQ*), prospek pertumbuhan masa depan (*DLQ*), dan daya saing kompetitif riil (*Cij*). Sebagai tahap awal *screening*, dilakukan penyandingan antara kondisi eksisting dan proyeksi masa depan untuk memetakan posisi sektor ke dalam empat kuadran (Unggulan, Prospektif, Andalan, dan tertinggal) yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.37 Matriks Analisis Gabungan *LQ* dan *DLQ* Kabupaten Mojokerto

	LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan : C-Industri Pengolahan	Sektor Andalan : A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan B-Pertambangan dan Penggalian E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang P-Jasa Pendidikan
DLQ < 1	Sektor Prospektif : J-Informasi dan Komunikasi	Sektor Tertinggal : D-Pengadaan Listrik dan Gas F-konstruksi G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor H-Transportasi dan Pergudangan I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum K-Jasa Keuangan dan Asuransi L-Real Estat M,N-Jasa Perusahaan O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R,S,T,U-Jasa Lainnya

Sumber : Data Diolah, (2026).

Berdasarkan Tabel 4.34 menyajikan hasil penggabungan analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* Kabupaten Mojokerto tahun 2021–2025. Matriks ini digunakan untuk mengklasifikasikan sektor ekonomi ke dalam empat kuadran utama berdasarkan kontribusi strukturalnya saat ini sebagai sektor basis (*LQ*) serta akselerasi pertumbuhan spasialnya di masa depan (*DLQ*). Hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto hanya memiliki satu sektor ekonomi yang masuk dalam kategori Sektor Unggulan ($LQ > 1$ dan $DLQ > 1$), yaitu Industri Pengolahan (C). Sektor manufaktur ini memenuhi kriteria ideal karena kontribusinya relatif dominan sebagai basis ekonomi wilayah saat ini, sekaligus ditopang oleh nilai $DLQ > 1$ yang menandakan prospek ekspansi yang

kuat di masa depan. Realitas ini menegaskan bahwa Industri Pengolahan merupakan motor penggerak tunggal yang menjadi jangkar utama perekonomian Kabupaten Mojokerto.

Sementara itu, terdapat empat sektor ekonomi yang masuk dalam kategori Sektor Andalan ($LQ < 1$ tetapi $DLQ > 1$), yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A); Pertambangan dan Penggalian (B); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E); serta Jasa Pendidikan (P). Meskipun saat ini kontribusi relatifnya belum mampu mencapai status basis ($LQ < 1$), nilai $DLQ > 1$ mengonfirmasi bahwa sektor-sektor ini memiliki daya dorong pertumbuhan yang sangat cepat. Kelompok sektor andalan ini menjadi penopang masa depan yang berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi basis ekonomi baru di Kabupaten Mojokerto. Di kuadran lain, Sektor Informasi dan Komunikasi (J) menjadi satu-satunya sektor yang masuk ke dalam kategori Sektor Prospektif ($LQ > 1$ tetapi $DLQ < 1$). Hal ini menunjukkan bahwa secara aktual Informasi dan Komunikasi merupakan sektor basis yang memberikan kontribusi bernilai tinggi bagi perekonomian lokal saat ini. Kendati demikian, tren pertumbuhan jangka panjangnya mulai mengalami kejenuhan atau melambat ($DLQ < 1$) jika dibandingkan dengan wilayah acuan, sehingga memerlukan strategi retensi dan stimulus baru agar perannya tidak terus menurun.

Terakhir, terdapat sebelas sektor ekonomi yang terjebak dalam kategori Sektor Tertinggal ($LQ < 1$ dan $DLQ < 1$). Sektor-sektor tersebut meliputi Pengadaan Listrik dan Gas (D); Konstruksi (F); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); Transportasi dan Pergudangan (H); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I); Jasa Keuangan dan Asuransi (K); Real Estat (L); Jasa Perusahaan (M, N); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan,

dan Jaminan Sosial Wajib (O); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q); serta Jasa Lainnya (R, S, T, U). Sektor-sektor ini berada dalam posisi rentan karena tidak memiliki spesialisasi basis saat ini dan menunjukkan tren pertumbuhan yang lambat, sehingga memerlukan perhatian khusus berupa kebijakan revitalisasi struktural dari pemerintah daerah. Dengan demikian, hasil penggabungan LQ dan DLQ memperlihatkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Mojokerto masih menghadapi tantangan diversifikasi yang cukup besar. Perekonomian daerah masih sangat bergantung pada satu sektor unggulan utama (Industri Pengolahan), sementara mayoritas sektor lainnya (11 sektor) masih berstatus tertinggal. Kondisi ini menegaskan pentingnya arah kebijakan pembangunan daerah yang berfokus pada hilirisasi industri dan optimalisasi empat sektor andalan (A, B, E, P) agar struktur ekonomi daerah menjadi lebih seimbang dan tangguh terhadap guncangan eksternal.

Setelah pemetaan awal pada Matriks LQ dan DLQ terbentuk, langkah krusial berikutnya adalah mengujinya dengan komponen *Differential Shift* (Cij) dari analisis *Shift Share*. Suatu sektor resmi ditetapkan sebagai Sektor Unggulan Wilayah di Kabupaten Mojokerto jika memenuhi tiga kriteria mutlak: berstatus basis saat ini ($LQ > 1$), memiliki prospek cerah di masa depan ($DLQ > 1$), dan didukung oleh daya saing kompetitif yang positif ($Cij > 0$) di tingkat regional Provinsi Jawa Timur selama periode 2021–2025. Hasil integrasi final yang menunjukkan konvergensi ketiga metode tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.38 Hasil Analisis Gabungan *LQ* ,*DLQ* , *Shift Share-Cij* kabupaten Mojokerto

		LQ>1	LQ<1
DLQ>1	Cij>0	Unggulan Kompetitif C-Industri Pengolahan	Andalan Kompetitif A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan B-Pertambangan dan Penggalian E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah,dan Daur Ulang P-Jasa Pendidikan
	Cij<0	Unggulan Tidak Kompetitif -	Andalan Tidak Kompetitif -
DLQ<1	Cij>0	Prospektif Kompetitif -	Terbelakang Kompetitif L-Real Estat M,N-Jasa Perusahaan Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R,S,T,U-Jasa Lainnya
	Cij<0	Prospektif Tidak Kompetitif J-Informasi dan Komunikasi	Terbelakang Tidak Kompetitif D-Pengadaan Listrik dan Gas F-konstruksi G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor H-Transportasi dan Pergudangan I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum K-Jasa Keuangan dan Asuransi O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib

Sumber : Data Diolah, (2026)

Berdasarkan Tabel 4.35 menyajikan hasil matriks analisis gabungan antara *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan komponen *Differential Shift* atau Keunggulan Kompetitif (*Cij*) Kabupaten Mojokerto tahun 2021–2025. Penggabungan ketiga instrumen analisis makroekonomi ini memetakan posisi sektor ekonomi secara lebih komprehensif berdasarkan status basis, tren pertumbuhan spasial, serta performa daya saing regionalnya.

Berdasarkan hasil pemetaan matriks tersebut, klasifikasi sektor ekonomi Kabupaten Mojokerto dapat Dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada kelompok sektor basis yang tumbuh progresif ($LQ > 1$ dan $DLQ > 1$), Kabupaten Mojokerto hanya memiliki satu sektor yang menduduki kategori Unggulan Kompetitif ($Cij > 0$), yaitu Industri Pengolahan (C). Sektor manufaktur ini sukses memenuhi seluruh parameter ideal, sehingga secara absolut bertindak sebagai jangkar tunggal penopang struktur ekonomi daerah yang kompetitif di tingkat regional. Sementara itu, kuadran Unggulan Tidak Kompetitif ($Cij < 0$) terpantau kosong (tidak ada anggota sektor).
2. Pada kelompok sektor non-basis yang tumbuh cepat ($LQ < 1$ dan $DLQ > 1$), terdapat empat sektor yang seluruhnya berhasil masuk dalam kategori Andalan Kompetitif ($Cij > 0$). Sektor-sektor tersebut adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A); Pertambangan dan Penggalian (B); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E); serta Jasa Pendidikan (P). Keempat sektor andalan ini menjadi lokomotif masa depan yang sangat potensial untuk naik kelas menjadi sektor basis baru karena didukung oleh performa daya saing daerah yang positif. Adapun kategori Andalan Tidak Kompetitif ($Cij < 0$) terkonfirmasi kosong.
3. Untuk kelompok sektor basis yang mengalami perlambatan pertumbuhan ($LQ > 1$ dan $DLQ < 1$), Sektor Informasi dan Komunikasi (J) masuk ke dalam kategori Prospektif Tidak Kompetitif ($Cij < 0$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kontribusinya saat ini bernilai tinggi sebagai sektor basis lokal, eksistensi pertumbuhan dan keunggulan kompetitif sektor J di tingkat regional mulai mengalami kejenuhan dan penurunan performa. Sementara itu, kuadran Prospektif Kompetitif ($Cij > 0$) terpantau kosong.

4. Pada kelompok sektor non-basis dengan pertumbuhan lambat ($LQ < 1$ dan $DLQ < 1$), terjadi polarisasi tajam berdasarkan tingkat daya saingnya. Terdapat empat sektor yang masuk kategori Terbelakang Kompetitif ($Cij > 0$), yaitu Real Estat (L); Jasa Perusahaan (M, N); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q); serta Jasa Lainnya (R, S, T, U). Sektor-sektor ini belum menjadi basis lokal dan tumbuh lambat, namun efisiensi internalnya masih memiliki keunggulan kompetitif regional dibanding daerah sekitar. Sebaliknya, terdapat tujuh sektor yang terjebak dalam kategori Terbelakang Tidak Kompetitif ($Cij < 0$), meliputi Pengadaan Listrik dan Gas (D); Konstruksi (F); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); Transportasi dan Pergudangan (H); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I); Jasa Keuangan dan Asuransi (K); serta Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (O).

Dengan demikian, integrasi analisis LQ , DLQ , dan *Shift Share* (Cij) menegaskan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Mojokerto sangat rentan akibat ketergantungan ekstrem pada satu sektor tunggal (Industri Pengolahan). Pemerintah daerah direkomendasikan untuk tidak hanya menjaga stabilitas sektor manufaktur, melainkan juga secara agresif mengalirkan stimulus investasi ke empat sektor andalan kompetitif (A, B, E, P) serta merevitalisasi efisiensi pada sektor perdagangan dan konstruksi agar struktur ekonomi daerah terhindar dari risiko stagnasi jangka panjang.

4.1.3. Hasil Analisis Komparatif Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto

Sub-bab ini menyajikan hasil analisis kondisi pertumbuhan ekonomi secara komparatif antara Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto dengan

menggunakan pendekatan *Tipologi Klassen*. Kajian ini secara khusus membandingkan dua kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik ekonomi kontras. Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai daerah berbasis komoditas dengan sektor minyak dan gas bumi (migas) yang dominan, sedangkan Kabupaten Mojokerto memiliki keunggulan kompetitif pada sektor industri pengolahan. *Tipologi Klassen* dalam studi ini digunakan untuk mengelompokkan sektor-sektor ekonomi berdasarkan dua indikator utama, yaitu tingkat pertumbuhan sektor dan kontribusi sektor terhadap total PDRB daerah. Melalui pendekatan tersebut, posisi masing-masing sektor ekonomi akan dipetakan ke dalam empat kuadran klasifikasi: sektor maju dan tumbuh pesat (Kuadran I), sektor maju tapi tertekan (Kuadran II), sektor potensial atau prima (Kuadran III), dan sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Perbandingan antara Bojonegoro yang berbasis migas dan Mojokerto yang berbasis industri non-migas ini diharapkan dapat memberikan arah kebijakan serta rekomendasi prioritas pembangunan sektoral yang spesifik bagi masing-masing daerah.

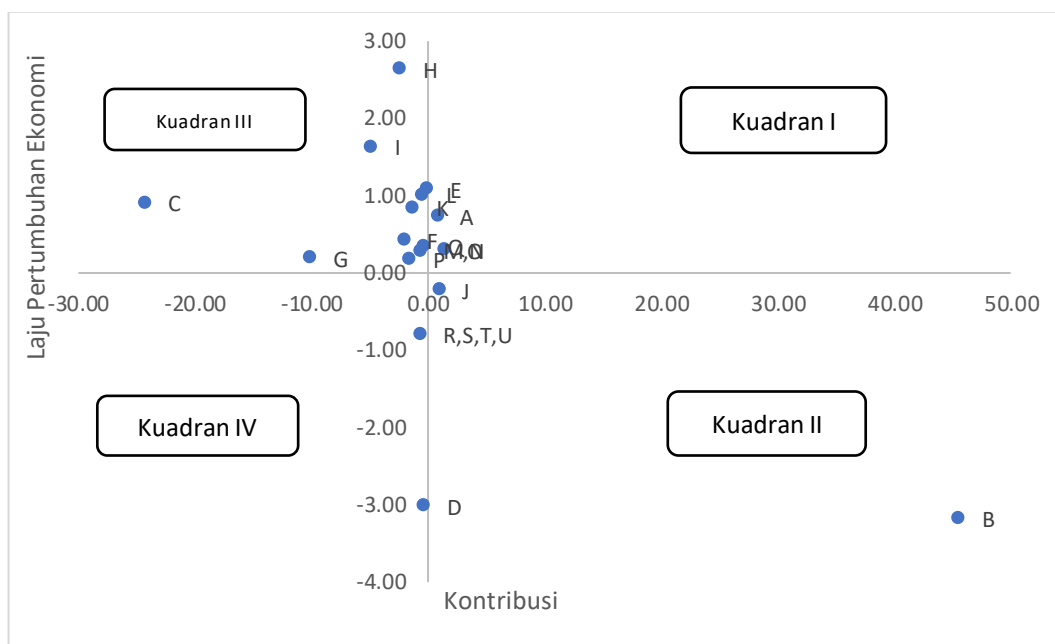
1. Analisis *Tipologi Klassen* Kabupaten Bojonegoro

Berikut disajikan hasil klasifikasi sektor-sektor ekonomi Kabupaten Bojonegoro berdasarkan *Tipologi Klassen* periode 2021–2025, yang membagi sektor ke dalam empat kuadran berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap PDRB.

Tabel 4.39 Hasil *Tipologi* *kelas* Kabupaten Bojonegoro 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	Bojonegoro		Jawa Timur		Keterangan	Kuadran
		(gi)	(si)	(g)	(s)		
1	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,92	11,84	2,19	11,01	Sektor Maju dan Tumbuh Pesat	Kuadran 1
2	B-Pertambangan dan Penggalian	-4,96	49,33	-1,79	3,82	Sektor Maju tapi Tertekan	Kuadran 2
3	C-Industri Pengolahan	5,93	6,52	5,02	30,79	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
4	D-Pengadaan Listrik dan Gas	6,86	0,02	9,88	0,33	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4
5	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	4,41	0,03	3,33	0,09	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
6	F-konstruksi	5,49	6,95	5,08	8,96	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
7	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,98	8,61	5,79	18,68	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
8	H-Transportasi dan Pergudangan	13,05	1,40	10,42	3,76	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
9	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,73	1,02	7,10	5,84	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
10	J-Informasi dan Komunikasi	6,18	6,02	6,41	5,01	Sektor Maju tapi Tertekan	Kuadran 2
11	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	3,62	1,34	2,77	2,60	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
12	L-Real Estat	4,17	1,14	3,16	1,59	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
13	M,N-Jasa Perusahaan	6,87	0,14	6,58	0,82	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
14	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,38	3,52	2,09	2,15	Sektor Maju dan Tumbuh Pesat	Kuadran 1
15	P-Jasa Pendidikan	3,68	0,96	3,51	2,50	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
16	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,97	0,41	4,63	0,70	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
17	R,S,T,U-Jasa Lainnya	7,99	0,74	8,79	1,37	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4

Sumber : Data Diolah, (2026)

Gambar 4.1 Matriks Scater *Tipologi Klassen* Kabupaten Bojonegoro

Sumber : Data Diolah, (2026)

Keterangan :

1. Kuadran I : Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Tinggi dan Kontribusi Tinggi.
2. Kuadran II : Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Rendah dan Kontribusi Tinggi.
3. Kuadran III : Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Tinggi dan Kontribusi Rendah.
4. Kuadran IV : Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Rendah dan Kontribusi Rendah.

Berdasarkan Tabel 4.36 dan gambar 4.1, hasil analisis *Tipologi Klassen* yang membandingkan rata-rata pertumbuhan kontribusi (gi) dan rata-rata distribusi kontribusi (si) sektoral Kabupaten Bojonegoro terhadap rata-rata pertumbuhan (g) dan distribusi (s) Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Bojonegoro terbagi ke dalam empat kelompok utama. Pada Kuadran I atau kelompok sektor maju dan tumbuh pesat, terdapat dua sektor yang memiliki kinerja sangat kuat, yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Kedua

sektor ini menunjukkan nilai pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur, sehingga menjadi motor utama penggerak ekonomi daerah. Kinerja kuat ini menggambarkan bahwa sektor agraris serta sektor administrasi pemerintahan memiliki daya saing tinggi sekaligus memberikan kontribusi stabil terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bojonegoro.

Pada Kuadran II, yaitu sektor maju tetapi tertekan, terdapat dua sektor yang memiliki kontribusi besar namun mengalami perlambatan pertumbuhan. Sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi sektor yang paling dominan dengan pangsa PDRB mencapai hampir setengah total ekonomi Bojonegoro, namun sektor ini mengalami kontraksi pertumbuhan. Hal ini menandakan bahwa ketergantungan ekonomi terhadap sektor ekstraktif menghadapi tantangan serius secara jangka panjang. Sektor Informasi dan Komunikasi juga berada pada kuadran ini, di mana pangsa distribusinya di tingkat lokal mampu melampaui rata-rata proporsi provinsi, namun akselerasi laju pertumbuhannya belum mampu menandingi kecepatan pertumbuhan sektor serupa di tingkat Jawa Timur. Kedua sektor ini mencerminkan kondisi sektor yang secara struktural memiliki basis kontribusi kuat, tetapi tidak lagi menunjukkan dinamika pertumbuhan yang optimal.

Sementara itu, sebagian besar sektor lainnya berada pada Kuadran III sebagai sektor potensial atau berkembang. Sektor-sektor seperti Industri Pengolahan, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Perdagangan Besar dan Eceran, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Real Estat, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, serta Jasa Kesehatan menunjukkan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan Provinsi Jawa Timur, meskipun kontribusi terhadap total PDRB Kabupaten Bojonegoro masih relatif kecil. Keberadaan sektor-sektor ini mencerminkan munculnya basis

pertumbuhan baru yang berpotensi menjadi sektor unggulan pada masa mendatang apabila mendapatkan dukungan investasi, kebijakan, dan penguatan nilai tambah yang tepat.

Adapun Kuadran IV sebagai kelompok sektor relatif tertinggal diisi oleh Sektor Pengadaan Listrik dan Gas serta Sektor Jasa Lainnya. Kedua sektor ini menunjukkan laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB yang lebih rendah dibandingkan Provinsi Jawa Timur, menandakan bahwa kinerja sektor-sektor tersebut masih tertinggal dan memerlukan intervensi kebijakan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saingnya. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Bojonegoro masih sangat didominasi oleh sektor ekstraktif, terutama Pertambangan dan Penggalian yang berada pada kuadran sektor maju namun tertekan. Pada saat yang sama, Bojonegoro berhasil mempertahankan kekuatan sektor agrarisnya sebagai sektor unggulan utama. Selain itu, keberadaan banyak sektor yang masuk kategori berkembang memberikan sinyal positif bagi proses diversifikasi ekonomi dan peluang akselerasi pertumbuhan di masa yang akan datang.

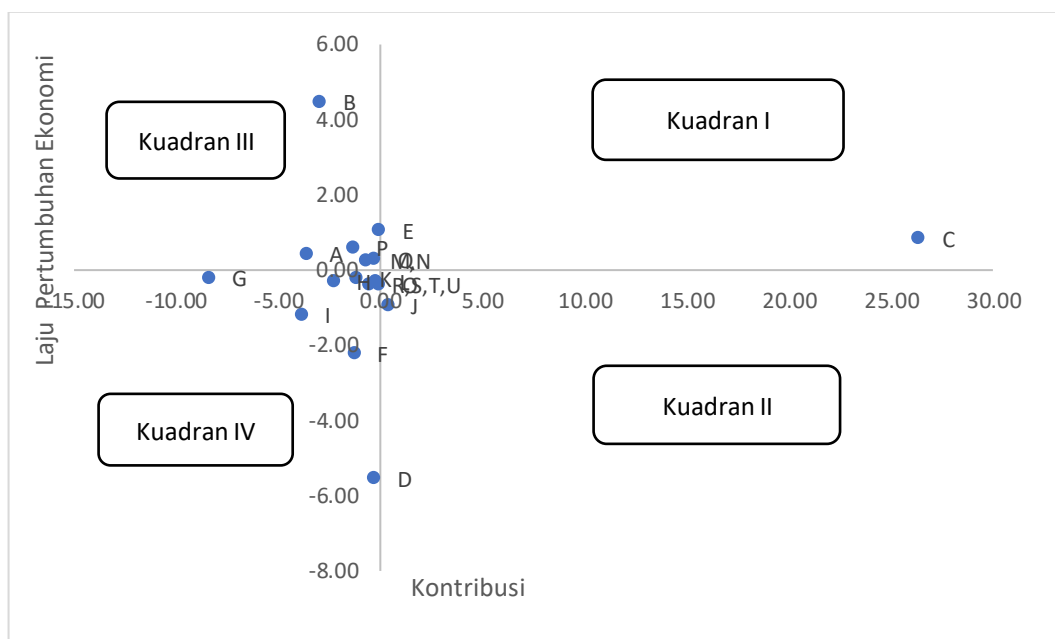
2. Analisis *Tipologi Klassen* Kabupaten Mojokerto

Berikut disajikan hasil klasifikasi sektor-sektor ekonomi Kabupaten Mojokerto berdasarkan *Tipologi Klassen* periode 2021–2025, yang mengelompokkan sektor ke dalam empat kuadran berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusi terhadap PDRB daerah.

Tabel 4.40 Hasil *Tipologi kelas* Kabupaten Mojokerto 2021 – 2025

No.	Sektor Lapangan Usaha	Mojokerto		Jawa Timur		Keterangan	Kuadran
		(gi)	(si)	(g)	(s)		
1	A-Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,62	7,45	2,19	11,01	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
2	B-Pertambangan dan Penggalian	2,67	0,86	-1,79	3,82	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
3	C-Industri Pengolahan	5,85	57,16	5,02	30,79	Sektor Maju dan Tumbuh Pesat	Kuadran 1
4	D-Pengadaan Listrik dan Gas	4,35	0,06	9,88	0,33	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4
5	E-Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	4,36	0,06	3,33	0,09	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
6	F-konstruksi	2,86	7,71	5,08	8,96	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4
7	G-Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,58	10,31	5,79	18,68	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4
8	H-Transportasi dan Pergudangan	10,11	1,49	10,42	3,76	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4
9	I-Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,90	2,00	7,10	5,84	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4
10	J-Informasi dan Komunikasi	5,47	5,42	6,41	5,01	Sektor Maju tapi Tertekan	Kuadran 2
11	K-Jasa Keuangan dan Asuransi	2,55	1,43	2,77	2,60	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4
12	L-Real Estat	2,84	1,37	3,16	1,59	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4
13	M,N-Jasa Perusahaan	6,84	0,16	6,58	0,82	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
14	O-Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,72	2,09	2,09	2,15	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4
15	P-Jasa Pendidikan	4,09	1,17	3,51	2,50	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
16	Q-Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,90	0,42	4,63	0,70	Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang	Kuadran 3
17	R,S,T,U-Jasa Lainnya	8,40	0,83	8,79	1,37	Sektor Relatif Tertinggal	Kuadran 4

Sumber : Data Diolah, (2026)

Gambar 4.2 Matriks *Scater Tipologi Klassen* Kabupaten Mojokerto

Sumber : Data Diolah, (2026)

Keterangan :

1. Kuadran I : Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Tinggi dan Kontribusi Tinggi.
2. Kuadran II : Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Rendah dan Kontribusi Tinggi.
3. Kuadran III : Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Tinggi dan Kontribusi Rendah.
4. Kuadran IV : Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Rendah dan Kontribusi Rendah.

Berdasarkan Tabel 4.37 dan Gambar 4.2, hasil analisis *Tipologi Klassen* yang membandingkan rata-rata pertumbuhan sektoral (g_i) dan rata-rata kontribusi sektoral (s_i) Kabupaten Mojokerto dengan rata-rata pertumbuhan (g) dan kontribusi (s) Provinsi Jawa Timur menunjukkan pola struktur ekonomi yang tidak merata. Hanya terdapat satu sektor yang masuk kategori Kuadran I (maju dan tumbuh pesat), yaitu Sektor Industri Pengolahan, dengan catatan pertumbuhan di atas rata-rata provinsi ($5,85\% > 5,02\%$) serta memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap PDRB daerah ($57,16\% > 30,79\%$). Kondisi ini menegaskan

bahwa industri manufaktur merupakan pilar utama perekonomian Kabupaten Mojokerto sekaligus menjadi motor penggerak pertumbuhan wilayah

Selanjutnya, satu sektor berada pada Kuadran II (maju tetapi tertekan), yaitu Sektor Informasi dan Komunikasi menjadi satu-satunya sektor yang berada pada Kuadran II (maju tetapi tertekan), dengan capaian kontribusi yang mampu melampaui rata-rata provinsi ($5,42\% > 5,01\%$) namun laju pertumbuhannya berada di bawah rata-rata Jawa Timur ($5,47\% < 6,41\%$). Posisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor tersebut sudah berkembang dan memiliki peran penting dalam struktur ekonomi Kabupaten Mojokerto, dinamika pertumbuhannya cenderung melambat sehingga membutuhkan dorongan inovasi maupun penguatan kapasitas kelembagaan agar tidak semakin tertinggal. Sebaliknya, beberapa sektor berada pada Kuadran III (tumbuh pesat tetapi berkontribusi kecil), antara lain sektor Pertanian, Pertambangan, Pengadaan Air, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan. Seluruh sektor ini telah menunjukkan pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan provinsi, tetapi kontribusinya terhadap struktur PDRB masih rendah. Ini menggambarkan adanya sektor-sektor potensial yang memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan investasi, konektivitas, dan integrasi rantai nilai sehingga kapasitas kontribusinya dapat meningkat di masa mendatang.

Mayoritas sektor lainnya berada pada Kuadran IV (relatif tertinggal), termasuk sektor Listrik dan Gas, Konstruksi, Perdagangan, Transportasi, Akomodasi Makan Minum, Keuangan, Real Estat, Administrasi Pemerintahan, serta Jasa Lainnya. Sektor-sektor ini memiliki performa yang kurang optimal karena laju pertumbuhan maupun pangsa pasarnya berada di bawah rata-rata Provinsi Jawa Timur. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan struktural yang

cukup signifikan, mengingat sektor-sektor tersebut umumnya merupakan penyedia layanan publik, pendukung logistik, dan pendorong kegiatan ekonomi tersier yang seharusnya dapat menopang aktivitas industri di Mojokerto. Secara keseluruhan, hasil *Tipologi Klassen* memperlihatkan bahwa perekonomian Kabupaten Mojokerto sangat bergantung pada sektor industri manufaktur, sementara banyak sektor pendukungnya masih menunjukkan kinerja yang relatif lemah. Asimetri struktural ini menandakan perlunya strategi diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor jasa agar proses pembangunan wilayah menjadi lebih seimbang, inklusif, dan berkelanjutan

4.1.4. Hasil Analisis Komparatif Pengaruh Sektor Unggulan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto

Pada subbab ini disajikan hasil analisis pengaruh sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara komparatif antara Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier sederhana untuk masing-masing kabupaten, dengan spesifikasi variabel yang berbeda sesuai karakteristik sektor unggulannya. Untuk Kabupaten Bojonegoro, variabel dependen (Y) adalah pertumbuhan ekonomi daerah dan variabel independen (X) adalah sektor pertambangan dan penggalian (migas) sebagai sektor unggulan. Untuk Kabupaten Mojokerto, variabel dependen (Y) adalah pertumbuhan ekonomi daerah dan variabel independen (X) adalah sektor industri pengolahan sebagai sektor unggulan. Berikut adalah hasil analisis regresi linier sederhana untuk kedua kabupaten tersebut beserta perbandingan pengaruh masing-masing sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

a. Uji Regresi Linier Sederhana Kabupaten Bojonegoro

Berikut disajikan hasil uji *regresi linier sederhana* untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di Kabupaten Bojonegoro selama periode 2011–2025.

Tabel 4.41 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Kabupaten Bojonegoro

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	53.28855	21.13810	2.520972	0.0256
Pertambangan dan Penggalan (Migas)	-0.994220	0.434710	-2.287090	0.0396

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Dalam penelitian ini variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro (Y) sedangkan variabel independen adalah sektor Pertambangan dan Penggalan (migas) (X). Data yang digunakan merupakan data *time series* tahun 2011–2025. Bentuk umum persamaan regresi linier sederhana untuk data time series adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \varepsilon_t$$

Berdasarkan Tabel 4.38 hasil estimasi Eviews 12, diperoleh nilai konstanta (α) = 53.28855 dan koefisien regresi (β) = -0.994220. Dengan demikian, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi}_t = 53.28855 - 0.994220X_t + \varepsilon_t$$

Nilai konstanta sebesar 53,28855 menunjukkan bahwa jika sektor migas bernilai nol, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro diperkirakan tetap sebesar 53,29%, yang berarti sektor-sektor lain di luar migas masih menopang perekonomian daerah. Koefisien regresi sebesar -0,994220 bertanda negatif, artinya setiap kenaikan 1 satuan PDRB sektor migas justru menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,994220 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil uji t menunjukkan nilai t-statistic = -2,287090 dengan *probabilitas*

0,0396. Karena *probabilitas* < 0,05, maka H0 ditolak, namun karena koefisien negatif, H1 yang menyatakan sektor pertambangan dan penggalan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Sebaliknya, sektor migas terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro. Temuan ini secara teoretis dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor migas yang padat modal, memiliki keterkaitan lemah dengan sektor lokal, serta rentan terhadap fluktuasi harga dan produksi. Meskipun sektor migas dominan dalam struktur ekonomi daerah, pengaruhnya justru negatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi diversifikasi ekonomi melalui penguatan sektor-sektor lain yang lebih produktif dan memiliki efek pengganda luas bagi masyarakat.

b. Uji Regresi Linier Sederhana Kabupaten Mojokerto

Berikut disajikan hasil uji regresi linier sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di Kabupaten Mojokerto selama periode 2011–2025.

Tabel 4.42 Hasil Uji Regresi Sederhana Kabupaten Mojokerto

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	16.36780	12.90855	1.267982	0.2270
Industri Pengolahan	-0.002025	0.002371	-0.854074	0.4085

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Dalam penelitian ini variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mojokerto (*Y*) sedangkan variabel independen adalah sektor Industri Pengolahan (*X*). Data yang digunakan merupakan data *time series* tahun 2011–2025. Bentuk umum persamaan regresi linier sederhana untuk data time series adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \varepsilon_t$$

Berdasarkan Tabel 4.38 hasil estimasi Eviews 12, diperoleh nilai konstanta (α) = 16.36780 dan koefisien regresi (β) = -0.002025. Dengan demikian, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi}_t = 16.36780 - 0.002025X_t + \varepsilon_t$$

Nilai konstanta sebesar 16,36780 menunjukkan bahwa jika sektor industri pengolahan bernilai nol, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mojokerto diperkirakan tetap sebesar 16,37%, yang berarti sektor-sektor ekonomi lain di luar industri pengolahan juga berperan menopang pertumbuhan daerah. Koefisien regresi sebesar -0,002025 bertanda negatif, artinya setiap kenaikan 1 satuan nilai PDRB sektor industri pengolahan diperkirakan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,002025 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa hubungan negatif tersebut bersifat lemah dan tidak memberikan perubahan substantif terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mojokerto. Hasil uji t menunjukkan nilai t-statistic = -0,854074 dengan *probabilitas* 0,4085. Karena nilai *probabilitas* (0,4085) > tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 diterima dan hipotesis yang menyatakan sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan sektor industri pengolahan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Secara teoretis, lemahnya pengaruh ini dapat *Dijelaskan* oleh beberapa faktor: (1) keterkaitan ke belakang dan ke depan industri yang belum optimal, (2) ketergantungan industri terhadap bahan baku dari luar daerah, (3) rendahnya kontribusi industri padat karya, dan (4) proses hilirisasi yang belum menyeluruh sehingga nilai tambah yang terbentuk masih terbatas. Meskipun sektor industri pengolahan merupakan sektor basis di Kabupaten Mojokerto, kontribusinya belum

mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung dan signifikan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat strategi pengembangan industri melalui peningkatan hilirisasi, penguatan daya saing industri lokal, perbaikan rantai pasok, peningkatan investasi dan teknologi, serta integrasi yang lebih kuat antara sektor industri dan sektor-sektor lainnya agar dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, perlu dipastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi *asumsi klasik*. Pelanggaran terhadap *asumsi klasik* dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak efisien, bias, atau tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, pada subbab ini disajikan hasil pengujian *asumsi klasik* yang meliputi uji *normalitas*, uji *heteroskedastisitas*, uji *autokorelasi*, dan uji *multikolinieritas*. Pengujian dilakukan secara terpisah untuk data dari Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto, mengingat karakteristik masing-masing wilayah dapat menghasilkan perilaku residual yang berbeda.

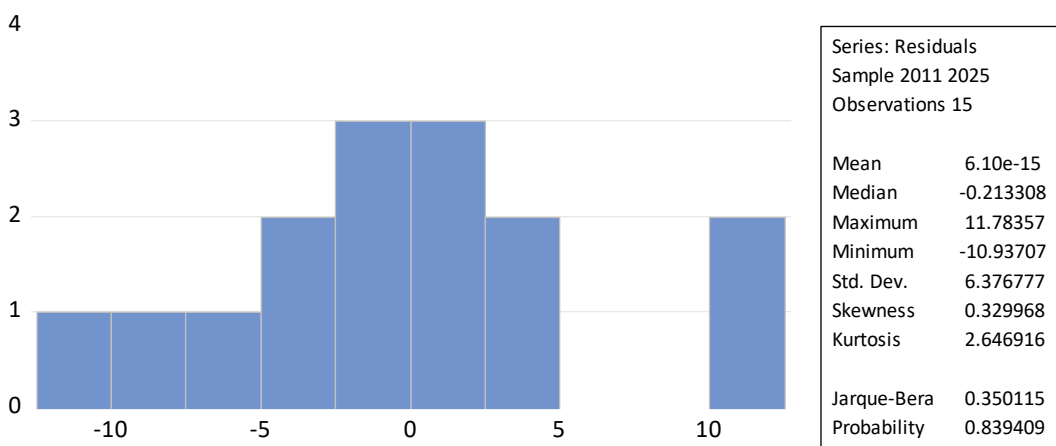
a. Uji Normalitas

Uji *normalitas* merupakan pengujian awal dalam asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi terdistribusi secara normal. Distribusi normal pada residual diperlukan agar uji statistik (uji *t* dan uji *F*) bersifat valid, terutama untuk ukuran sampel yang kecil. Pada penelitian ini, uji *normalitas* dilakukan secara terpisah untuk data Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto. Metode yang digunakan adalah uji *Jarque Bera* (JB) atau uji *JKolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5%. Kriteria pengujian adalah jika nilai *probabilitas* (*p-value*) > 0,05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji *normalitas* untuk kedua wilayah disajikan pada subbab ini.

1). Uji *Normalitas* Kabupaten Bojonegoro

Berikut disajikan hasil uji *normalitas* untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak di Kabupaten Bojonegoro.

Gambar 4.3 Hasil Uji *Normalitas* Kabupaten Bojonegoro



Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

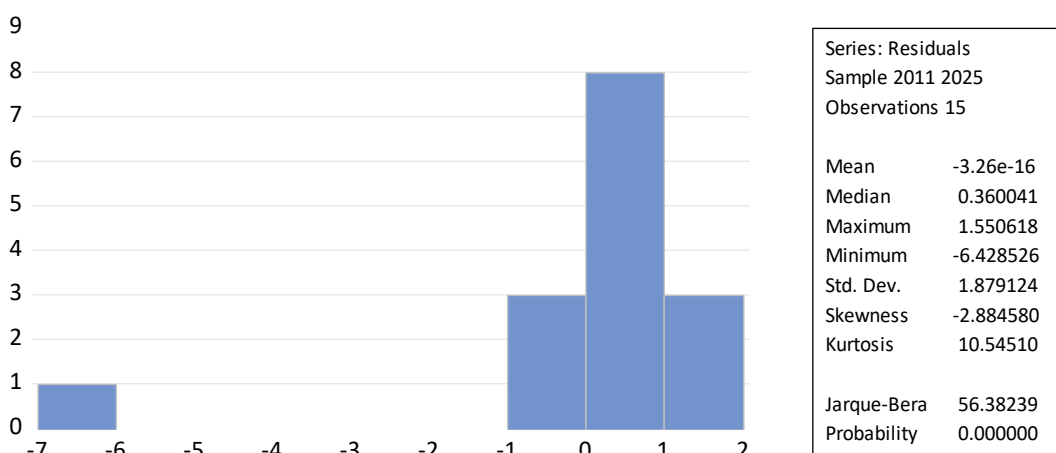
Berdasarkan Gambar 4.3 hasil uji *normalitas* residual pada Kabupaten Bojonegoro, dapat diketahui bahwa pengujian *normalitas* dilakukan menggunakan uji *Jarque Bera* (JB). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. *Normalitas* residual penting dalam analisis regresi karena menjadi salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi agar hasil estimasi regresi dapat memberikan kesimpulan yang valid dan tidak bias. Hasil output menunjukkan bahwa nilai *Jarque Bera* sebesar 0,350115 dengan nilai *probability* sebesar 0,839409. Dalam pengambilan keputusan uji *normalitas*, apabila nilai *probabilitas* (p value) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *probabilitas* lebih kecil dari 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai *probabilitas* sebesar $0,839409 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi Kabupaten

Bojonegoro berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi *normalitas* dalam model regresi telah terpenuhi. Selain itu, distribusi histogram residual pada gambar juga menunjukkan pola penyebaran yang relatif simetris dan tidak mengalami penyimpangan yang ekstrem. Nilai skewness sebesar 0,329968 mengindikasikan bahwa distribusi residual cenderung simetris karena nilainya mendekati nol. Sementara itu, nilai *kurtosis* sebesar 2,646916 juga mendekati angka 3 yang menunjukkan bahwa bentuk distribusi residual mendekati distribusi normal. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi *normalitas*, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

2). Uji *Normalitas* Kabupaten Mojokerto

Berikut disajikan hasil uji *normalitas* untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak di Kabupaten Mojokerto.

Gambar 4.4 Hasil Uji *Normalitas* Kabupaten Mojokerto



Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan Gambar 4.2 hasil uji *normalitas* residual pada Kabupaten Mojokerto, pengujian *normalitas* dilakukan menggunakan uji *Jarque Bera* (JB) untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal atau

tidak. Uji *normalitas* menjadi salah satu bagian penting dalam pengujian asumsi klasik regresi karena berpengaruh terhadap validitas model dan ketepatan pengambilan keputusan statistik. Hasil output menunjukkan bahwa nilai *Jarque Bera* sebesar 56,38239 dengan nilai probability sebesar 0,000000. Dalam pengujian *normalitas*, kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai *probabilitas* lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai *probabilitas* lebih kecil dari 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai probability sebesar $0,000000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi Kabupaten Mojokerto tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi *normalitas* dalam model regresi belum terpenuhi.

Selain dilihat dari nilai *probabilitas*, ketidaknormalan residual juga terlihat dari bentuk histogram yang menunjukkan penyebaran data tidak simetris. Nilai *skewness* sebesar -2,884580 mengindikasikan bahwa distribusi residual mengalami kemencengan ke kiri (*left-skewed*) yang cukup tinggi. Sementara itu, nilai *kurtosis* sebesar 10,54510 jauh di atas angka 3, yang menunjukkan bahwa distribusi residual bersifat *leptokurtic*, yaitu memiliki puncak yang sangat tinggi dan ekor distribusi yang lebih panjang dibanding distribusi normal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penyimpangan distribusi residual dari distribusi normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi pada Kabupaten Mojokerto masih mengalami pelanggaran asumsi *normalitas*. Ketidaknormalan residual dapat dipengaruhi oleh adanya data ekstrem (*outlier*), jumlah observasi yang relatif sedikit, atau variasi data yang tidak merata antarperiode penelitian. Meskipun demikian, dalam beberapa kondisi penelitian ekonomi dengan data time series terbatas, pelanggaran *normalitas* masih dapat ditoleransi apabila asumsi klasik

lainnya terpenuhi dan model tetap mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara baik. Namun demikian, peneliti tetap perlu berhati-hati dalam melakukan interpretasi hasil regresi agar kesimpulan penelitian tetap objektif dan valid.

b. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas (varians residual konstan). *Heteroskedastisitas* dapat menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan interval kepercayaan menjadi melebar. Pada penelitian ini, uji *heteroskedastisitas* dilakukan pada data Bojonegoro dan Mojokerto dengan menggunakan uji *Glejser*. Deteksi juga dilakukan melalui grafik scatterplot antara nilai prediksi dengan residual. Kriteria yang digunakan: jika nilai *probabilitas* variabel independen terhadap nilai absolut residual $> 0,05$, maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Hasil pengujian untuk kedua kabupaten diuraikan lebih lanjut berikut ini.

1). Uji *Heteroskedastisitas* Kabupaten Bojonegoro

Berikut disajikan hasil uji *heteroskedastisitas* untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4.43 Hasil Uji Heteroskedasitas Kabupaten Bojonegoro

<i>F-statistic</i>	0.329268	<i>Prob. F(1,13)</i>	0.5759
<i>Obs*R-squared</i>	0.370539	<i>Prob. Chi-Square(1)</i>	0.5427
<i>Scaled explained</i>	0.330954	<i>Prob. Chi-Square(1)</i>	0.5651

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan Tabel 4.40 hasil uji *heteroskedastisitas* pada Kabupaten Bojonegoro, diketahui bahwa nilai *probabilitas* pada masing-masing indikator pengujian menunjukkan angka yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Nilai *Prob. F* sebesar 0,5759, *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-squared* sebesar

0,5427, serta *Prob. Chi-Square* pada *Scaled Explained SS* sebesar 0,5651. Seluruh nilai *probabilitas* tersebut berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala *heteroskedastisitas*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians residual pada model regresi cenderung konstan atau homogen pada setiap pengamatan. Dengan kata lain, penyebaran error tidak mengalami perubahan yang signifikan seiring perubahan variabel independen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi linier, yaitu asumsi homoskedastisitas.

Tidak ditemukannya masalah *heteroskedastisitas* menunjukkan bahwa estimasi parameter regresi yang dihasilkan bersifat lebih stabil dan dapat dipercaya. Selain itu, nilai standar error dalam model juga dapat dianggap akurat sehingga pengujian statistik seperti uji *t* dan uji *F* dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian secara lebih valid. Oleh karena itu, model regresi pada Kabupaten Bojonegoro layak digunakan untuk analisis lebih lanjut terkait pengaruh variabel industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

2). Uji *Heteroskedastisitas* Kabupaten Mojokerto

Berikut disajikan hasil uji *heteroskedastisitas* untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.44 Hasil Uji *Heteroskedastisitas* Kabupaten Mojokerto

<i>F-statistic</i>	0.064891	<i>Prob. F(1,13)</i>	0.8029
<i>Obs*R-squared</i>	0.074502	<i>Prob. Chi-Square(1)</i>	0.7849
<i>Scaled explained</i>	0.120601	<i>Prob. Chi-Square(1)</i>	0.7284

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan Tabel 4.41 hasil uji *heteroskedastisitas* pada Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa nilai *probabilitas* dari seluruh indikator pengujian berada di atas tingkat signifikansi 5% (0,05). Nilai *Prob. F* sebesar 0,8029, *Prob.*

Chi-Square pada *Obs*R-squared* sebesar 0,7849, serta *Prob. Chi-Square* pada Scaled Explained SS sebesar 0,7284. Karena seluruh nilai *probabilitas* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah *heteroskedastisitas*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau homogen pada setiap pengamatan. Dengan demikian, error atau kesalahan pengganggu tidak mengalami penyimpangan tertentu akibat perubahan variabel independen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi *klasik homoskedastisitas* sehingga estimasi yang dihasilkan menjadi lebih baik dan tidak bias. Tidak adanya gejala *heteroskedastisitas* juga menandakan bahwa nilai standar error pada model regresi dapat dipercaya, sehingga hasil pengujian statistik seperti uji *t* dan uji *F* tetap valid untuk digunakan dalam pengambilan keputusan penelitian. Oleh karena itu, model regresi pada Kabupaten Mojokerto dinilai layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam mengkaji pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

c. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada periode waktu yang berbeda (terutama untuk data time series atau panel dengan dimensi waktu). *Autokorelasi* positif maupun negatif menyebabkan estimasi regresi menjadi tidak efisien dan uji signifikansi menjadi tidak reliabel. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel atau deret waktu dari Bojonegoro dan Mojokerto, maka uji *autokorelasi* sangat penting dilakukan. Metode yang digunakan adalah uji *Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier* (LM) sebagai alternatif jika terdapat keraguan pada *DW*. Hasil uji *autokorelasi* untuk masing-masing wilayah disajikan pada bagian ini.

1). Uji *Autokorelasi* Kabupaten Bojonegoro

Berikut disajikan hasil uji *autokorelasi* untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode pengamatan satu dengan periode pengamatan lainnya di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4.45 Hasil Uji *Autokorelasi* Kabupaten Bojonegoro

<i>F-statistic</i>	1.66109	<i>Prob. F(2,11)</i>	0.2342
<i>Obs*R-squared</i>	3.479409	<i>Prob.Chi-Square(2)</i>	0.1756

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan Tabel 4.42 hasil uji *autokorelasi* pada Kabupaten Bojonegoro, diketahui bahwa nilai *Prob. F* sebesar 0,2342 dan nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,1756. Nilai *probabilitas* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah *autokorelasi*. Secara akademis, uji *autokorelasi* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual (error) pada suatu periode dengan residual pada periode lainnya. Dalam model regresi yang baik, residual seharusnya bersifat independen atau tidak saling berkorelasi. Adanya *autokorelasi* dapat menyebabkan estimasi model menjadi kurang efisien dan mengurangi ketepatan pengujian statistik.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *ObsR-squared** sebesar 3,479409 dengan *probabilitas Chi-Square* sebesar $0,1756 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat *autokorelasi* pada model regresi diterima. Artinya, residual dalam model regresi Kabupaten Bojonegoro tidak memiliki korelasi antar periode pengamatan. Berdasarkan hasil tersebut, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu bebas dari *autokorelasi*. Oleh karena itu, model regresi dapat dikatakan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena hasil estimasi yang

diperoleh cenderung lebih reliabel dan tidak bias akibat adanya hubungan antar residual.

2). Uji Autokorelasi Kabupaten Mojokerto

Berikut disajikan hasil uji *autokorelasi* untuk mengetahui apakah residual pada suatu tahun berkorelasi dengan residual tahun sebelumnya di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.46 Hasil Uji *Autokorelasi* Kabupaten Mojokerto

<i>F-statistic</i>	0.276182	<i>Prob. F(2,11)</i>	0.7638
<i>Obs*R-squared</i>	0.717210	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0.6987

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan Tabel 4.43 hasil uji *autokorelasi* pada Kabupaten Mojokerto, diperoleh nilai *Prob. F* sebesar 0,7638 dan nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,6987. Nilai *probabilitas* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah *autokorelasi*. Secara teoritis, uji *autokorelasi* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Dalam model regresi yang baik, residual harus bersifat independen sehingga tidak terjadi korelasi antar error. Jika *autokorelasi* terjadi, maka hasil estimasi regresi dapat menjadi kurang efisien dan memengaruhi ketepatan pengujian hipotesis.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *ObsR-squared** sebesar 0,717210 dengan *probabilitas Chi-Square* sebesar 0,6987 > 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat *autokorelasi* diterima. Artinya, residual pada model regresi Kabupaten Mojokerto tidak saling berkorelasi antar periode pengamatan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa model regresi Kabupaten Mojokerto telah memenuhi asumsi klasik *autokorelasi*. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, model regresi dinilai layak digunakan dalam analisis

penelitian karena hasil estimasinya lebih reliabel dan tidak mengalami bias akibat hubungan antar residual.

d. Uji Multikolinieritas

Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antar variabel independen dalam model regresi. *Multikolinieritas* yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan kesalahan standar menjadi besar, sehingga menyulitkan interpretasi pengaruh parsial. Pada penelitian ini, uji *multikolinieritas* dilakukan secara terpisah untuk data Bojonegoro dan Mojokerto. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*. Kriteria yang umum digunakan: jika nilai *VIF* < 10 dan *tolerance* > 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi *multikolinieritas*. Hasil perhitungan *VIF* untuk kedua kabupaten disajikan pada subbab berikut.

1). Uji Multikolinieritas Kabupaten Bojonegoro

Berikut disajikan hasil uji *multikolinieritas* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4.47 Hasil Uji *Multikolinieritas* Kabupaten Bojonegoro

<i>Variable</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
C	446.8192	153.0509	NA
Pertambangan dan Penggalian (Migas)	0.188973	153.0509	1.000000

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan tabel 4.44 hasil uji *multikolinieritas* pada Kabupaten Bojonegoro, diketahui bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian (Migas) memiliki nilai *Centered VIF* sebesar 1,000000. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas umum

yang digunakan dalam pengujian *multikolinieritas*, yaitu 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah *multikolinieritas*. Secara konseptual, uji *multikolinieritas* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Apabila terjadi *multikolinieritas*, maka koefisien regresi dapat menjadi tidak stabil dan menyebabkan hasil estimasi sulit diinterpretasikan secara tepat. Namun, pada penelitian ini nilai *VIF* yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang kuat dengan variabel independen lainnya.

Selain itu, nilai *Centered VIF* sebesar 1 menunjukkan tingkat korelasi yang sangat rendah atau bahkan tidak ada korelasi antar variabel bebas di dalam model. Kondisi ini menandakan bahwa variabel sektor Pertambangan dan Penggalan (Migas) mampu menjelaskan variabel dependen secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh hubungan linear dengan variabel independen lain. Dengan demikian, hasil uji *multikolinieritas* pada Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik *multikolinieritas*. Oleh karena itu, model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena koefisien regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan terpercaya.

2). Uji Multikolinieritas Kabupaten Mojokerto

Berikut disajikan hasil uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.48 Hasil Uji *Multikolinieritas* Kabupaten Mojokerto

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	166.6306	657.2801	NA
Industri pengolahan	5.62E-06	657.2801	1.000000

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan tabel 4.45 hasil uji *multikolinieritas* pada Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian yaitu sektor Industri Pengolahan memiliki nilai *Centered VIF* sebesar 1,000000. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas ketentuan umum, yaitu 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah *multikolinieritas*. Uji *multikolinieritas* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Adanya *multikolinieritas* dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi kurang stabil, meningkatkan standar error, serta menyulitkan interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak terjadi.

Nilai *Centered VIF* sebesar 1,000000 menunjukkan bahwa variabel Industri Pengolahan tidak memiliki korelasi yang kuat dengan variabel independen lainnya dalam model. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen secara independen tanpa adanya gangguan hubungan linear yang tinggi dengan variabel bebas lain. Dengan demikian, hasil uji *multikolinieritas* pada Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik *multikolinieritas*. Oleh karena itu, model regresi dinilai layak digunakan dalam analisis lebih lanjut karena hasil estimasi koefisien regresi dapat dipercaya dan diinterpretasikan secara lebih akurat.

3. Hasil Uji Statistik

Hasil uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini hanya meliputi uji *t* (parsial) dan uji koefisien determinasi (R^2), tanpa menggunakan uji *F*.

a. Uji *t* (Uji Parsial)

Uji *t* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji *t* dilakukan secara terpisah untuk data Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto.

1). Uji *t* (Uji Parsial) Kabupaten Bojonegoro

Berikut disajikan hasil uji *t* (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4.49 Hasil Uji *t* (Uji Parsial) Kabupaten Bojonegoro

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	53.28855	21.13810	2.520972	0.0256
Pertambangan dan Penggalan (Migas)	-0.994220	0.434710	-2.287090	0.0396

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan hasil uji *t* pada Tabel 4.46, diketahui bahwa variabel Pertambangan dan Penggalan (Migas) memiliki nilai koefisien sebesar -0,994220 dengan nilai *t-statistic* sebesar -2,287090 dan nilai *probabilitas* (Prob.) sebesar 0,0396. Nilai *probabilitas* tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (0,0396 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sektor pertambangan dan penggalan (migas) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen di Kabupaten Bojonegoro secara parsial. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara sektor pertambangan dan penggalan (migas) dengan variabel dependen bersifat berlawanan arah. Artinya, setiap kenaikan sebesar 1 persen pada sektor pertambangan dan penggalan (migas)

akan menurunkan variabel dependen sebesar 0,994220 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas sektor migas di Kabupaten Bojonegoro belum sepenuhnya memberikan dampak positif terhadap variabel yang diteliti, sehingga terdapat kemungkinan bahwa kontribusi sektor tersebut belum mampu menciptakan pemerataan manfaat ekonomi secara optimal.

Selain itu, nilai konstanta (C) sebesar 53,28855 dengan *probabilitas* 0,0256 menunjukkan bahwa konstanta model juga signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini berarti apabila variabel pertambangan dan penggalan (migas) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen diperkirakan sebesar 53,28855. Secara keseluruhan, hasil uji parsial ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan (migas) memiliki pengaruh yang signifikan namun bernilai negatif terhadap variabel dependen di Kabupaten Bojonegoro. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi sektor migas tidak selalu diikuti oleh peningkatan kondisi ekonomi secara menyeluruh, sehingga diperlukan penguatan sektor-sektor ekonomi lain agar struktur perekonomian daerah menjadi lebih seimbang dan berkelanjutan.

2). Uji *t* (Uji Parsial) Kabupaten Mojokerto

Berikut disajikan hasil uji *t* (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.50 Hasil Uji *t* (Uji Parsial) Kabupaten Mojokerto

<i>Variabel</i>	<i>Coeficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	16.36780	12.90855	1.267982	0.2270
Industri Pengolahan	-0.002025	0.002371	-0.854074	0.4085

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan hasil uji *t* pada Tabel 4.47 diketahui bahwa variabel Industri Pengolahan memiliki nilai koefisien sebesar -0,002025 dengan nilai *t-statistic* sebesar -0,854074 dan nilai *probabilitas* (Prob.) sebesar 0,4085. Nilai *probabilitas* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,4085 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen di Kabupaten Mojokerto secara parsial. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara industri pengolahan dengan variabel dependen bersifat berlawanan arah. Artinya, setiap kenaikan sebesar 1 persen pada sektor industri pengolahan akan menurunkan variabel dependen sebesar 0,002025 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Namun, karena hasil pengujian tidak signifikan, maka pengaruh tersebut secara statistik belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

Selain itu, nilai *konstanta* (*C*) sebesar 16,36780 dengan nilai *probabilitas* 0,2270 menunjukkan bahwa konstanta model juga tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini berarti ketika variabel industri pengolahan dianggap konstan atau bernilai nol, maka variabel dependen diperkirakan sebesar 16,36780, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil uji parsial ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Mojokerto belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang diteliti. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa perkembangan sektor industri pengolahan belum mampu memberikan dampak yang kuat terhadap perubahan variabel dependen, sehingga diperlukan pengembangan sektor ekonomi lain maupun peningkatan kualitas dan produktivitas industri agar kontribusinya terhadap perekonomian daerah menjadi lebih optimal.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat Dijelaskan oleh seluruh variabel independen secara bersama-sama. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1; semakin mendekati 1, semakin baik model dalam menjelaskan data.

1). Uji Koefisien Determinasi (R^2) Kabupaten Bojonegoro

Berikut disajikan hasil uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4.51 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Kabupaten Bojonegoro

<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-square</i>	<i>Prob (F-statistic)</i>
0.286920	0.232086	0.039595

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan Tabel 4.48, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,286920 atau 28,69%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pertambangan dan penggalian (migas) mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Bojonegoro sebesar 28,69%, sedangkan sisanya sebesar 71,31% Dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Variabel lain tersebut dapat berupa sektor ekonomi lain, investasi, tenaga kerja, konsumsi masyarakat, belanja pemerintah, maupun faktor eksternal lainnya yang turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Selanjutnya, nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,232086 atau 23,21% menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan jumlah observasi, kemampuan model dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi daerah masih berada pada tingkat yang relatif rendah hingga sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertambangan dan penggalian (migas) memang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro, namun pengaruhnya belum mampu menjelaskan

keseluruhan dinamika pertumbuhan ekonomi daerah secara komprehensif. Di sisi lain, nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,039595 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model regresi secara simultan dinyatakan signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara sektor pertambangan dan penggalan (migas) dengan pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Bojonegoro. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor migas memiliki peranan yang nyata dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, mengingat Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah penghasil migas utama di Jawa Timur sehingga aktivitas pertambangan dan penggalan menjadi salah satu penggerak perekonomian daerah.

2). Uji Koefisien Determinasi (R^2) Kabupaten Mojokerto

Berikut disajikan hasil uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.52 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Kabupaten Mojokerto

R-squared	Adjusted R-square	Prob (F-statistic)
0.053130	0.019706	0.408527

Sumber : Data Diolah Eviews 12,(2026)

Berdasarkan Tabel 4.49, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,053130 atau 5,31%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel industri pengolahan hanya mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Mojokerto sebesar 5,31%, sedangkan sisanya sebesar 94,69% Dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Mojokerto lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar sektor industri pengolahan, seperti sektor perdagangan, jasa, pertanian, investasi, konsumsi masyarakat, maupun kebijakan pemerintah daerah. Selanjutnya, nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,019706 atau 1,97% menunjukkan

bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan jumlah observasi, kemampuan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara industri pengolahan dengan pertumbuhan ekonomi daerah tergolong sangat rendah. Dengan demikian, kontribusi industri pengolahan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Mojokerto dalam model penelitian ini masih belum kuat. Di sisi lain, nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,408527 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model regresi secara simultan tidak signifikan dan tidak cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara industri pengolahan dengan pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Mojokerto. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah selama periode penelitian. Kondisi tersebut dapat terjadi karena struktur perekonomian Kabupaten Mojokerto tidak hanya bergantung pada sektor industri pengolahan, melainkan juga dipengaruhi oleh perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya yang lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

4.2. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menguraikan secara mendalam hasil analisis data mengenai dinamika ekonomi wilayah secara komparatif. Poin-poin utama yang akan dibahas dijabarkan sebagai berikut:

1. Sektor Unggulan pada Indonesia, Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Mojokerto

Untuk mempermudah identifikasi keterkaitan sektor unggulan antarwilayah, hasil klasifikasi sektor unggulan berdasarkan integrasi metode *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Shift Share (Cij)* dapat diringkas pada Tabel berikut.

Tabel 4.53 Temuan Sektor Unggulan pada Wilayah Analisis

No.	Wilayah	Sektor Unggulan	
		Kompetitif	Tidak Kompetitif
1.	Indonesia	Pertambangan dan Penggalian (B), Informasi dan Komunikasi (J)	Aktivitas Akomodasi dan Makan Minum (I)
2.	Jawa Timur	Industri Pengolahan (C), Perdagangan Besar dan Eceran (G), Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah (E)	—
3.	Kabupaten Bojonegoro	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), Administrasi Pemerintahan (O)	Pertambangan dan Penggalian (B), Informasi dan Komunikasi (J)
4.	Kabupaten Mojokerto	Industri Pengolahan (C)	—

Sumber: Data Diolah, (2026)

Berdasarkan hasil identifikasi sektor unggulan yang disajikan pada Tabel 4.50, penelitian ini menemukan adanya keterkaitan antara struktur sektor unggulan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola keterkaitan utama antarwilayah. Pertama, terdapat keselarasan jenis sektor tetapi tidak diikuti oleh kesamaan daya saing antara Indonesia dan Kabupaten Bojonegoro pada sektor Pertambangan dan Penggalian (B) serta sektor Informasi dan Komunikasi (J). Kedua, terdapat keselarasan baik pada jenis sektor maupun tingkat daya saing antara Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Mojokerto pada sektor Industri Pengolahan (C). Ketiga, terdapat perbedaan struktur ekonomi pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), di mana sektor tersebut menjadi unggulan kompetitif di Kabupaten Bojonegoro, tetapi bukan merupakan sektor basis di Provinsi Jawa Timur. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa sektor unggulan antarwilayah saling berkaitan, namun memiliki tingkat daya saing dan fungsi ekonomi yang berbeda dalam mendukung pembangunan wilayah.

Temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya paradoks pada sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Bojonegoro. Meskipun Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai salah satu daerah penghasil minyak dan gas bumi terbesar di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertambangan di daerah tersebut belum menjadi sektor unggulan kompetitif, melainkan hanya tergolong sebagai sektor unggulan tidak kompetitif. Sebaliknya, pada tingkat nasional sektor Pertambangan dan Penggalian justru merupakan salah satu sektor unggulan kompetitif yang menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Paradoks ini menjadi temuan penting penelitian karena menunjukkan bahwa keberlimpahan sumber daya alam tidak secara otomatis menghasilkan daya saing ekonomi daerah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keunggulan sumber daya yang dimiliki suatu wilayah perlu didukung oleh produktivitas, efisiensi, keterkaitan antarsektor, serta kemampuan menciptakan nilai tambah agar dapat berkembang menjadi sektor yang kompetitif dan berkelanjutan.

Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro belum sepenuhnya berhasil ditransformasikan menjadi keunggulan kompetitif. Meskipun memiliki cadangan minyak dan gas bumi yang besar, karakteristik industri migas yang bersifat padat modal dan padat teknologi menyebabkan aktivitas produksinya lebih banyak didominasi oleh perusahaan berskala besar dengan keterlibatan pelaku ekonomi lokal yang relatif terbatas. Kondisi ini mengakibatkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang diterima daerah belum berlangsung secara optimal sehingga nilai tambah yang tercipta bagi perekonomian lokal masih relatif terbatas. Selain itu, tingginya ketergantungan terhadap fluktuasi harga energi global serta belum berkembangnya kegiatan hilirisasi industri menyebabkan sektor Pertambangan

dan Penggalian di Kabupaten Bojonegoro belum mampu membentuk daya saing regional yang kuat sebagaimana yang terjadi pada tingkat nasional. Oleh karena itu, tantangan utama pembangunan ekonomi Kabupaten Bojonegoro tidak terletak pada ketersediaan sumber daya migas semata, melainkan pada kemampuan daerah dalam memperkuat industri hilir, meningkatkan keterkaitan antarsektor ekonomi, serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dan berkelanjutan bagi perekonomian daerah.

Pola yang serupa juga ditemukan pada sektor Informasi dan Komunikasi (J). Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor tersebut menjadi sektor unggulan kompetitif di tingkat nasional, tetapi di Kabupaten Bojonegoro masih tergolong sebagai sektor unggulan tidak kompetitif. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat keselarasan struktur sektor antara Indonesia dan Kabupaten Bojonegoro, kemampuan kedua wilayah dalam menciptakan daya saing masih berbeda. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur digital, kualitas sumber daya manusia, tingkat adopsi teknologi oleh pelaku usaha, serta kapasitas inovasi daerah yang belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, transformasi digital di Bojonegoro telah menunjukkan prospek pertumbuhan, tetapi belum mampu menghasilkan keunggulan kompetitif yang setara dengan tingkat nasional.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa sektor unggulan kompetitif di Kabupaten Bojonegoro justru berada pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (O). Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Bojonegoro identik dengan sektor migas, daya saing daerah justru lebih banyak ditopang oleh sektor pertanian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki

efisiensi dan produktivitas yang relatif baik sehingga mampu menjadi penopang pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Sementara itu, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib mencerminkan besarnya peran aktivitas pemerintahan dan kapasitas fiskal daerah dalam mendukung perekonomian lokal melalui belanja pemerintah. Namun demikian, sektor ini pada dasarnya bersifat *non traded* atau tidak diperdagangkan antarwilayah sehingga keunggulannya lebih merefleksikan fungsi pelayanan publik dibandingkan sebagai sumber daya saing ekonomi antar daerah.

Berbeda dengan Kabupaten Bojonegoro, penelitian ini menemukan adanya keselarasan yang kuat antara Kabupaten Mojokerto dan Provinsi Jawa Timur pada sektor Industri Pengolahan (C). Baik Kabupaten Mojokerto maupun Provinsi Jawa Timur sama-sama memiliki sektor Industri Pengolahan sebagai sektor unggulan kompetitif. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto telah terintegrasi dengan sistem manufaktur Jawa Timur dan berperan sebagai bagian penting dalam pengembangan industri di tingkat provinsi. Berkembangnya kawasan industri, tersedianya infrastruktur transportasi dan logistik, serta terbentuknya aglomerasi industri menjadi faktor yang memperkuat daya saing sektor industri pengolahan di Kabupaten Mojokerto. Dengan demikian, pertumbuhan industri di Mojokerto tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah, tetapi juga memperkuat posisi Jawa Timur sebagai salah satu pusat manufaktur nasional.

Temuan lain yang turut memperjelas hubungan antar wilayah adalah kondisi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) di Provinsi Jawa Timur yang tergolong sebagai sektor non-basis. Kondisi tersebut tidak menunjukkan rendahnya kapasitas produksi pertanian di Jawa Timur, melainkan mencerminkan

transformasi struktur ekonomi provinsi yang semakin didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Sebaliknya, sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro justru menjadi sektor unggulan kompetitif. Perbedaan ini menunjukkan adanya spesialisasi ekonomi antardaerah, di mana Kabupaten Bojonegoro berperan sebagai penyedia sektor primer, sedangkan Jawa Timur lebih berorientasi pada aktivitas manufaktur dan distribusi. Dengan demikian, kedua wilayah memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung pembangunan ekonomi regional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sektor unggulan antara Indonesia, Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Mojokerto membentuk suatu sistem ekonomi yang saling terhubung. Kabupaten Bojonegoro berperan sebagai penyedia sumber daya primer melalui sektor pertambangan dan pertanian, meskipun sektor migasnya belum memiliki daya saing kompetitif. Kabupaten Mojokerto berperan sebagai pusat aktivitas manufaktur yang mendukung struktur industri Jawa Timur. Sementara itu, Provinsi Jawa Timur menjadi pusat produksi dan distribusi yang memperkuat perekonomian nasional melalui sektor industri dan perdagangan, sedangkan Indonesia memperoleh dukungan dari kombinasi sektor pertambangan, ekonomi digital, dan aktivitas manufaktur di berbagai daerah.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa kesamaan sektor unggulan antarwilayah belum tentu diikuti oleh kesamaan tingkat daya saing. Keberadaan suatu sektor sebagai sektor basis dengan prospek pertumbuhan yang baik belum otomatis menghasilkan keunggulan kompetitif apabila belum didukung oleh efisiensi, produktivitas, hilirisasi, inovasi, dan penciptaan nilai tambah di tingkat lokal. Temuan mengenai sektor Pertambangan dan Penggalian di

Kabupaten Bojonegoro menjadi bukti paling nyata bahwa transformasi dari keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif merupakan tantangan utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Sebaliknya, keselarasan sektor Industri Pengolahan antara Kabupaten Mojokerto dan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa integrasi rantai produksi, dukungan infrastruktur, dan aglomerasi industri mampu menciptakan sinergi antara keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif sehingga menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi wilayah.

Pada tingkat nasional, Penelitian ini menemukan bahwa sektor unggulan kompetitif Indonesia terdiri atas sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Informasi dan Komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi nasional tidak hanya masih ditopang oleh keunggulan komparatif berbasis sumber daya alam, tetapi juga semakin didukung oleh perkembangan ekonomi digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuzulman & Adian (2021) yang menemukan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan nilai tambah dan penerimaan ekonomi dari pemanfaatan sumber daya alam. Di sisi lain, penelitian Alifia (2024) menunjukkan bahwa sektor informasi dan komunikasi menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional karena mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi kegiatan ekonomi melalui pemanfaatan teknologi digital. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa transformasi struktur ekonomi Indonesia berlangsung melalui penguatan sektor primer yang didukung kebijakan hilirisasi sekaligus percepatan pertumbuhan sektor digital sebagai mesin pertumbuhan ekonomi baru. Di sisi lain, sektor Aktivitas Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum meskipun memiliki

karakteristik sebagai sektor unggulan, belum menunjukkan tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan sektor yang sama pada wilayah referensi, sehingga masih memerlukan peningkatan produktivitas, kualitas layanan, dan efisiensi usaha untuk memperkuat posisi kompetitifnya.

Pada tingkat regional, Penelitian ini menemukan bahwa sektor unggulan kompetitif Provinsi Jawa Timur terdiri atas Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, serta Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitasari & Utami (2024) yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta pengadaan air dan pengelolaan limbah merupakan sektor unggulan Jawa Timur yang tergolong maju dan tumbuh cepat. Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa struktur ekonomi Jawa Timur ditopang oleh kekuatan sektor manufaktur sebagai penghasil nilai tambah utama, didukung oleh aktivitas perdagangan yang memperkuat distribusi barang dan jasa, serta sektor utilitas yang berperan dalam mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi dan perkotaan.

Penelitian ini menemukan bahwa Kabupaten Bojonegoro memiliki sektor unggulan kompetitif pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Sementara itu, sektor Pertambangan dan Penggalan serta Informasi dan Komunikasi termasuk dalam kategori sektor unggulan tidak kompetitif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haydar et al. (2019) yang menemukan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Pertambangan dan Penggalan; sektor Informasi dan Komunikasi; serta sektor Administrasi Pemerintahan merupakan sektor basis Kabupaten Bojonegoro. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh sektor basis memiliki daya saing yang tinggi. Meskipun sektor

pertambangan dan informasi-komunikasi masih menjadi sektor unggulan dari sisi kontribusi ekonomi, kedua sektor tersebut mengalami penurunan keunggulan kompetitif dibandingkan rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sebaliknya, sektor pertanian dan administrasi pemerintahan menunjukkan kemampuan bersaing yang lebih kuat sehingga menjadi sektor unggulan kompetitif yang lebih berkelanjutan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa Industri Pengolahan merupakan sektor unggulan kompetitif utama di Kabupaten Mojokerto. Temuan ini sejalan dengan studi Suwanan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan tingkat spesialisasi dan daya saing tertinggi di wilayah tersebut. Kesamaan hasil analisis ini mengonfirmasi bahwa struktur ekonomi Kabupaten Mojokerto secara konsisten didominasi oleh aktivitas manufaktur yang berkembang pesat melalui dukungan kawasan industri, aksesibilitas infrastruktur transportasi, serta kedekatan geografis dengan pusat ekonomi Jawa Timur. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan posisi strategis Kabupaten Mojokerto sebagai salah satu basis industri penopang utama di Provinsi Jawa Timur.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sektor pertambangan masih menjadi kekuatan utama wilayah yang memiliki sumber daya alam melimpah, sedangkan sektor industri pengolahan menjadi sektor unggulan pada wilayah yang memiliki tingkat aglomerasi industri tinggi. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan adanya keterkaitan sektoral yang berjenjang antara Indonesia, Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro, dan

Kabupaten Mojokerto, sehingga sektor unggulan tidak hanya dipahami sebagai keunggulan masing-masing wilayah, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekonomi yang saling terhubung dari tingkat daerah hingga nasional.

Dari perspektif teori ekonomi regional, pola keterkaitan antar wilayah tersebut Pada tingkat nasional, penelitian ini menemukan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalan serta Informasi dan Komunikasi merupakan sektor unggulan Indonesia. Temuan ini sejalan dengan Teori Basis Ekonomi yang dikemukakan oleh North (1955), yang menyatakan bahwa sektor basis merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena mampu menghasilkan output untuk memenuhi permintaan di luar wilayah dan menciptakan efek pengganda terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya. Dominasi sektor pertambangan menunjukkan bahwa sumber daya alam masih menjadi salah satu penopang utama perekonomian Indonesia, sedangkan berkembangnya sektor Informasi dan Komunikasi mencerminkan adanya transformasi menuju ekonomi berbasis digital.

Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur menunjukkan keunggulan pada sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*) yang dikemukakan oleh Perroux (1955). Menurut teori tersebut, pertumbuhan ekonomi cenderung terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki aktivitas ekonomi dominan dan kemudian menyebarkan dampaknya ke wilayah lain melalui hubungan produksi, investasi, dan perdagangan. Dalam konteks penelitian ini, Jawa Timur berperan sebagai pusat manufaktur dan distribusi yang menghubungkan aktivitas ekonomi daerah dengan perekonomian nasional.

Selanjutnya, pada tingkat lokal, Kabupaten Bojonegoro menunjukkan keunggulan pada sektor Pertambangan dan Penggalan serta Pertanian,

Kehutanan, dan Perikanan. Kondisi ini sesuai dengan teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo (1817), yang menyatakan bahwa suatu wilayah akan memperoleh manfaat ekonomi apabila mengembangkan sektor yang memiliki keunggulan relatif berdasarkan faktor produksi yang dimiliki. Ketersediaan cadangan minyak dan gas bumi serta potensi pertanian menjadikan Bojonegoro memiliki spesialisasi ekonomi pada sektor-sektor tersebut sehingga berkontribusi dalam mendukung sektor unggulan nasional, khususnya di bidang energi.

Sementara itu, Kabupaten Mojokerto memiliki sektor unggulan utama pada Industri Pengolahan, yang dapat dijelaskan melalui teori aglomerasi ekonomi dari Marshall (1890). Kedekatan wilayah dengan pusat-pusat industri di Jawa Timur, keberadaan kawasan industri seperti Ngoro Industrial Park, serta dukungan infrastruktur transportasi menciptakan efisiensi produksi dan meningkatkan daya saing sektor manufaktur. Konsentrasi aktivitas ekonomi tersebut mendorong terbentuknya spesialisasi industri yang memperkuat posisi Mojokerto sebagai bagian dari sistem manufaktur Jawa Timur.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan adanya keterkaitan sektoral yang bersifat hierarkis dan saling melengkapi. Indonesia memperoleh dukungan dari daerah-daerah yang memiliki keunggulan sesuai karakteristiknya, di mana Jawa Timur berperan sebagai pusat pertumbuhan regional, Kabupaten Bojonegoro berkontribusi melalui penyediaan sumber daya primer terutama sektor pertambangan, sedangkan Kabupaten Mojokerto memperkuat struktur ekonomi regional melalui sektor industri pengolahan. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa sektor unggulan pada masing-masing wilayah tidak berkembang secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem ekonomi yang terintegrasi dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pembangunan ekonomi daerah perlu diarahkan sesuai dengan karakteristik sektor unggulan masing-masing wilayah. Pada tingkat nasional, penguatan hilirisasi pertambangan dan percepatan transformasi digital perlu terus didorong untuk mempertahankan daya saing sektor unggulan Indonesia. Pada tingkat Provinsi Jawa Timur, pengembangan industri pengolahan dan peningkatan efisiensi perdagangan perlu menjadi prioritas untuk menjaga peran provinsi sebagai pusat manufaktur dan distribusi nasional. Di Kabupaten Bojonegoro, kebijakan pembangunan perlu difokuskan pada penguatan keterkaitan sektor migas dengan ekonomi lokal serta diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor pertanian yang kompetitif. Sementara itu, di Kabupaten Mojokerto, penguatan ekosistem industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan perluasan investasi manufaktur menjadi langkah penting untuk mempertahankan daya saing sektor industri pengolahan sebagai sektor unggulan daerah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa sektor unggulan pada Indonesia, Jawa Timur, Bojonegoro, dan Mojokerto membentuk suatu sistem ekonomi yang saling terhubung. Setiap wilayah memiliki fungsi ekonomi yang berbeda, namun perbedaan tersebut justru menciptakan hubungan yang saling melengkapi dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dari tingkat daerah hingga tingkat nasional.

2. Kondisi Pertumbuhan Ekonomi secara Komparatif Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Bojonegoro menunjukkan struktur pertumbuhan ekonomi yang masih didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian sebagai kontributor utama PDRB daerah. Berdasarkan hasil *Tipologi klassen*, sektor pertambangan dan penggalian berada pada kategori sektor maju tetapi tertekan (Kuadran II),

dengan kontribusi sebesar 49,33 persen namun mengalami pertumbuhan negatif sebesar -4,96 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Bojonegoro masih memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sektor migas sehingga rentan terhadap fluktuasi harga energi dan perubahan produksi sumber daya alam. Meskipun demikian, Bojonegoro memiliki sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh pesat (Kuadran I). Keberadaan sektor ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berbasis agraris masih menjadi penopang penting bagi stabilitas ekonomi daerah.

Selain itu, Bojonegoro memiliki sebelas sektor yang berada pada kategori sektor potensial berkembang (Kuadran III), termasuk industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, dan berbagai sektor jasa. Banyaknya sektor yang berada pada kuadran ini menunjukkan bahwa Bojonegoro memiliki peluang diversifikasi ekonomi yang cukup besar. Dengan demikian, kondisi pertumbuhan ekonomi Bojonegoro dapat dikatakan masih ditopang oleh sektor migas sebagai sektor dominan, namun memiliki prospek pengembangan ekonomi yang relatif luas melalui pertumbuhan sektor-sektor potensial lainnya.

Berbeda dengan Bojonegoro, struktur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mojokerto menunjukkan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi pada sektor industri pengolahan. Hasil *Tipologi klassen* menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan satu-satunya sektor yang berada pada kategori sektor maju dan tumbuh pesat (Kuadran I), dengan kontribusi sebesar 57,16 persen dan pertumbuhan sebesar 5,85 persen. Dominasi sektor ini menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto telah berkembang menjadi wilayah yang berbasis industri manufaktur dan memiliki tingkat industrialisasi yang tinggi.

Di sisi lain, sebagian besar sektor ekonomi lainnya berada pada kategori potensial berkembang (Kuadran III) dan relatif tertinggal (Kuadran IV). Terdapat sembilan sektor yang termasuk dalam kategori relatif tertinggal, di antaranya sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, serta transportasi dan pergudangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Mojokerto masih sangat bertumpu pada sektor industri pengolahan sehingga kontribusi sektor-sektor lain relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian, kondisi pertumbuhan ekonomi Mojokerto ditandai oleh tingginya daya saing sektor manufaktur, namun di sisi lain menunjukkan tingkat konsentrasi ekonomi yang cukup besar pada satu sektor utama.

Secara komparatif, Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto menunjukkan pola pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Bojonegoro didukung oleh kombinasi sektor pertambangan dan sektor pertanian, sedangkan Mojokerto bertumpu pada sektor industri pengolahan sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi. Bojonegoro memiliki peluang diversifikasi ekonomi yang lebih luas karena banyaknya sektor yang berada pada kategori potensial berkembang, sementara Mojokerto menunjukkan tingkat konsentrasi ekonomi yang lebih tinggi pada sektor manufaktur. Oleh karena itu, tantangan utama Bojonegoro adalah mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas melalui pengembangan sektor-sektor potensial, sedangkan tantangan utama Mojokerto adalah memperkuat keterkaitan antar sektor agar manfaat pertumbuhan industri dapat menyebar secara lebih merata ke seluruh perekonomian daerah.

Berdasarkan uraian kondisi pertumbuhan ekonomi kedua daerah, terlihat adanya perbedaan struktur ekonomi dan sektor penggerak utama pembangunan. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai perbedaan tersebut,

hasil perbandingan *Tipologi klassen* Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 4.54 Perbandingan *Tipologi Klassen* Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto

Kuadran Tipologi Klassen	Makna Kuadran	Kabupaten Bojonegoro	Kabupaten Mojokerto
Kuadran I (Maju dan Tumbuh Pesat)	Pertumbuhan di atas provinsi & kontribusi di atas provinsi	• Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (O)	• Industri Pengolahan (C)
Kuadran II (Maju tetapi Tertekan)	Kontribusi tinggi tetapi pertumbuhan rendah	• Pertambangan dan Penggalian (B) • Informasi dan Komunikasi (J)	• Informasi dan Komunikasi (J)
Kuadran III (Potensial / Berkembang)	Pertumbuhan tinggi tetapi kontribusi rendah	• Industri Pengolahan (C) • Pengadaan Air; Sampah, Limbah dan Daur Ulang (E) • Konstruksi (F) • Perdagangan Besar & Eceran (G) • Transportasi dan Pergudangan (H) • Akomodasi dan Makan Minum (I) • Jasa Keuangan dan Asuransi (K) • Real Estat (L) • Jasa Perusahaan (M,N) • Jasa Pendidikan (P) • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q)	• Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) • Pertambangan dan Penggalian (B) • Pengadaan Air; Sampah dan Daur Ulang (E) • Jasa Perusahaan (M,N) • Jasa Pendidikan (P) • Jasa Kesehatan dan Sosial (Q)
Kuadran IV (Relatif Tertinggal)	Pertumbuhan & kontribusi di bawah provinsi	• Pengadaan Listrik dan Gas (D) • Jasa Lainnya (R,S,T,U)	• Pengadaan Listrik dan Gas (D) • Konstruksi (F) • Perdagangan Besar & Eceran (G) • Transportasi dan Pergudangan (H) • Akomodasi dan Makan Minum (I) • Jasa Keuangan dan Asuransi (K) • Real Estat (L) • Administrasi Pemerintahan (O) • Jasa Lainnya (R,S,T,U)

Sumber : Data Diolah, (2026)

Berdasarkan Tabel 4.51, terlihat bahwa struktur ekonomi Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari distribusi sektor-sektor ekonomi pada masing-masing kuadran *Tipologi klassen*. Kabupaten Bojonegoro memiliki dua sektor yang berada pada Kuadran I (maju dan tumbuh pesat), yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Sebaliknya, Kabupaten Mojokerto hanya memiliki satu sektor pada Kuadran I, yaitu sektor Industri Pengolahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bojonegoro masih memiliki kekuatan pada sektor agraris dan pelayanan publik, sedangkan Mojokerto lebih bertumpu pada sektor industri pengolahan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Pada Kuadran II (maju tetapi tertekan), Kabupaten Bojonegoro memiliki dua sektor, yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Informasi dan Komunikasi. Sementara itu, Kabupaten Mojokerto hanya memiliki sektor Informasi dan Komunikasi. Keberadaan sektor pertambangan dan penggalian pada Kuadran II menunjukkan bahwa sektor tersebut masih memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Bojonegoro, tetapi pertumbuhannya berada di bawah rata-rata Provinsi Jawa Timur. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketergantungan ekonomi yang cukup tinggi terhadap sektor migas. Di sisi lain, sektor Informasi dan Komunikasi pada kedua daerah menunjukkan kontribusi yang relatif besar, namun pertumbuhannya mulai melambat dibandingkan perkembangan sektor yang sama di tingkat provinsi.

Perbedaan yang paling mencolok terlihat pada Kuadran III (potensi berkembang). Kabupaten Bojonegoro memiliki sebelas sektor yang berada pada kuadran ini, sedangkan Kabupaten Mojokerto hanya memiliki enam sektor.

Banyaknya sektor yang berada pada Kuadran III menunjukkan bahwa Bojonegoro memiliki peluang diversifikasi ekonomi yang lebih besar. Berbagai sektor seperti industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, transportasi, serta sejumlah sektor jasa menunjukkan pertumbuhan yang relatif tinggi meskipun kontribusinya terhadap PDRB masih belum dominan. Sebaliknya, sektor-sektor yang berada pada Kuadran III di Mojokerto didominasi oleh sektor pertanian dan beberapa sektor jasa, yang menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut masih memiliki potensi untuk dikembangkan agar mampu meningkatkan perannya dalam perekonomian daerah.

Pada Kuadran IV (relatif tertinggal), Kabupaten Bojonegoro hanya memiliki dua kelompok sektor, yaitu Pengadaan Listrik dan Gas serta Jasa Lainnya. Sebaliknya, Kabupaten Mojokerto memiliki sembilan sektor yang tergolong relatif tertinggal, termasuk sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, akomodasi dan makan minum, jasa keuangan, real estat, serta administrasi pemerintahan. Banyaknya sektor yang berada pada Kuadran IV menunjukkan bahwa struktur ekonomi Mojokerto cenderung lebih terkonsentrasi pada sektor industri pengolahan, sehingga perkembangan sektor-sektor lainnya relatif tertinggal dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Timur.

Dengan demikian, Tabel 4.50 menunjukkan bahwa Kabupaten Bojonegoro memiliki struktur ekonomi yang lebih beragam dengan banyak sektor yang berada pada kategori potensial berkembang. Sebaliknya, Kabupaten Mojokerto memiliki struktur ekonomi yang lebih terkonsentrasi pada sektor industri pengolahan sebagai sektor unggulan utama. Temuan ini mengindikasikan bahwa Bojonegoro memiliki peluang diversifikasi ekonomi yang lebih luas, sedangkan Mojokerto perlu memperkuat perkembangan sektor-sektor pendukung agar manfaat pertumbuhan

industri dapat menyebar secara lebih merata ke seluruh sektor perekonomian daerah.

Hasil perbandingan *Tipologi klassen* antara Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto menunjukkan adanya perbedaan struktur ekonomi, sektor penggerak utama pertumbuhan, serta peluang pengembangan sektoral di masing-masing wilayah. Temuan tersebut selanjutnya dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui kesesuaian maupun perbedaannya dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunitasari & Firmansyah (2019) yang menunjukkan bahwa Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto termasuk daerah dengan tingkat perkembangan ekonomi yang relatif maju di Provinsi Jawa Timur. Namun, kemajuan tersebut ditopang oleh struktur ekonomi yang berbeda, di mana Bojonegoro berkembang melalui kontribusi sektor pertambangan dan penggalian, sedangkan Mojokerto berkembang melalui dominasi sektor industri pengolahan. Temuan ini memperkuat bahwa tingkat kemajuan suatu daerah tidak selalu ditentukan oleh sektor ekonomi yang sama, melainkan oleh kemampuan daerah dalam memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananta (2024) yang juga menggunakan pendekatan yang sama di Kota Semarang. Dalam penelitian ini, Kabupaten Bojonegoro memiliki jumlah sektor potensial berkembang yang lebih banyak dibandingkan Kabupaten Mojokerto, sehingga menunjukkan peluang diversifikasi ekonomi yang lebih luas pada masa mendatang. Selanjutnya Penelitian Pangestu & Vaulina (2025) menunjukkan bahwa sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah tidak selalu menunjukkan kinerja pertumbuhan yang tinggi. Melalui analisis *Tipologi klassen*, penelitian tersebut

menemukan bahwa beberapa wilayah memiliki sektor basis yang kuat dan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB, namun berada pada kategori sektor maju tetapi tertekan (Kuadran II) karena mengalami perlambatan pertumbuhan. Kondisi ini mencerminkan adanya ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap sektor tertentu sehingga ketika sektor tersebut mengalami penurunan kinerja, stabilitas pertumbuhan ekonomi daerah juga ikut terpengaruh. Temuan tersebut relevan dengan kondisi Kabupaten Bojonegoro, di mana sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB daerah, tetapi mengalami pertumbuhan negatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa dominasi suatu sektor tidak selalu menjamin keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan justru dapat meningkatkan kerentanan daerah terhadap guncangan eksternal. Selain itu, penelitian Izza & Purnomo (2023) menunjukkan bahwa sektor-sektor pada kategori potensial berkembang (Kuadran III) memiliki peluang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga perlu mendapat perhatian dalam pengembangan infrastruktur dan peningkatan sumber daya manusia. Temuan ini relevan dengan kondisi Kabupaten Mojokerto maupun Kabupaten Bojonegoro yang masih memiliki sejumlah sektor potensial untuk dikembangkan.

Meskipun hasil *Tipologi Klassen* menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor maju dan tumbuh pesat di Kabupaten Bojonegoro, struktur perekonomian daerah masih didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian dapat dijelaskan melalui teori *resource curse* yang dikemukakan oleh Sachs dan Warner. Teori ini menjelaskan bahwa daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah cenderung bergantung pada sektor ekstraktif sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap PDRB

Kabupaten Bojonegoro, namun pertumbuhannya berada di bawah rata-rata provinsi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya indikasi ketergantungan ekonomi terhadap sektor migas sehingga perekonomian daerah menjadi lebih rentan terhadap perubahan harga komoditas dan fluktuasi produksi sumber daya alam.

Sementara itu, dominasi sektor industri pengolahan dalam struktur ekonomi Kabupaten Mojokerto dapat dijelaskan melalui Teori Transformasi Struktural yang dikemukakan oleh Lewis dan Chenery. Teori ini menyatakan bahwa proses pembangunan ekonomi ditandai oleh pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Besarnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa wilayah ini telah mengalami transformasi ekonomi menuju struktur yang lebih berbasis manufaktur. Perubahan tersebut mencerminkan meningkatnya peran sektor industri sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, kondisi Kabupaten Mojokerto juga dapat dijelaskan melalui Teori Growth Pole yang dikembangkan oleh Perroux. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sering kali berpusat pada sektor-sektor unggulan tertentu yang berfungsi sebagai kutub pertumbuhan. Dalam penelitian ini, sektor industri pengolahan berperan sebagai kutub pertumbuhan utama yang mendorong aktivitas ekonomi Kabupaten Mojokerto. Namun, banyaknya sektor yang masih berada pada kategori relatif tertinggal menunjukkan bahwa efek penyebaran pertumbuhan dari sektor industri ke sektor-sektor lainnya belum berlangsung secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kondisi pertumbuhan ekonomi antara Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto dipengaruhi oleh karakteristik struktur ekonomi masing-masing daerah.

Bojonegoro masih menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sektor pertambangan dan penggalian meskipun memiliki peluang diversifikasi ekonomi yang besar, sedangkan Mojokerto menunjukkan struktur ekonomi yang lebih terkonsentrasi pada sektor industri pengolahan sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan penelitian dan penjelasan teoritis tersebut memberikan sejumlah implikasi bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah, baik di Kabupaten Bojonegoro maupun Kabupaten Mojokerto. Implikasi ini penting sebagai dasar dalam menentukan arah pengembangan sektor ekonomi yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Bojonegoro masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sektor pertambangan dan penggalian sebagai kontributor utama perekonomian daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mendorong strategi diversifikasi ekonomi guna mengurangi risiko yang timbul akibat fluktuasi harga komoditas dan perubahan tingkat produksi migas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan dana bagi hasil migas untuk memperkuat pengembangan sektor-sektor yang berada pada kategori potensial berkembang, seperti industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, serta berbagai sektor jasa. Pengembangan sektor-sektor tersebut diharapkan mampu menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, keberadaan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada kategori sektor maju dan tumbuh pesat menunjukkan bahwa sektor agraris masih memiliki peran penting dalam perekonomian Kabupaten Bojonegoro. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas pertanian melalui modernisasi teknologi, pengembangan agroindustri, hilirisasi produk pertanian, serta perluasan akses

pasar perlu menjadi prioritas pembangunan daerah. Langkah tersebut dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian sekaligus memperkuat struktur ekonomi daerah di luar sektor migas. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto memiliki keunggulan pada sektor industri pengolahan yang menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, tingginya konsentrasi ekonomi pada sektor tersebut menunjukkan perlunya penguatan keterkaitan antarsektor agar manfaat pertumbuhan industri dapat dirasakan secara lebih luas. Pemerintah daerah perlu mendorong integrasi antara sektor industri pengolahan dengan sektor perdagangan, transportasi, logistik, jasa perusahaan, dan UMKM lokal sehingga efek pengganda (*multiplier effect*) dari aktivitas industri dapat meningkat.

Di sisi lain, masih banyaknya sektor yang berada pada kategori relatif tertinggal menunjukkan perlunya kebijakan yang berfokus pada peningkatan daya saing sektor-sektor pendukung. Pengembangan infrastruktur ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, digitalisasi usaha, serta penguatan iklim investasi dapat menjadi langkah strategis untuk mempercepat pertumbuhan sektor-sektor tersebut. Dengan demikian, struktur ekonomi Kabupaten Mojokerto tidak hanya bertumpu pada sektor industri pengolahan, tetapi juga didukung oleh perkembangan sektor-sektor lainnya secara lebih seimbang. Secara keseluruhan, implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa Kabupaten Bojonegoro memerlukan strategi diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas, sedangkan Kabupaten Mojokerto memerlukan strategi penguatan keterkaitan antarsektor guna memperluas manfaat pertumbuhan industri. Kedua strategi tersebut diharapkan mampu menciptakan pertumbuhan

ekonomi daerah yang lebih berkelanjutan, tangguh, dan inklusif pada masa mendatang.

3. Pengaruh Sektor Unggulan terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara Komparatif di Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian (migas) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro tahun 2011–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi sektor migas terhadap PDRB diikuti oleh penurunan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,994 dengan nilai *probabilitas* 0,0396 ($p < 0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontribusi sektor migas dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa sektor pertambangan dan penggalian (migas) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dinyatakan ditolak.

Sektor pertambangan dan penggalian (migas) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro dapat terjadi karena sektor ini memiliki karakteristik enclave economy yang berkembang secara eksklusif dan memiliki keterkaitan rendah dengan perekonomian lokal. Industri migas bersifat padat modal dan padat teknologi sehingga tidak mampu menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar, akibatnya pertumbuhan output sektor migas tidak secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, tingginya ketergantungan ekonomi daerah terhadap sektor migas menyebabkan struktur ekonomi Bojonegoro rentan terhadap fluktuasi harga minyak dunia dan kebijakan produksi nasional, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi tidak stabil.

Sektor migas juga memiliki efek spillover terbatas karena keterkaitan ke belakang (backward linkage) yang lemah; sebagian besar kebutuhan produksi didatangkan dari luar daerah bahkan luar negeri, sehingga nilai tambah ekonomi tidak sepenuhnya berputar di dalam wilayah Bojonegoro.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al. (2021) yang menyatakan bahwa dominasi sektor pertambangan dan penggalian di Indonesia dapat berdampak negatif terhadap pembangunan ekonomi wilayah akibat rendahnya diversifikasi ekonomi dan lemahnya keterkaitan antarsektor. Penelitian Wahyuningsih (2019) juga menunjukkan bahwa tingginya kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB Kalimantan Timur tidak selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, Arham (2014) menemukan bahwa ketergantungan daerah terhadap sektor ekstraktif cenderung memperbesar ketimpangan ekonomi serta melemahkan transformasi struktural daerah.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Resource Curse yang dikemukakan oleh Sachs & Warner (1995). Teori ini menjelaskan bahwa daerah yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dibandingkan daerah dengan struktur ekonomi yang lebih terdiversifikasi. Fenomena ini juga dijelaskan oleh teori Dutch Disease dari Corden & Neary (1982) yang menyatakan bahwa dominasi sektor sumber daya alam, khususnya migas, dapat menghambat perkembangan sektor ekonomi lain seperti industri pengolahan dan pertanian karena alokasi sumber daya ekonomi cenderung terkonsentrasi pada sektor tersebut.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Bojonegoro perlu menerapkan strategi diversifikasi ekonomi guna mengurangi

ketergantungan terhadap sektor migas. Pemerintah perlu mengembangkan sektor-sektor produktif lain seperti industri pengolahan berbasis potensi lokal, pertanian modern, serta sektor jasa, sehingga struktur ekonomi daerah menjadi lebih seimbang dan resilien terhadap guncangan eksternal.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian (migas) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro selama periode 2011–2025. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi sektor migas terhadap PDRB justru diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi daerah, yang mengonfirmasi adanya fenomena *resource curse* di tingkat lokal. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik enclave economy, tingginya ketergantungan terhadap sektor ekstraktif, serta lemahnya keterkaitan sektor migas dengan aktivitas ekonomi lokal. Dengan demikian, dominasi sektor migas belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara optimal dan berkelanjutan.

Sedangkan Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto tahun 2011–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,002 dengan nilai *probabilitas* 0,4085 ($p > 0,05$). Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik dan nilainya sangat kecil sehingga perubahan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB tidak memberikan dampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2)

yang menyatakan bahwa sektor industri pengolahan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dinyatakan ditolak.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa besarnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto belum sepenuhnya diikuti oleh terbentuknya keterkaitan ekonomi lokal yang kuat. Sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto dapat terjadi karena rendahnya integrasi horizontal dan vertikal dalam aktivitas industri. Sebagian industri masih bersifat *footloose industry*, yaitu hanya memanfaatkan lokasi sebagai tempat produksi tanpa memiliki keterkaitan kuat dengan penyedia input lokal, akibatnya nilai tambah yang dihasilkan cenderung mengalir keluar daerah. Selain itu, adanya dualisme ekonomi antara sektor industri modern dengan sektor tradisional seperti pertanian dan usaha jasa skala kecil menyebabkan efek pengganda (*multiplier effect*) dari perkembangan industri menjadi relatif lemah. Ketidaksesuaian antara kebutuhan tenaga kerja industri dengan kualitas sumber daya manusia lokal juga menjadi penyebab, karena tenaga kerja yang terserap didominasi oleh pekerja dari luar daerah sehingga peningkatan produksi industri tidak berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat lokal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Rizky (2022) yang menyatakan bahwa sektor industri pengolahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Penelitian Ichsan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa *share* sektor manufaktur tidak selalu mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara signifikan, termasuk dalam analisis *spatial spillover effect* pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Selain itu, penelitian Wahyuni & Striawan (2023) mengenai sektor industri

pengolahan di kabupaten/kota Jawa Timur mengindikasikan bahwa keberadaan industri belum tentu menjadi faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi apabila tidak didukung oleh aglomerasi ekonomi, produktivitas tenaga kerja, dan keterhubungan yang kuat dengan sektor ekonomi lainnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori *Linkage Effect* yang dikemukakan oleh Hirschman (1958). Teori ini menjelaskan bahwa sektor industri akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi apabila memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang kuat dengan sektor ekonomi lainnya. Apabila keterkaitan tersebut lemah, maka perkembangan industri hanya menciptakan pertumbuhan sektoral tanpa menghasilkan efek pengganda yang signifikan. Fenomena ini juga dijelaskan oleh konsep Dualisme Ekonomi dari Lewis (1954) yang menyatakan adanya pemisahan antara sektor modern dan sektor tradisional, di mana pertumbuhan sektor industri modern tidak selalu diikuti oleh pemerataan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Mojokerto perlu menerapkan kebijakan yang berorientasi pada penguatan hilirisasi industri dan peningkatan keterkaitan rantai pasok lokal (*local supply chain linkage*). Pemerintah perlu mendorong industri untuk menggunakan bahan baku lokal, melibatkan usaha kecil dan menengah sebagai pemasok, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal melalui pelatihan vokasi agar tenaga kerja lokal mampu terserap di sektor industri.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Mojokerto tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode 2011–2025. Meskipun sektor ini merupakan sektor unggulan dengan kontribusi yang relatif besar terhadap PDRB,

keberadaannya belum mampu menjadi faktor yang menentukan perubahan pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi suatu sektor terhadap perekonomian daerah tidak selalu diikuti oleh pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi apabila keterkaitan antarsektor dan efek pengganda ekonomi yang dihasilkan masih relatif lemah.

Untuk mempermudah pemahaman, perbedaan hasil regresi kedua daerah dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.55 Komparasi Hasil Regresi Sektor Unggulan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Mojokerto

Komponen	Bojonegoro	Mojokerto
Sektor Unggulan	Pertambangan & Penggalian (Migas)	Industri Pengolahan
Koefisien Regresi (β)	-0,994	-0,002
Nilai <i>Probabilitas</i> (ρ)	0,0396	0,4085
Tingkat Signifikansi ($\alpha=5\%$)	Signifikan	Tidak signifikan
Arah Pengaruh Interpretasi	Negatif dan signifikan Peningkatan kontribusi migas secara statistik terbukti menurunkan pertumbuhan ekonomi	Negatif tetapi tidak signifikan Peningkatan kontribusi industri tidak terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien sangat kecil mendekati nol)

Sumber : Data Diolah, (2026).

Berdasarkan Tabel 4.51, terlihat bahwa sektor unggulan pada kedua daerah sama-sama memiliki koefisien regresi bernilai negatif. Namun demikian, terdapat perbedaan pada tingkat signifikansinya. Sektor Pertambangan dan Penggalian (migas) di Kabupaten Bojonegoro berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mojokerto berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan

bahwa status sebagai sektor unggulan tidak selalu menjamin kemampuan suatu sektor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik struktur ekonomi daerah turut memengaruhi efektivitas sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada Kabupaten Bojonegoro, ketergantungan yang tinggi terhadap sektor migas menyebabkan sektor unggulan justru berkaitan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pada Kabupaten Mojokerto, sektor industri pengolahan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan karena keterkaitan ekonomi lokal dan efek pengganda yang dihasilkan masih relatif terbatas.

Secara komparatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor unggulan tidak hanya perlu memiliki kontribusi besar terhadap PDRB, tetapi juga harus mampu menciptakan keterkaitan antarsektor yang kuat, memperluas kesempatan kerja, serta menghasilkan efek pengganda ekonomi yang luas agar dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.